Seri R–85 006

MEMAHAMI
HIKAYAT DALAM SASTRA INDONESIA

3 09
M

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

MEMAHAMI
HIKAYAT DALAM SASTRA INDONESIA

Oleh :

St. Baroroh Baried
M. Syakir
Moeh. Masjkoer
Siti Chamamah Suratno
Sawu

PERPUSTAKAAN
KEPALA
PUSAT BAHASA

00003496

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Seri R–85 006

Cetakan Pertama

Naskah buku ini, yang semula merupakan hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1978/1979, diteribitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Staf Inti Proyek

Drs. Tony S. Rachmadie (Pemimpin), Samidjo (Bendaharawan), Drs. S.R.H. Sitanggang (Sekretaris), Drs. S. Amran Tasai, Drs. A. Patoni, Dra. Siti Zahra Yundiafi, dan Drs. E. Zainal Arifin (Asisten).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Allah Yang Maha Esa karena naskah ini selesai pada waktu yang telah direncanakan. Dengan segala kerendahan hati, tim mengharapkan semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang akan mengisi celah-celah penggalian kebudayaan Indonesia hingga khazanah sastra lama yang bernilai dapat diketahui oleh masyarakat yang lebih luas.

Dalam kesempatan ini anggota tim menyampaikan rasa terima kasih kepada Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah memberi kepercayaan untuk melakukan penelitian di atas. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, yang telah memberi segala kemudahan guna melakukan tugas ini. Akhirnya, kepada para kepala perpustakaan di Yogyakarta, seluruh anggota tim menyampaikan terima kasih atas izin penggunaan buku-buku yang diperlukan.

Yogyakarta, 31 Mei 1979

Penanggung Jawab

Baroroh Baried

PRAKATA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II (1974), telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah, termasuk sastranya, dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan kerya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melaui berbagai media, antara lain televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijakan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1974. Setelah Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah berjalan selama sepuluh tahun, pada tahun 1984 Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah itu dipecah menjadi dua proyek yang juga berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu (1) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta (2) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah.

Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia mempunyai tugas

pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga penelti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, naskah-naskah hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia setelah dinilai dan disunting.

Buku *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia* ini semula merupakan naskah yang berjudul "Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia" yang disusun oleh tim dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Naskah itu diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Akhirnya, kepada Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, beserta seluruh staf sekretariat Proyek, tenaga pelaksana, dan semua pihak yang memungkinkan terwujudnya penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan bagi masyarakat luas.

Jakarta, November 1985

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

METODE TRANSKRIPSI

Kecuali beberapa penyesuaian dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, pada dasarnya transkripsi kata-kata Arab yang terdapat dalam pembahasan ini disesuaikan dengan transkripsi Thatcher dalam **Arabic Gramar-nya**, yaitu sebagai berikut.

1. Abjad Arab	Transkripsi	Abjad Arab	Transkripsi
ا	a	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	ts	ع	'
ج	j	غ	gh
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	ه	h
ش	sy	و	w
ص	s	ي	y

2. Huruf ا, و, ي sebagai pemanjang vokal ditranskripsi sebagai berikut.
   a. vokal pendek ـَـ, ـِـ, dan ـُـ dinyatakan dengan a,i, dan u;
   b. vokal panjang ـَا , ـِي , ـُو

3. Diftong ـَيْ dan ـَوْ dinyatakan dengan ai dan au.

DAFTAR SINGKATAN

HAL	**Hikayat Abdullah**. Jakarta: Jembatan dan Gunung Agung.
HA2	Munsji, Abdullah bin Abdul Kadir. 1966. **Hikayat Abdullah.** Singapura : Malaysia Printers Ltd.
HAH	"Hikayat Amir Hamzah". dalam G.K. Nieman. 1906. **Bloemlezing uit Maleische Geschriften.** Cetakan ke-5 Jilid 1. Gravenhage Martinus Nijhoff.
HIDh	"Hikayat Iskandar Dhulkarnain". dalam **A.** Cabaton : **Catalogue Sommaire des Manuscrits Indiens, Indochinois et Malayo-Polynesiens de la Bibliothequue Nationale,** 1972. No. Mal – Pol. 101 Paris.
HMD	Ana, Pawang dan Raja Haji Yahya. 1975. **Hikayat Malim Dewa.** Singapura: Malaya Publishing House.
HMM	Saleh, Siti Hawa. 1970. **Hikayat Merong Mahawangsa.** Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
HP	Teeuw, Prof. Dr. A. 1970. **Hikayat Petani.** The Huge Martinus Nyhoff.
NRRP	"Hikayat Raja-raja Pasai". **Journal of the Malaya Branch of the Royal Asiatic Society**. No. 33. Pt. 2. Singapura Malaya Publishing House.
HSIIA	"Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham". dalam van Ronkel's Catalogue. 1908. "Bijdragen T.L.V. No. 607. B. p. 190.
HSML	**Hikayat Si Miskin.** 1955. Jakarta : Jambatan dan Gunung Agung.
HSM2	**Hikayat Si Miskin.** 1965. naskah J.S.A. van Dissel (Leiden 1897). Kuala Lumpur : Oxford University Press.
HSR	"Hikayat Seri Rama". dalam JRASSB 31 1989 dalam Hooykaas. Perintis Sastra. Groningen Jakarta : J.B. Wolters.
HTA	"Hikayat Tamim ad Dari". dalam H.H. Juynboll. 1899. **Catalogus van de Malaische en Sundanesche Handschriften der Leidsche Universiteit Bibliotheek**. No. CCV. Cod. 1719. Leiden : E.J. Brill.

DAFTAR ISI

		Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH		iii
METODE TRANSKRIPSI		iv
DAFTAR SINGKATAN		v
DAFTAR ISI		vi
Bab I Pendahuluan		1
1.1	Sastra Nusantara sebagai Rekaman Kebudayaan Indonesia	1
1.2	Ruang Lingkup Sastra Melayu	1
1.3	Kedudukan Hikayat dalam Sastra Melayu	2
1.4	Hikayat dalam Rangka Pembangunan Manusia Indonesia Seutuhnya	3
Bab II Pengertian Hikayat		4
2.1	Pengertian Hikayat di dalam Sastra Indonesia	4
2.1.1	Definisi Hikayat	4
2.1.2	Hikayat Cerita Berbentuk Prosa	6
2.1.3	Hikayat Cerita Rekaan	7
2.1.4	Hikayat Cerita Lama (Kuno)	8
2.2	Pengertian Hikayat di Luar Sastra Indonesia	9
2.2.1	Arti Kata Hikayat dalam Sastra Arab	9
2.2.2	Hikayat sebagai Istilah Sastra	10
2.2.3	Hikayat Versi Sastra Melayu Lama dalam Kesastraan Arab	10
2.2.4	Segi Rekaan Merupakan Unsur yang Menonjol	11
Bab III Penggolongan Sastra Hikayat		12
3.1	Ikhtisar	12

3.1.1. Hikayat Malim Dewa 12
3.1.2 Hikayat Si Miskin 13
3.1.3 Hikayat Petani 13
3.1.4 Hikayat Raja-raja Pasai 14
3.1.5 Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham 15
3.1.6 Hikayat Abdullah 18
3.2. Penggolongan Sastra Hikayat 27
3.2.1 Hikayat Jenis Rekaan 27
3.2.2 Hikayat Jenis Sejarah 28
3.2.3 Hikayat Jenis Biografi 30

Bab IV Latar Belakang Kebudayaan Sastra Hikayat 32

4.1 Kurun Sastra Hikayat 33
4.2 Daerah Sastra Hikayat 34
4.3 Ikhtisar Sejarah Kerajaan-kerajaan Melayu 35
4.4 Wajah Kebudayaan Melayu 38
4.4.1 Kepercayaan dan Agama 39
4.4.1.1 Semangat 41
4.4.1.2 Makhluk Halus 43
4.4.1.3 Mimpi 45
4.4.2 Adat Istiadat 45
4.4.3 Sistem dan Kehidupan Masyarakat 48
4.4.3.1 Sifat Masyarakat Melayu Lama 48
4.4.3.2 Lapisan Masyarakat 51
4.4.3.3 Perbudakan 52
4.4.4 Sistem Pemerintahan 54
4.4.4.1 Kewajiban Rakyat terhadap Penguasa 59

Bab V Struktur Hiakyat 63

5.1 Landasan Teori 63
5.2 Tema dan Masalah 62
5.3 Motif 65
5.4 Penokohan 74
5.5 Latar 78
5.6 Sudut Tinjauan 82

Bab VI Bahasa Hikayat 84

6.1 Bahasa Hikayat adalah Bahasa Melayu 84

6.2 Perkembangan Fisik Bahasa Melayu 84
6.2.1 Pengaruh India 86
6.2.2 Pengaruh Arab 87
6.2.3 Pengaruh Persi 90
6.2.4 Pengaruh Tionghoa 91
6.2.5 Pengaruh Portiugis, Belanda, dan Inggris 91
6.3 Rona Bahasa Hikayat 92
6.3.1 Tata Bunyi 95
6.3.2 Kata dan Tata Kata 97
6.3.2.1 Imbuhan 97
6.3.2.2 Kata Kerja 102
6.3.2.3 Kata Depan 102
6.3.2.4 Kata Keterangan 105
6.3.2.5 Kata Penghubung 106
6.3.3 Ungkapan 110
6.3.4 Tata Kalimat 111
6.3.4.1 Pola Kalimat Berdasar Jenis Kata-kata Sentral 111
6.3.4.2 Pola Kalimat Transformasi 112
6.3.4.3 Kalimat Klise 114
6.3.4.31 Bentuk 114
6.3.4.32 Isi 117
6.3.4.4 Gaya Bahasa 119
Bab VII Kesimpulan 121

DAFTAR PUSTAKA 126

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Sastra Nusantara sebagai Rekaman Kebudayaan Indonesia

Kebudayaan Indonesia yang berasal dari beberapa abad yang lampau dikenal karena adanya rekaman dalam berbagai bentuk. Tulisan pada batu atau pada logam, candi-candi atau peninggalan purbakala lainnya, serta naskah-naskah yang masih ditulis dengan tangan merupakan sebagian dari rekaman itu. Di samping itu, sebagian besar warisan nenek moyang ini masih tersimpan dengan selamat dan aman di berbagai pusat penyimpanan dokumentasi ilmiah, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, seperti di Perpustakaan Museum Pusat Jakarta, Perpustakaan Universitas Leiden, dan di museum-museum di Eropa dan Amerika (Hussein, 1974 : 11). Dengan mengkaji isi naskah-naskah itu, akan tergalilah kebudayaan Indonesia lama, tempat berakar dan berpijaknya Indonesia sekarang. Membina dan mengembangkan kebudayaan Indonesia memerlukan pengetahuan mengenai kebudayaan lama.

Studi filologi akan membantu telaah terhadap naskah-naskah itu serta akan menghasilkan penemuan yang mendekati kebenarannya (Hussein, 1974 : 18). Bidang ini banyak diteliti oleh sarjana dan peneliti Barat. Mereka ada yang belum pernah berkunjung ke Indonesia dan daerah Nusantara lainnya. Pengetahuan mereka mengenai kebudayaan Indonesia diperoleh melalui buku-buku atau penerbitan-penerbitan lainnya. Hasil kajian ini akan lebih mantap apabila penelitiannya dikerjakan oleh para pakar putra Nusantara sendiri, yang telah menghayati kebudayaan Indonesia atau Nusantara di tempatnya sendiri (Hussein, 1974 : 18 – 19).

1.2 Ruang Lingkup Sastra Melayu

Di antara naskah-naskah itu terdapat sejumlah besar naskah Melayu, yang koleksi utamanya menjadi milik Perpustakaan Universitas Leiden dan Perpustakaan Museum Pusat Jakarta (Hussein, 1974 : 11). Jumlah semua

naskah yang tersimpan di berbagai museum dan perpustakaan diperkirakan mencapai lima ribu eksemplar, yang meliputi 800 judul naskah dengan perincian adalah 150 berupa cerkan atau dongeng, 46 legende Islam, 47 riwayat atau karangan bersejarah, 41 kitab undang-undang, 300 ajaran agama, 116 berbentuk syair, dan 100 judul berisi aneka ragam karangan (Hussein, 1974 : 12). Cakupan yang luas ini merupakan sumber pengetahuan kehidupan spiritual nenek moyang bangsa Indonesia serta gambaran alam pikiran dan cara berpikir mereka yang dipengaruhi oleh daya penalarannya serta lingkungan hidupnya.

Tingginya nilai naskah itu akan disadari apabila ditempatkan dalam kerangka zamannya (Fang, 1975 : 1). Kajian terhadap isi naskah itu, termasuk perunutan sejarahnya telah dilakukan antara lain oleh Hooykaas (1937 dan 1947), Winstedt (1940 dan 1958), dan Liaw Yock Fang (1975). Yang dikaji secara ilmiah dan diterbitkan dalam bentuk disertasi baru meliputi 25,3% serta baru 100 buah yang dicetak dalam bentuk terbitan populer (Hussein, 1974 : 18). Artinya adalah bahwa baru sebagian kecil khazanah yang bernilai ini dapat diketahui oleh khalayak ramai atau dimanfaatkan sebagai sumber penelitian disiplin ilmu lain, seperti disiplin sejarah, antropologi, arkeologi, sosiologi, linguistik, filsafat, psikologi, dan sebagainya.

1.3 Kedudukan Hikayat dalam Sastra Melayu

Beberapa katalogus yang mendaftar naskah-naskah Melayu, yang tersimpan di tempat-tempat tertentu mencatat bahwa sebagian naskah-naskah itu berjudul **hikayat** (Juynboll, 1899; Van Ronkel, 1909, 1921; Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan 1972). Naskah-naskah hikayat ini isinya beraneka ragam. Untuk sementara, naskah-naskah itu dapat digolongkan menjadi (1) hikayat yang berisi riwayat atau catatan mengenai suatu kerajaan, seperti **Hikayat Petani, Hikayat Raja-raja Pasai, Hikayat Marong Mahawangsa**; (2) hikayat yang berisi cerita rekaan, seperti **Hikayat Si Miskin, Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Awang Sulung Merah Muda** ; dan (3) hikayat yang berisi riwayat kehidupan atau biografi seseorang, seperti **Hikayat Abdullah, Hikayat Sulatan Ibrahim Ibn Adham, Hikayat Musa Munajat.** Ragam isinya yang amat luas itu mengundang asumsi bahwa isi hikayat itu penting dalam kehidupan masyarakat Melayu dan dalam kebudayaannya. Pandangan demikianlah yang mendorong usaha mengetahui apakah hikayat itu. Untuk membangkitkan apresiasi terhadap hikayat, yang merupakan tujuan penulisan naskah ini, perlu ditopang dengan

usaha menjelaskan unsur-unsur pendukungnya, ialah (1) pengertian hikayat, (2) latar belakang kebudayaannya, (3) strukturnya, dan (4) bahasanya. Secara singkat, pengertian hikayat itu ialah cerita lama yang berbentuk prosa dan berisi cerita rekaan. Untuk menguji kebenaran pengertian ini dan untuk menganalisis unsur-unsur pendukung lainnya perlu dilakukan suatu pengamatan dan penelitian terhadap beberapa hikayat yang dapat mewakili golongannya atau kelompoknya. Sumber data untuk penelitian golongan hikayat jenis rekaan adalah **Hikayat Si Miskin** dan **Hikayat Malim Dewa**; hikayat jenis sejarah yang diamati adalah **Hikayat Petani** dan **Hikayat Raja-raja Pasai**; hikayat jenis biografi yang digunakan adalah **Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham** dan **Hikayat Abdullah** [1].

1.4 Hikayat dalam Rangka Pembangunan Manusia Indonesia Seutuhnya

Tumbuhnya apresiasi generasi sekarang terhadap hikayat akan mendorong mereka untuk memahami sastra Melayu pada khususnya dan sastra lama Nusantara pada umumnya. Warisan nenek moyang yang agung nilainya itu akan menjadi sebagian hidup mereka dan akan merupakan sumber pembangunan mental spiritual bangsa Indonesia pada umumnya, dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

BAB II PENGERTIAN HIKAYAT

2.1 Pengertian Hikayat di dalam Sastra Indonesia

2.1.1 Definisi Hikayat

Hikayat adalah nama jenis sastra yang menggunakan bahasa Melayu sebagai wahananya (Hooykaas, 1947 : 5; Hussein, 1974 : 12). Bahasa Melayu adalah bahasa yang mula-mula digunakan di suatu daerah di Sumatra bagian timur, yang kemudian disebarluaskan oleh para imigran ke daerah sekitarnya, seperti Jazirah Malaka, daerah Riau, Kepulauan Lingga, dan selanjutnya ke daerah pantai pulau-pulau lainnya. Bahasa ini sudah dipakai pada zaman Kerajaan Sriwijaya sebagai bahasa resmi, tidak terbatas dalam bidang administrasi, tetapi juga sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan keagamaan dan filsafat (Ikram, 1976 : 2). Kemudian dalam perluasannya, bahasa Melayu dipergunakan sebagai bahasa perdagangan antarpulau dan akhirnya menjadi bahasa perantara antarkepulauan Nusantar (Robson, 1969 : 5). Pada masa kejayaan Kerajaan Melayu di Malaka, Pasai, dan Aceh, bahasa ini digunakan untuk menyusun dan menggubah karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan di istana umumnya berupa sastra tertulis dan yang tergolong sastra rakyat berupa sastra lisan (Hussein, 1974 : 10). Namun, pada hakikatnya, batas antara sastra istana dan sastra rakyat dalam kesastraaan Melayu itu tidak jelas (Fang, 1975: I). Kekhasan sastra rakyat itu tidak pernah ditulis oleh orang Melayu sendiri. Usaha penulisannya baru terjadi kemudian karena diminta oleh peminat atau peneliti sastra Melayu, terutama peneliti Barat. Cerita rakyat itu masih mengandung unsur-unsur kebudayaan kuno, yaitu pada waktu kebudayaan Melayu belum mendapat pengaruh kebudayaan asing, seperti kebudayaan India dan Islam (Hussein, 1974 : 17). Yang paling tua adalah jenis cerita asal-usul. Di dalamnya banyak terdapat gambaran kepercayaan nenek moyang bangsa Melayu kepada kekuatan gaib yang menguasai lingkungan kehibupan mereka. Masuknya kebudayaan India dan Islam ke kepulauan Nusantara memperke-

nalkan bangsa Melayu kepada cerita India, Persi, dan Arab. Cerita-cerita ini kemudian disalin atau disadur, yang disesuaikan dengan taraf alam pikiran mereka sehingga bertambah kayalah sastra Melayu dengan bahan-bahan cerita selama beberapa abad (Winstedt, 1950 : 144).

Sebelum bangsa Melayu mengenal huruf yang berasal dari abjad bahasa Arab, sastra Melayu disebarluaskan dalam bentuk lisan, yaitu diceritakan oleh nenek atau ibu kepada anak cucunya pada saat-saat tertentu, oleh tukang cerita (yang lazim dikenal dengan nama pawang atau peliput lara) pada saat-saat masyarakat melaksanakan acara-acara tertentu, sedang mempunyai hajat, atau sedang bersantai melepaskan lelah. Cara penyebaran yang demikian itu membutuhkan kepandaian dan keterampilan pencerita membumbui ceritanya dengan berbagai cerita khayalan atau menyelip-nyelipkannya jenis khayalan yang sesuai dengan selera para pendengar. Cerita pelipur lara penuh dengan khayalan mengeni kehidupan istana yang mewah, para dewa yang membantu manusia, para bidadari, serta cerita-cerita lainnya. Cerita binatang mengandung ajaran budi pekerti. Ajaran itu diselipkan dalam pengkhayalan kehidupan binatang sebagai manusia. Cerita jenaka diisi dengan ajaran moral, yang terkandung dalam humor, sebagai ciri khas jenis cerita ini. Di samping itu, terdapat cerita-cerita yang jelas-jelas akan meningkatkan kesadaran hidup beragama yang disertai imbuhan cerita khayal, seperti **Hikayat Mi'raj Nabi**, **Hikayat** ***Anbiya,*** dan ***Hikayat Khandak.*** Mengingat hal itu semua, sastra Melayu dipandang berfungsi sosial dan religius. Karena demikian fungsinya, cerita itu secara terus-menerus disampaikan kepada orang lain, dari generasi kepada generasi berikutnya.

Setelah bangsa Melayu mengenal huruf, mulailah ditulis cerita-cerita itu menjadi naskah. Naskah-naskah itu mengalami berkali-kali dikutip. Dalam setiap pengutipan terjadilah kebebasan untuk mengubah, menambah, atau mengurangi bahannya sesuai dengan selera masing-masing pengutip. Keadaan demikianlah yang menyebabkan terjadinya berbagai varian dalam cerita-cerita Melayu atau beberapa versi dalam satu cerita.

Sebagaimana telah dikatakan dalam "Pendahuluan", banyak cerita atau naskah Melayu yang berjudul hikayat. Kata **hikayat** diturunkan dari bahasa Arab **hikayat**, yang artinya cerita, kisah, dongeng-dongeng (Hava, 1951 : 137), berasal dari bentuk kata kerja **haka**, yang artinya 'menceritakan, mengatakan sesuatu kepada orang lain-lain (Hava, 1951 : 136). Dalam bahasa Melayu, kata ini berarti (1) cerita, cerita kuno atau cerita lama, dalam bentuk prosa, (2) riwayat, sejarah (Iskandar, 1970 : 364; Poerwodarminta, 1976 : 356;

Klinkert, 1947: 429). Wilkinson menerangkan hikayat sebagai berikut . Dongeng atau cerita dalam bahasa Malaysia berarti roman (prosa),sebagai lawan cerita yang berbentuk syair, sejarah (silsilah), atau kitab-kitab agama, serta berarti pula cerita yang dibawakan oleh pelipur lara. Pengertian inilah yang lazimnya dikenal oleh golongan Islam. Di samping itu, hikayat juga berarti kenang-kenangan, sebagai lawan riwayat atau tararikh (Wilkinson, 1959 : 407). Kalau disimpulkan, arti **hikayat** yang dikatakan oleh berbagai kamus itu adalah (1) karangan yang kadarnya cerita, bukan peristiwa yang benar-benar terjadi atau hasil rekaan; (2) cerita itu cerita yang sudah kuno atau cerita lama; (3) bentuk cerita itu prosa; dan (4) namun juga berarti cerita yang pernah terjadi, yaitu kenang-kenangan atau sejarah dan riwayat. Pengertian yang dikemukakan oleh kamus-kamus itu pada umumnya menyangkut bidang isi. Mengenai bentuk semuanya sependapat bahwa bentuk hikayat itu prosa. Pada hakikatnya bahasa Melayu juga meminjam kata Arab lain yang artinya hampir sama dengan hikayat, yaitu kata **kisah** dan **riwayat**. Dua kata ini tidak mendapat pengertian seluas pengertian hikayat dalam bahasa Melayu. Arti dua kata ini cenderung kepada cerita yang benar-benar pernah terjadi.

2.1.1 Hikayat: Cerita Berbentuk Prosa

Adapun dasar penelitian ini dititikberatkan pada cerita atau naskah yang menggunakan judul hikayat. Seperti juga telah disebutkan pada Pendahuluan, cerita yang berjudul hikayat meliputi berbagai ragam cerita, mulai dari jenis cerita rakyat, epos dari India, dongeng-dongeng dari Jawa, Persi, Arab, atau cerita-cerita yang muncul setelah masuknya Islam, cerita berbingkai, sampai cerita bersejarah dan kisah perorangan (Fang, 1975). Semuanya berbentuk prosa, tidak ada satu pun bentuk syair yang berjudul hikayat. Hal ini sejalan dengan pendapat Robson bahwa hikayat adalah karangan prosa, sebagai lawan karangan yang berbentuk syair serta sejajar dengan pengertian roman dalam kesastraan Barat (Robson, 1969 : 7). Roman dalam kesastraan Barat adalah cerita yang memuat hal atau lukisan yang tak pernah sungguh-sungguh terjadi (Wellek, 1956 : 205). Demikian pula Hoykaas, dia memberi pengertian hikayat dalam arti yang umum, yaitu cerita yang berbentuk prosa (Hooykaas, 1947 : 119); dalam arti yang sempit, ialah cerita panjang yang berisi khayalan, berasal dari India, Persi, dan Arab; atau cerita yang dipengaruhi oleh cerita-cerita itu (Hooykaas, 1947 : 20).

Pengertian hikayat untuk bentuk puisi terdapat dalam sastra Aceh. Sas-

tra Aceh yang berbentuk prosa disebut **haba. Haba** berisi berbagai macam cerita, seperti cerita rakyat, cerita binatang, dan cerita jenaka. Karangan yang berbentuk puisi disebut (1) pantun (2) nasib dan kisah, dan (3) hikayat. Dari ketiga jenis ini, hikayat menduduki tempat yang paling luas. Kalau dalam sastra Melayu hikayat itu berupa prosa, dalam sastra Aceh adalah sebaliknya. Di Aceh, hikayat adalah puisi yang berisi aneka ragam cerita seperti isi hikayat dalam sastra Melayu, misalnya **Hikayat Malem Dagang, Hikayat Pocut** Muhamat, Hikayat Perang Komponi, Hikayat Raja Sulaiman dan Hikayat Indra Bangsawan. Pada umumnya hikayat dalam sastra Aceh berupa saduran dari hikayat dalam sastra Melayu. Karena pada umumnya sastra Aceh diperdengarkan, atau tidak dibaca, cerita-cerita itu disadur dalam bentuk puisi agar mudah menghafalkannya (Hurgronje,1894, I: Bab II). **Muhamad, Hikayat Perang Kompeni, Hikayat Raja Sulaiman, Hikayat Indra Bangsawan,** dan sebagainya. Pada umumnya hikayat dalam sastra Aceh berupa saduran dari hikayat dalam sastra Melayu. Karena pada umumnya sastra Aceh diperdengarkan, atau tidak dibaca, cerita-cerita itu disadur dalam bentuk puisi agar mudah menghafalkannya (Hurgronje, 1894, II : Bab II).

2.1.3 Hikayat: Cerita Rekaan

Sifat rekaan hikayat merupakan unsur yang menonjol. Kadar rekaannya selalu sesuai dengan taraf kebudayaan masyarakat dan alam pikiran mereka. Hikayat yang muncul pada awal sastra Melayu mengandung cerita rekaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan pribumi pada waktu itu. Cerita ini masih dihubungkan dengan kehidupan raksasa, makhluk halus yang beraneka ragam macamnya yang selalu menghantui manusia, seperti yang banyak terdapat dalam cerita asal-usul. Kedatangan kebudayaan Hindu membuat cerita rakaan itu berupa sekitar kehidupan para dewa dan para bidadari. Datangnya agama Islam menyebabkan timbulnya cerita rekaan yang bernapaskan Islam, dengan memunculkan cerita para nabi, para sahabat, cerita hari kiamat, dan sebagainya. Dengan demikian, sifat rekaan itu mengikuti perkembangan kebudayaan bangsa Melayu yang semakin maju. Sikap kebudayaan yang maju akan mendasarkan penalarannya dan alam pikirannya kepada rasio. Dalam karya sastra, hal ini akan menyebabkan kadar rekaan itu menjadi semakin menipis, seperti yang tampak dalam **Hikayat Abdullah.** Kebudayaan Melayu pada waktu Abdullah telah menyerap kebudayaan Barat, yaitu suatu kebudayaan yang ditopang oleh daya penalaran yang rasional. Oleh karena itu, ciri khayalan sebagai hikayat dalam **Hikayat Abdullah** menjadi kurang bi-

la dibandingkan dengan hikayat-hikayat sebelum zaman Abdullah. Tokoh-tojoh dalam **Hikayat Abdullah** adalah tokoh-tokoh sejarah, yang pada umumnya ditampilkan secara wajar. Hanya kadang-kadang tokoh yang dikagumi oleh Abdullah, misalnya Raffles, ditonjolkan juga sedikit kehebatannya. Hal yang demikian ini dapat dimaklumi karena sebuah karya sastra, bagaimanapun dekatnya realitas di luar dirinya, masih berisi imaginasi dan cita-cita penulisnya sendiri hingga tidak pernah merupakan realitas yang utuh (Junus 1979 : 30). Dalam penggunaan bahasa, Abdullah dapat dikatakan masih melanjutkan tradisi bahasa Melayu, penyimpangan-penyimpangan di sana-sini terjadi karena pengaruh bahasa Inggris yang memang dikuasai oleh Abdullah (Winstedt, 1940 : 119). Kosa kata Abdullah sangat luas, yang diperkaya lagi dengan kata pungut yang berasal dari bahasa Inggris sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa Abdullah merupakan transisi antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

2.1.4 Hikayat: Cerita Lama (Kuno)

Pengertian bahwa hikayat adalah cerita lama atau cerita kuno dapat dibuktikan bahwa di dalam sastra Indonesia (modern) tidak dipakai lagi judul hikayat, meskipun karangan itu banyak mengandung khayalan, seperti **Langit Makin Mendung** karangan Ki Pandji Kusmin atau **MMM** karangan Prijono. Dalam sastra Malaysia (modern), judul hikayat masih dipakai, seperti **Hikayat Faridah Hanum, Hikayat Khalik dan Malik**. Karangan ini banyak dipengaruhi unsur cerita peliput lara (Ali, 1976 : 14).

Berdasarkan fungsi hikayat dan pengertiannya seperti di atas, sastra hikayat dalam sastra Melayu dipandang mengandung unsur-unsur kebudayaan yang utuh. Di dalamnya tersimpan sebstrata kebudayaan Melayu; tahap-tahap perkembangannya dari satu periode ke periode berikutnya. Hasil kajian hikayat dapat menunjukkan unsur kebudayaan Melayu asli dan unsur kebudayaan asing. Pengenalan hikayat oleh sastrawan masa kini akan mendorong mereka menggunakan hikayat sebagai sumber inspirasi. Sastrawan kita harus dapat mengetahui, menggali, dan memanfaatkan bentuk-bentuk keindahan yang pernah tercapai sebelumnya hingga ada kesinambungan antara sastra lama dan sastra baru (Ikram, 1976 : 4–5). Kesediaan memahami hikayat, oleh generasi sekarang, akan menambah tersingkapnya nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya dan akan mendorong untuk membuka lebih jauh lagi hasil sastra Melayu pada khususnya dan sastra lama Nusantara pada umum-

nya. Dengan demikian, naskah-naskah lama yang tersimpan di beberapa tempat akan merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

2.2 Pengertian Hikayat di L

Sebagaimana telah dirumuskan di atas, sastra hikayat dalam pengertian sastra Indonesia adalah :

a. bersifat sastra lama :
b. ditulis dalam bahasa Melayu;
c. sebagian besar kandungan ceritanya berkisar dalam kehidupan istana;
d. unsur rekaan merupakan ciri yang menonjol; dan
e. pada lazimnya hikayat mencakup bentuk prosa yang panjang.

2.2.1 Arti Kata Hikayat dalam Sastra Arab

Karena sangat terbatasnya sumber pengambilan materi pembahasan yang dapat diperoleh, pada uraian ini akan dibahas pengertian hikayat dari satu sumber saja, yakni menurut pengertian sastra Arab.

Sudah banyak yang mengetahui bahwa kata **hikayat** berasal dari bahasa Arab. Untuk mengetahui pengertian dan penggunaan kata itu dalam bahasa aslinya (bahasa Arab), perlu kiranya lebih dahulu diketahui arti harfiahnya.

Kata **hikayat** diturunkan dari kata **haka**, yang mempunyai arti arti:

'menceritakan; menirukan' (Thatcher, 1956 : 393);
'menceritakan; mewartakan; menyerupai; meniru' (Marbawi : 144, 145);
'menceritakan; berkata; mirip; menyerupai' (Nuh : 53);
'menceritakan; berkata; mengatakan; menyerupai; mirip dengan; meniru' (Elias : 121);
'menceritakan; meneruskan; melukiskan; menyerupai' (Munjid : 142).

Dari sementara arti kata itu, **menceritakan** selalu disebut-sebut kembali dalam kamus yang berbeda-beda. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa arti **menceritakan** atau **bercerita** adalah arti yang paling dekat.

Sehubungan dengan itu, kata **hikayat** yang diturunkan dari padanya mempunyai arti 'cerita' (Thatcher : 393); 'cerita, dongeng' (Elias : 121); 'cerita, dongeng, hikayat, kabar, kisah, warta' (Marbawi : 144); 'cerita, dongen, hikayat' (Nuh : 33). Juga dalam hal ini, sebagaimana arti kata kerjanya, kata **hikayat** berulang-ulang diartikan 'cerita' (dalam sumber yang berbeda-

beda. Karena adanya unsur arti 'meniru', 'mewartakan', 'menyerupai', 'mirip', 'melukiskan' dalam kata kerjanya, **hikayat** itu dengan sendirinya diwarnai oleh fiksi atau rekaan.

2.2.2 Hikayat sebagai Istilah Sastra

Arti hikayat dalam penggunaan kesastraan di luar sastra Indonesia, yakni dalam sastra Arab, kurang dapat dikemukakan dengan pasti. Hingga abad ke-10 bangsa Arab mempergunakan kata itu dalam arti **muhakat** (perempumaan; persamaan). Kemudian mereka mempergunakannya dalam arti 'riwayat al-qaul', yang lebih kurang mirip dengan arti 'laporan, desas-desus, cerita, kisah, atau pernyataan'. Pada **maqamatnya** (prosa berirama). Al-Hariri, penyair Arab terkenal yang hidup pada tahun 1054—1122, mempergunakan kata itu dengan arti seperti yang kita kenal sekarang, yakni dalam arti cerita atau kisah. Namun, hal itu tidak berarti bahwa hikayat dalam pengertian lama telah hilang, bahkan kata itu dikaitkan dengan arti yang bereneka-warna, seperti peristiwa, berita, canda pada waktu malam, takhayul, tergantung kepada konteks pemakainnya.

Pada masa sekarang kata **hikayat** dipergunakan dalam arti kisah yang melukiskan celah-celah kehidupan manusia. **Hikayat** dalam pengertian ini, yang pertama kali dikenal, ialah **Hikayat Abi al Qasim al-Bagdadi** karangan Abu al—Mutakhir al Azdi, yang melukiskan celah-celah kehidupan sehari-hari di Bagdad dalam bentuk kisah yang sederhana. Kemudian **hikayat** dalam pengertian ini banyak dipergunakan, sebagaimana kita lihat pada pada cerita **Seribu Satu Malam** dan lain-lainnya, khususnya adalah kisah tentang perampokan dan kecerdikan (Ghorbal : 730).

2.2.3 Hikayat Versi Sastra Melayu Lama dalam Kesastraan Arab

Berlainan dengan hikayat menurut pengertian kesastraan Melayu lama, kata **hikayat** dalam bahasa Arab memang mempunyai pengertian yang umum, dalam arti 'cerita, dongeng, atau fabel', yang dapat dikaitkan dengan suasana cerita yang bagaimanapun.

Adapun hikayat versi sastra Indonesia lama, dalam kesastraan Arab dinyatakan dengan istilah khusus tanpa memonopoli penggunaan kata **hikayat** itu, seperti dapat kita lihat pada beberapa contoh di bawah ini.

usturah, khurafah, qissah khurafiyyah (fabel):

usturah (legende);

asatir, khura fah (mite);
asatir al-aqdamin, khurafah al-aqdamin (mitologi) Elias, 1962).

2.2.4 Segi Rekaan Merupakan Unsur yang Menonjol

Bagaimana pun berlainnya pengertian hikayat dalam sastra Indonesia dengan **hikayat** dalam bahasa aslinya, tidak dapat dipungkiri adanya satu hal yang sama, yakni segi rekaannya yang merupakan ciri khas setiap kisah atau cerita.



BAB III PENGGOLONGAN SASTRA HIKAYAT

3.1 Ikhtisar

Sastra hikayat adalah suatu bagian kesastraan Melayu yang sangat menarik.

Judul **hikayat** dipergunakan untuk karya-karya prosa yang temanya saling berlainan. Kandungan ceritanya dapat merupakan variasi cerita yang fantastis epos India lama *Ramayana* dan *Mahabharata,* cerita yang memadukan dunia kebudayaan Hindu dan Islam yang jauh berbeda, atau berupa penuturan sejarah serta kenang-kenangan. Namun, sifat faktualnya tidak bebas sama sekali dari fantasi yang memang merupakan ciri khasnya (Hooykaas, 1937 : 126).

Mengingat akan luasnya bidang sastra hikayat itu, untuk keperluan pembahasan ini, penelitian dibatasi pada beberapa hikayat saja, yaitu 1. **Hikayat Malim Dewa,** 2. **Hikayat Si Miskin,** 3. **Hikayat Patani,** 4. **Hikayat Raja-Raja Pasai,** 5. **Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham,** dan 6. **Hikayat Abdullah bin Abdulkadir Munsyi.**

Dari keenam hikayat itu, diharapkan dapat diadakan penggolongan sastra hikayat sesuai dengan jenisnya.

Untuk mengetahui serba sedikit tentang kandungan isi hikayat di atas, dipandang perlu adanya ikhtisar yang semata-mata memuat isi pada garis besarnya. .

3.1.1 Hikayat Malim Dewa

Malim Dewa adalah seorang putra raja. Ia menggantikan ayahnya sewaktu ayahnya pergi menunaikan ibadah haji.

Ia bertunangan dengan tiga orang putri, hasil pencarian seekor burung nuri. Mereka ialah Nilam Cahaya, Gondan Gentasari, dan Andam Dewi.

Andan Dewi dipinang juga oleh seorang raja lain. Karena pinangan itu

tidak dikabulkan, oleh raja itu, ia dibuat sakit dengan ilmunya, bahkan negara Andam Dewi kemudian dihancurkannya. Andam Dewi bersama ibunya terpaksa menyembunyikan diri.

Malim Dewa mencari Andam Dewi dan mengawininya, tetapi akibat perkawinan itu ia dibunuh oleh raja yang telah ditolak pinangannya. Malim Dewa dihidupkan kembali oleh Nilam Cahaya. Kemudian ia mengawani Gondan Gentasari dan berkat kemenangannya dalam suatu peperangan ia juga mengawini dua putri yang lain. Perkawinannya yang terakhir ialah dengan putri Nilam Cahaya, yang dilakukan di dalam kayangan.

3.1.2 Hikayat Si Miskin

Si Miskin bersama istrinya hidup dalam pembuangan di dunia karena mendapat sumpah dari Batara Indera.

Setelah mereka memperoleh putra yang bernama Marakarmah, mereka memperoleh kekayaan yang besar dan bahkan akhirnya menjadi raja yang bergelar Maharaja Indra Angkasa. Putranya yang kedua adalah seorang putri dan diberi nama Nila Kesuma.

Karena percaya kepada ramalan para ahli nujum kaki tangan Maharaja Indera Dewa, yang menaruh iri hati kepadanya, Marakarmah dan Nila Kesuma diusir dari istana; Maharaja Indera Angkasa pun sesuah itu menjadi miskin kembali.

Dalam pembuangan itu Marakarmah bertemu dengan putri Cahaya Khairani yang kemudian dikawinnya. Nila Kesuma ditemukan dalam hutan dan diambil istri oleh Putra Mahkota Mengindra Sari dari Kerajaan Pelinggam Cahaya. Di istana inilah kakak beradik itu akhirnya bertemu kembali setelah mengalami pengembaraan yang penuh dengan marabahaya. Marakarmah berhasil mengembalikan kebesaran orang tuanya. Dengan bantuan sahabat-sahabatnya, Marakarmah dapat menghancurkan kerajaan Maharaja Indera Dewa.

3.1.3 Hikayat Patani

Phaya Tu Kerub Mahajana ialah raja di kota Maligai. Ia digantikan oleh putranya yang bernama Phaya Tu Taqpa, yang kesenangannya berburu sebagaimana orang-orang besar pada masanya.

Pada suatu ketika seekor pelanduk putih, yang tengah diburunya, menghilang di dekat tempat kediaman seorang tua yang bernama Encik Tani. Diambil dari nama orang itulah, kerajaan yang didirikannya kelak di tempat itu

diberi nama Petani. Setelah Islam masuk, raja Phaya Tu Naqpa berganti gelar Sultan Ismail Syah Zillullah Fil Alam. Sejak saat itu seluruh rakyat Petani menjadi Islam.

Sepeninggal baginda, pemegang kerajaan digantikan oleh putranya yang sulung, Sultan Mudhaffar Syah. Ia mengadakan hubungan persahabatan dengan Beracau, Raja Siam, dan bahkan memperoleh istri. Dari istrinya ia beroleh seorang putra, Sultan Patik Siam. Namun, ia berkhianat terhadap Beracau. Beracau diturunkan dari takhta dan dipaksa meninggalkan istana. Akibat tindakan yang menimbulkan salah paham, ia beserta para pengiringnya dapat dikalahkan kembali sehingga Beracau kembali menduduki takhta kerajaan. Adiknya yang menyertainya, Manzur Syah, meninggalkan Siam. Namun, Mudhaffar sendiri tinggal di Siam dan tidak diketahui akhir kesudahannya.

Sultan Manzur Syah pun menggantikannya menjadi raja di Patani. Pada masa pemerintahannya, Patani dua kali berturut-turut diserang oleh Palembang. Namun, akhirnya serangan itu dapat digagalkan. Hubungan dengan Siam diperbaiki dengan mengirimkan suatu perutusan di bawah pimpinan Seri Agar.

Sepeninggal Sultan Manzur Syah terjadi kericuhan di dalam negeri untuk memperebutkan mahkota. Tiga orang raja yang memerintah sesudahnya, yaitu Sultan Patik Siam, Raja Bambang, dan Sultan Bahdur, berturut-turut mati terbunuh dalam intrik itu.

Kemudian datanglah masa pemerintahan raja-raja putri, putri Sultan Manzur Syah, yaitu Raja Ijau, Raja Biru, Raja Ungu, Raja Emas, Raja Bima (pria), dan Raja Kuning, Raja Kuning adalah anggota dinasti Phaya Tu Kerub Mahajana yang terakhir. Kemudian dinasti Kelantan menduduki takhta Kerajaan Patani.

3.1.4 Hikayat Raja-raja Pasai

Ada dua orang raja bersaudara. Yang tua bernama RajaAhmad dan adiknya adalah Raja Muhammad.

Raja Muhammad beroleh seorang anak putri yang elok parasnya di dalam sebatang bambu di tengah hutan. Dia diberi nama putri Betong. Demikian juga Raja Ahmad beroleh seorang anak laki-laki, yang dibawa oleh seekor gajah dan diberi nama Merah Gaja. Merah Gajah kemudian dikawinkan dengan Putri Betong dan beroleh dua orang anak laki-laki, yaitu Merah Silu dan Merah Hasum.

Sepeninggal kedua orang tuanya, ibunya menghilang karena sehelai rambutnya yang berwarna putih perak dicabut oleh ayahnya (Merah Gajah) dan ayahnya mati terbunuh, Merah Silu menjadi kaya raya karena dapat mengubah gelang-gelang menjadi emas. Ia berpindah tempat tinggal dan mendirikan kerajaan. Setelah ia masuk Islam, ia bergelar Sultan Malikul Saleh dan kerajaannya disebut Samudera Darul Islam.

Putranya yang bernama Malikul Tahir mendirikan Kerajaan Pasai, yang disesuaikan dengan anjing perburuannya yang mati di tempat itu. Ia berputra dua orang, Malikul Mahmud dan Malikul Mansur. Pada waktu Pasai diserang oleh Siam, Malikul Mahmud memimpin peperangan melawannya; Siam pun kalah.

Malikul Mahmud menggantikan ayahnya menjadi Raja Pasai. Adiknya, Malikul Mansur, diasingkan karena dianggap bermusuhan terhadapnya. Namun, Sultan Malikul Mahmud kemudian sangat menyesal dan pilu hatinya ketika mendengar berita bahwa adiknya telah meninggal dalam pengasingan. Ia pun jatuh sakit dan mangkat, lalu digantikan oleh Sultan Ahmad.

Sultan Ahmad berkuasa mutlak. Putranya lima orang, yaitu Tun Beraim Bapa, Tun Abdul Jalil, Tun Abdul Fazil, dan dua orang putri (Tun Madim dan Tun Takiah Dara). Karena Tun Beraim Bapa menghalang-halangi niat Sultan Ahmad (ayahnya) yang akan memperistri putrinya sendiri, ia disingkirkan dengan dibunuh. Demikian juga Tun Abdul Jalil dibunuhnya karena Sultan Ahmad menghendaki calon istrinya adalah Putri Gemerancang, putri Maharaja Majapahit.

Begitu mengetahui kekasihnya terbunuh, Putri Gemerancang menenggelamkan diri ke dalam lautan bersama dengan kepalanya.

Raja Majapahit menjadi sangat murka; Pasai diserang dan dikalahkannya. Sultan Ahmad melarikan diri dari Pasai.

Pada bagian akhir hikayat itu diceritakan tentang ekspansi Majapahit ke Jambi, Palembang, dan Ujong Tanah. Kemenangan diperolehnya di mana-mana.

Hanya di Suatang (Minangkabau) Majapahit tidak begitu mujur. Setelah kalah beradu kerbau karena suatu muslihat, laskar Majapahit diserang habis-habisan oleh laskar Suatang.

3.1.5 Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham

Konon di negeri Irak memerintah seorang raja yang adil, Sultan Ibrahim

Ibn Adham namanya. Ia memerintah dengan segala kasih sayang dan selalu memberikan karunia kepada hamba sahayanya yang berbuat jasa.

Terkesan oleh paham tasawuf yang dianutnya, ia lebih mengutamakan penyucian diri pada masalah duniawi yang pada pendapatnya bersifat tipuan belaka.

Demikianlah ia meninggalkan istana dengan segala kemewahannya dan menyerahkan pemerintahan kepada Wazirul Alam, seorang wasir kepercayaannya. Ia pun masuk hutan dengan menyamar sebagai fakir dengan hanya membawa tongkat, pisau, kantung makanan, dan cincin kerajaan. Ia menghabiskan waktunya untuk beribadah. Pada malam hari ia salat, berzikir, dan bertahajjud. Makanan dan minumannya diambil dari apa saja yang dapat diperolehnya di dalam hutan.

Pada suatu hari ia mendapatkan sebuah delima yang hanyut di sungai. Setelah separuh dimakannya, ia pun menjadi sangat menyesal karena hal itu dilakukannya tanpa seizin yang mempunyainya. Ia bertekad hendak mencari siapa pemilik buah itu, agar dapat dihalalkan apa yang telah dimakannya itu.

Di negeri Kufah diam seorang yang bernama Syarif Husein. Anaknya hanyalah seorang putri, namanya Siti Saleha. Parasnya elok, lagi pula berbudi mulia. Pada tempat kediaman Syarif Husein itu ada kebun yang sangat indah, yang ditunggui oleh dua orang pendeta, yaitu Syekh Ismail dan Mafatihul Arifin. Di dalam kebun itu dibuat orang parit-parit yang airnya mengalir ke sungai.

Pada suatu ketika Syarif Husein sakit keras. Dipanggailnya Siti Saleha seraya diberi tahu bahwa telah datang waktunya ia akan berpulang ke rahmatullah. Ia meramalkan bahwa sepeninggalnya, Siti Saleha akan diperistri oleh Sultan Ibrahim Ibn Adham. Kepada putrinya, diberikan nasihat supaya berbakti kepadanya agar mendapatkan rahmat Ilahi. Siti Saleha dipertaruhkan kepada Mafatihul Arifin sebagai ganti ayahnya. Tidak lama antaranya Syarif Husein pun wafatlah.

Dalam keadaan sedih Siti Saleha selalu dihibur oleh Mafatihul Arifin. Diceritakannya contoh-contoh kiasan bagaimana Nabi menghibur putrinya Siti Fatimah, yang miskin itu dan dikatakan bahwa kemuliaan yang sejati akan dapat diperoleh di dalam sorga kelak.

Sehubungan dengan itu, Sultan Ibrahim ibn Adham sampai ke tempat itu. Kedatangannya disambut oleh Syekh Ismail. Karena Sultan Ibrahim yakin bahwa delima yang diperolehnya berasal dari kebun itu, kepada Syekh Ismail ia minta agar delima yang telah dimakannya dapat dihalalkannya. Syekh

Ismail menasihatkannya agar minta kepada Siti Saleha, pemilik yang sebenarnya. Namun, Siti Saleha tidak bersedia menghalalkannya, dengan alasan bahwa di seluruh negeri tidak terdapat buah delima yang semacam itu. Ia hanya dapat menghalalkannya apabila fakir itu mau menikah dengan dia. Sultan Ibrahim menyetuji usul itu dan Siti Saeha pun menjadi istrinya yang berbakti. Namun, mereka hanya semalam saja hidup sebagai suami istri.

Keesokan harinya Sultan Ibrahim minta diri kepada Siti Saleha. Ia hendak meneruskan perjalannnya ke Mekah untuk memusatkan perhatiannya pada ibadah dalam rangka menjauhkan diri dari dunia yang sementara ini. Ia menambah bahwa di akhirat yang abadi,kelak mereka akan saling bertemua kembali. Dalam keadaan sedih dan rindu yang mendalam, karena perpisahan itu, Siti Saleha tidak lalai memohon ke hadirat Tuhan agar doa suaminya itu terkabul.

Di Mekah semua orang hanya mengenalnya sebagai fakir yang miskin. Berhari-hari pekerjaannya tiada lain adalah salat, tawaf, dan mengerjakan ibadah yang lain.

Siti Saleha melahirkan seorang putra dari perkawinannya dengan Sultan Ibrahim yang diberinya nama Muhammad Tahir. Oleh karena Muhammad Tahir oleh teman-temannya selalu dikata-katai sebagai anak tanpa bapa, anak zinah, atau kata-kata keji yang lain, ia minta izin kepada ibunya hendak mencari ayahnya. Ibunya terpaksa mengizinkan dan memberi tahu kepadanya tempat ayahnya berada karena kehendak anknya itu tidak lagi dapat dihalang-halangi. Pada waktu itu ia berusia 20 tahun.

Muhammad Tahir berhasil bertemu dengan ayahnya di Masjidil Haram. Betapa rindu ayah itu kepada anaknya tidak dapat dilukiskan sehingga dalam berkasih-kasihan itu ia lupa kepada ibadah tawaf yang biasa dilakukannya. Ketika ia ingat akan hal itu, anaknya pun disuruhnya pergi, bahkan dengan kekerasan dan ancaman. Diberinya anaknya itu cincin kerajaan dan disuruhnya pergi ke Irak untuk pergi ke istana.

Untuk memenuhi perintah ayahnya, Muhammad Tahir pergi ke Irak. Ia pun menuju ke istana dan diterima oleh Wazirul Alam. Demi dilihatnya cincin kerajaan itu, Wazirul Alam dan para menteri hulubalang yang ada di penghadapan mengangkat Muhammad Tahir ke atas singgasana kerajaan. Namun, Muhammad Tahir tidak mau menerima pengangkatan itu karena kedatangannya semata-mata menaati perintah ayahnya, bukan untuk mencari kekuasaan atau kemuliaan. Kepada Wazirul Alam, ia hanya menyampaikan nasihat supaya berlaku adil dalam mengemban kekuasaannya, adil dalam me-

laksanakan semua peraturan negeri, adil dalam menangani setiap macam pengaduan, dalam hal harta benda orang kecil, dan dalam melaksanakan hukum. Untuk melaksanakan keadilan itu, raja hendaknya menunjuk empat orang menteri yang paling baik sebagai pembantu utama.

Muhammad Tahir segera meninggalkan istana seorang diri, dengan membawa sedikit permata, atas desakan keras para wazir.

Sesampainya di Kufa Muhammad Tahir menyampaikan salam ayahnya kepada Syekh Ismail, Mafatihul Arifin, dan ibunya. Permata yang dibawanya dari Irak diberikan juga kepada ibunya.

Setiap tahun Wazirul Alam tidak lali mengirimkan delapan onta dengan harta sebagai upeti bagi Muhammad Tahir.

3.1.6 Hikayat Abdullah

a. Asal-usul Abdullah

Abdullah adalah keturunan keluarga yang terpelajar. Datuknya bernama Syekh Abdul Qadir, seorang Arab dari Yaman, yang menjadi guru agama dan bahasa. Ia bertempat tinggal di Nagore, Keling, dan kawin dengan seorang wanita Keling. Kakak Abdullah merantau ke Malaka. Di sana ia kawin dengan seorang anak syekh. Istri syekh itu mengepalai suatu sekolah yang banyak siswanya. Ayah Abdullah bernama Abdul Qadir juga. Ia menjadi guru agama dan bahasa. Di samping itu, ia juga menjadi pembantu Tuan Marsden yang terkenal dengan karya-karya gramatika dan leksikologinya. Ayah Abdullah juga seorang pedagang. Atas perintah orang Belanda, ia membeli tidak kurang dari enam puluh naskah Melayu.

Paman-paman Abdullah juga bekerja di bidang pengajaran di Malaka. Dari ibunya, dalam tubuh Abdullah mengalir darah India sehingga di Malaka lebih dikenal sebagai orang Keling.

b. Kelahiran Abdullah

Dari perkawinan yang kedua, Abdul Qadir beranak lima orang putra, empat orang yang pertama meninggal dunia pada usia awal kanak-kanak. Hanya Abdullah sendirilah yang masih hidup. Ia dalam keadaan lemah dan selalu sakit. Agar dapat berusia panjang, sesuai dengan takhayul, Abdullah "dijual" kepada keluarga yang banyak anaknya. Abdullah menjadi sangat dimanjakan. Sampai usia 7 tahun ia hanya boleh bermain-main di rumah saja, dengan papan dan tinta.

waktunya dengan ekspedisi Inggris ke Naning (1832) yang merupakan malapetaka bagi ekspedisi itu.

x. Tentang Silsilah Asal Penghulu Naning

Pemberontakan Naning terjadi karena pajak oleh pihak penguasa Inggris terasa sangat berat bagi rakyat.

y. Tentang Sultan Husain Syah di Singapura

Sultan Husain Syah sangat membenci orang Inggris karena pengaruh seorang yang bernama Abdul Qadir. Penguasa Inggris menyerbu ke istana untuk membunuh Abdul Qadir. Namun, Abdul Qadir dapat melarikan diri ke Malaka dan kemudian diikuti oleh sultan dan permaisurinya.

Di Malaka, Abdul Qadir lebih tajam sikapnya, meskipun ia sendiri dibenci oleh keluarga raja. Usaha untuk membunuhnya juga terjadi.

Semua pegawai Melayu diganti oleh orang-orang Keling Abdul Qadir dianugerhai gelar Tengku Muda dan diambil menantu oleh sultan. Ia mendesak untuk memiliki sendiri semacam stempel kerajaan, yang dibuat oleh Abdullah.

Pada tahun 1835 Husain Syah meninggal dunia. Berkenaan dengan tempat pemakamannya, timbulllah perselisihan. Orang Inggris menahan jenajahnya di Malaka. Abdul Qadir berpindah tempat dan tidak banyak didengar lagi.

Abdullah berpendapat bahwa pemerintahan Husain Syah dan raja-raja pribumi yang lain, yang amat jelek, ialah sebab utama jatuhnya negeri-negeri Melayu.

Pada tahun 1835 Abdullah menerjemahkan **Paneatanderan (Kalilah** dan **Daminah)** dan di Singapura menerjemahkan juga **Anggaran Dasar Kamar Dagang Inggris.** Diuraikannya juga tentang kesulitan keuangan yang dialami oleh para pedagang Cina.

Dengan Keasberry ia menerjemahkan kitab kanak-kanan bersyair karangan Henry yang saleh dan mendapat kesempatan utuk meninjau kembali terjemahan-terjemahan **Injil** yang terdahulu, meskipun tidak dengan sepenuh hatinya.

Ia kagum melihat klise tembaga peta bumi dan kapal api yang pertama di Singapura, yang bernama de Sessostris pada tahun 1841, yang ia tulis menjadi buku tebal, yang dicetak pada percetakan Missi Amerika.

v. Tentang Crawfurd dengan Sultan Husain Syah di Negeri Singapura

Dengan perjanjian bulan Agustus 1824, kekuasaan Sultan Husain Syah dihapuskan. Demikian juga perbudakan ditiadakan di daerah yang dikuasai oleh Inggris.

w. Tentang Kapal Orang Putih di Malaka

Dengan perantaraan Abdullah, zending berhasil mendapatkan tanah yang berdampingan dengan klenteng untuk mendirikan sebuah kapal. Hal itu menyebabkan orang-orang Cina menjadi kecewa.

Abdullah mengajar lagi di Singapura. Di situ ia mengajar Mazwell, seorang ahli dalam masalah Melayu.

Dengan sia-sia ia meyakinkan orang senegerinya tentang adanya kapal api, gas, balon udara, singa di negeri Inggris, bahwa bumi itu bulat, dan tentang hakikat gerhana matahari dan bulan, yang oleh orang-orang Cina, Siam, dan Hindu diberikan keterangan yang berbeda-beda.

Pada tahun 1827 suatu kapal pemetaan datang ke Singapura. Abdullah bersahabat baik dengan kapten kapal itu.

Pada waktu ia sakit, bertepatan dengan tahun baru Cina, ada kebakaran besar. Karena rasa terharunya, peristiwa itu dilukiskannya dalam prosa dan syair.

Sesudah terjadi kebakaran itu, atas undangan para paderi, Abdullah pergi ke Malaka, yang pada tahun 1823 sudah kembali lagi ke tangan orang Inggris.

Berhubung dengan pertambahan penduduk dan meningkatnya kepentingan, di Singapura didirikan instansi-instansi peradilan yang berlain-lainan.

Padri Hughes memanggil Abdullah lagi ke Singapura untuk dimintai bantuan dalam penulisan tata bahasa Melayu, yang bebas dari rekaan-rekaan paderi.

Pada saat ia akan kembali ke Singapura, Abdullah dipanggil oleh Newbold untuk bekerja padanya. Ia diserahi tugas untuk mengumpulkan data tentang pelbagai masalah pengetahuan.

Abdullah membuat catatan tentang suku Jakun, yaitu tentang percakapan di antara mereka yang mirip dengan kicau burung, perkawinan, kematian dan kelahiran, agama, makanan, racun panah, pembagian suku, dan tempat tinggal.

Setelah kepindahan Newbold, Abdullah kembali ke Malaka, bertepatan

o. Tentang Tempat Pelajar Tuan Raffles

Pada tahun 1823 dengan prakarsa Raffles didirikan lembaga pendidikan khusus yang netral untuk semua golongan bangsa dengan bahasa pribumi sebagai bahasa pengantar.

p. Tentang Surat Raja Siam

Raja Siam mengirimkan surat kepada Raffles, yang pada hakikatnya merupakan suatu tuntutan hak. Raffles tidak menjawabnya.

q. Tentang Tuan Raffles Membuat Undang-undang, Negeri Singapura

Pada tanggal 1 Januari 1824 Raffles membuat undang-undang yang menyenangkan semua orang, kecuali orang-orang Cina. Dalam undang-undang itu antara lain ditetapkan tentang pelarangan berjudi.

r. Tentang Tuan Raffles hendak Pulang

Raffles pulang ke tanah kelahirannya dengan membawa serta semua koleksinya. Di pelabuhan Bengkulu kapalnya terbakar hingga semua yang dibawanya musnah akibat kebakaran itu. Ia diganti oleh Farquhar.

s. Tentang Farquhar hendak Pulang

Ia digantikan oleh Crawfurd.

t. Tentang Dokter Mengobati Penyakit

Abdullah menderita penyakit bengkak berair. Tabib-tabib Cina, Keling, dan Melayu sia-sia mengobatinya. Akhirnya ia ditawari untuk disuntik oleh seorang jenderal dokter. Semula ragu-ragu, akhirnya ia mengikuti nasihat jenderal dokter itu. Kesembuhannya karena perawatan itu membawa pengaruh positif bagi orang-orang pribumi di Malaka dan Singapura.

u. Tentang Thien Te Hwe di Negeri Singapura

Terdapat uraian tentang teror dan keganasan yang dilakukan oleh gerombolan Cina "Langit dan Bumi"

Dengan upacara bendera, orang Inggris menyerahkan kembali Malaka, yang diterima oleh Timmerman Thijssen dan sekretaris Van Goor.

Abdullah khawatir mata pencahariannya akan terdesak oleh orang-orang Indo Bleanda karena ia tidak mengenal bahasa Belanda. Ia pun berkeinginan besar untuk pindah ke kedudukan orang Inggris yang baru.

k. Tentang Negeri Singapura

Farquhar memanfaatkan persahabatannya dengan Tengku Lung dan dengan persetujuannya pada permulaan tahun 1819 Farquhar mendarat di Pulau Singaura dengan 20 orang Belanda. Pulau ini sangat mengerikan sebagai tempat para bajak laut membunuh korban mereka. Di pulau itu terdapat "bukit larangan" yang sejak dahulu kala tidak boleh didatangi orang. Untuk dapat menduduki bukit itu, Farqahar mengadakan pendekatan dengan para kepala kampung yang saling bertengkar, yang disuapnya dengan pemberian-pemberian yang menyenangkan.

Kemah pun didirikan orang dan hutan mulai dibuka.

Penduduk yang menetap di Singapura tidak ada. Abdullah tertarik dengan cara hidup orang laut dengan perdagangan barternya. Di Pulau Singapura terdapat kekurangan makan, yang tidak dapat diperoleh dengan uang. Penduduk banyak mendapat gangguan tikus dan kala. Penangkapan tikus dihargai dengan hadiah.

l. Tentang Orang Belanda di Malaka

Kehidupan rakyat dalam keadaan payah. Orang Belanda banyak memungut pajak; harga kebutuhan hidup membubung tinggi; pengangguran merajalela.

m. Tentang Tengku Lung

Dalam suatu pertemuan rahasia, Raffles mengangkat Tengku Lung dari Riau menjadi Sultan Singapura yang pertama dengan gelar Sultan Husain Syah, dengan gaji bulanan dan uang penghasilan lain yang tidak tetap.

n. Tentang Kolonel Farquhar Kena Tikam

Pada suatu malam Kolonel Farquhar diserang dengan tikaman oleh seseorang yang mengamuk hingga luka parah. Namun, ia segera sembuh kembali.

lah itu sangat tidak disetujui oleh keluarganya.

Abdullah berkesimpulan bahwa barang siapa ingin menguasai bahasa asing, ia harus menguasai bahasanya sendiri dengan baik Ia berketetapan hati akan menekuni bahasa Inggris dan bahasa Cina.

Rekan Milne yang belajar bahasa Melayu pada Abdullah ialah Paderi Thomson, seorang Jerman yang kasar perangainya dan keras kepala. Ia tidak dapat mengucapkan bahasa Melayu dengan baik karena bahasanya sendiri sangat berlainan dengan bahasa Melayu.

Abdullah selalu berbeda pendapat dengan Thomson karena dalam masalah bahasa ia selalu bersikap keras kepala. Milne selalu menasihati Thomson supaya bekerja sama dengan Abdullah. Abdullah dipercayainya turut serta menerjemahkan **Injil** ke dalam bahasa Melayu. Namun, akhirnya penerjemahan itu dilakukan sendiri oleh Thomson tanpa mengindahkan nasihat Abdullah. Ternyata terjemahannya itu penuh dengan kesalahan.

Kerja sama dengan Milne terjalin baik sekali. Abdullah juga membuatkan daftar nama-nama makhluk halus bagi Milne, meskipun berulang-ulang ia menyatakan bahwa ia tidak mempercayainya sama sekali. Perhatian Milne terhadap Abdullah pun sangat baik. Pada waktu perkawinan Abdullah, Milne memerlukan hadir dan memberi bantuan keuangan yang tidak sedikit.

Paderi-paderi yang lain ialah ahli bahasa Cina, yaitu Dr. Morrison, Ince, dan Slater. Oleh dua orang yang terakhir ini, Abdullah dijadikan kelinci percobaan bagi mesin listriknya. Ia juga bersahabat dengan Midhurst yang memiliki mesin percetakan. Abdullah mempelajari juga seni mencetak buku. Selanjutnya ia mencetak **Sepuluh Perintah Tuhan** yang ia susun untuk Thomson, buku-buku hitung, kitab **Bustan Arifin**, sebagai petunjuk cara mengajar, dan lain-lain. Dalam masalah cetak-mencetak, Abdullah dapat membuktikan kecakapan sehingga sepeninggal Milne ia dserahi memimpin percetakan itu.

Karena hubungannya yang baik dengan para paderi, oleh teman-teman senegerinya yang tidak menyetujui, Abdullah disebut Abdullah Paderi. Para paderi itu akhirnya mendirikan Anglo Chinese College yang berkembang dengan pesat.

j. Tentang Kolonel Farquhar hendak Membuat Negeri

Pada tahun 1818 orang Inggris menyerahkan kembali Malaka kepada orang Belanda. Sehubungan dengan itu, Farquhar pergi mencari tempat kedudukan baru bagi orang Inggris. Ia menemukan tempat di dekat Johor.

Abdullah mengamati dengan seksama dan kritis perkemahan dan perlengkapan perang, kedatangan jenderal-jenderal dari Madras dan Bombay.

g. Tentang Lord Minto

Raja muda yang pada khayal Abdullah orangnya serba besar itu ternyata perawakannya kecil, lemah lembut, dan pengampun. Lord Minto yang menyuruh memperbaiki rumah-rumah penjara dan menghancurkan alat-alat siksaan yang dipakai di penjara-penjara. Disamping itu, besar pula perhatiannya terhadap masalah kemanusiaan.

h. Tentang Tengku Panglima Besar

Raffles membuka kedok pengkhianatan Tengku Panglima Besar, yang ternyata hanya pergi ke seberang selat untuk menghamburkan uang sakunya dan kembali membawa surat susuhunan, yang ternyata hanya direka-reka saja. Raffles menjadi sangat marah sebab hal itu terungkap justru pada malam keberangkatan ekspedisi ke Jawa dan disaksikan oleh pimpinannya yang tertinggi.

Raffles ingin membawa Abdullah ke Jawa, tetapi ibunya berkeberatan. Abdullah diberi ijazah sebagai guru bahasa dan juga hadiah-hadiah yang mewah. Orang yang ikut Raffles ke Jawa ialah pamannya.

i. Anglo Chinese College

Pada tahun 1813 datang paderi yang pertama di Malaka untuk bekerja di kalangan orang Cina. Abdullah belajar bahasa Inggris dari para paderi itu secara cuma-cuma memenuhi anjuran Raffles dan Lord Minto. Di tempat tinggal paderi itu Abdullah pertama kali melihat buku cetakan dengan huruf Arab dan terjemahan **Injil** terbitan negeri Belanda, yang diterimanya sebagai hadiah. Abdullah dan Paderi Milne selanjutnya saling mengajar bahasa Melayu dan bahasa Inggris. Sebagai literatur utamanya, Abdullah mempergunakan buku hikayat. Ia hafal semua kata-kata dan kutipan-kutipan yang kadang-kadang tak dapat dipahami. Karena banyaknya literatur yang dibaca dan dibanding-bandingkan antara yang satu dan yang lain, ia dapat menguraikan segala macam kesulitan bahasa.

Di rumah, Abdullah membaca **Injil** dengan tekun dan ternyata **Injil** itu diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu yang amat jelek. Perbuatan Abdul-

kota Malaka, bagaimana benteng itu dijaga dan pernah dikepung oleh perampok Bugis yang dipimpin oleh Raja Haji. Diceritakannya juga tentang bilik penyiksaan di dalam benteng itu dengan bermacam-macam alat siksaan, yang atas perintah Lord Minto pada zaman Inggris kemudian dibuang ke laut.

Pada tahun 1807 Raja Farquhar memerintahkan membongkar benteng yang kukuh itu. Pada waktu itu banyak korban yang jatuh di antara ratusan pekerja, yang mati akibat kepayahan, kondisi kesehatan yang jelek, dan takut kepada hantu yang dianggap menghuni benteng itu. Namun, akhirnya benteng itu hancur juga oleh tenaga dinamit yang sangat mengagumkan.

e. Tentang Raja Farquhar

Malaka dalam keadaan makmur pada permulaan abad ke-19. Ada makar yang gagal untuk membunuh raja Farquhar, yang baru saja dinaikkan pangkatnya menjadi kolonel. Faquhar memerintahkan berburu gajah di pedalaman. Abdullah ikut serta karena keinginannya hendak mengetahui segala sesuatu; Abdullah menyuap pawang agar diizinkan naik ke atas perangkap gajah untuk dapat melihat sendiri muslihat pawang gajah itu.

Dituturkan tentang sifat Farquhar dan kegemarannya, tentang pelaut Inggris yang selalu bermabuk-mabukan, dan tabiat hewani dari sementara orang-orang terkemuka yang kesukaannya mengadu manusia.

f. Tentang Tuan Raffles

Pada tahun 1807 Raffles tiba di Malaka untuk mempersiapkan ekspedisi ke Jawa. Ia segera mengumpulkan para pembantunya, para pencari tanaman, pemburu, dan juga juru tulis. Abdullah dan dua orang pamannya diangkat menjadi juru tulis Raffles.

Abdullah menuturkan tentang watak Raffles, keleksinya, kebun binatangnya, perhatiannya yang besar terhadap ilmu, perhatiannya kepada masalah pendidikan, dan soal-soal kemasyarakat yang lain. Kelebihan Nyonya Raffles dibandingkannya dengan wanita-wanita besar pribumi yang serbamalas.

Untuk mengadakan pendekatan dengan susuhunan, Raffles mengutus tengku panglima besar dari Siak dan seorang pangeran yang berasal dari Jawa.

Sehubungan dengan itu, armada perang berdatangan dari seluruh India dengan anak buahnya yang beraneka ragam pakainnya, agama, dan adat istiadatnya. Meriam-meriamnya ditarik oleh sapi.

c. Permulaan Belajar Mengaji

Abdullah mengalami masa kanak-kanak yang penuh duka. Ia belajar mengaji pada neneknya dan dalam pendidikan awalnya itu ayahnya bertindak sangat keras. Pendidikan selanjutnya diserahkan kepada seorang guru yang tindakannya lebih keras. Di tempat belajar itu terdapat berbagai macam hukuman badan, sampai sembilan macam. Untunglah Abdullah adalah anak yang cerdas, yang mahir membaca Quran. Ia akhirnya dapat menulis sehingga dijadikan pembantu mengajar bagi neneknya. Pada masa kanak-kanak itulah Abdullah mulai mendapatkan uang dengan kepandaiannya menulis dan menggambar layang-layang yang dibuatnya.

Sesudah dikhitan Abdullah diharuskan belajar bahasa Keling yang pada waktu itu merupakan bahasa golongan terkemuka. Pada waktu itu di Malaka ada kapten Cina dan kapten-kapten untuk kelompok-kelompok bangsa yang lain. Sesudah belajar bahasa Keling, ayahnya membimbingnya mendalami ejaan Melayu dan dikte, dengan cara yang amat keras. Untuk setiap kesalahan yang diperbuatnya, ia mendapat umpatan, pukulan dengan rotan, atau wajah muram dari ayahnya. Karena kekerasan itu, dalam waktu setengah tahun saja Abdullah telah mampu menyalin Quran tanpa kesalahan. Kemudian ia belajar bahasa Hindustan selama 3 atau 4 tahun. Akhirnya ia disebut Munsji (guru bahasa).

Pada lahirnya ayah Abdullah amat keras, tetapi sebenarnya ia bangga terhadap anaknya. Apalagi ketika ternyata bahwa ia telah mampu membuat surat keluarga yang sangat diperlukan oleh seorang kapten laut.

Pada waktu itu juru tulis dan guru bahasa di Malaka sangat dibutuhkan. Waktu itu ada semacam pendapat bahwa bahasa Melayu tidak perlu dipelajari karena bahasa Melayu adalah bahasa sendiri yang gampang dan kurang berharga daripada bahasa asing. Berulang-ulang Abdullah memperingatkan bahwa pendapat itu adalah kesalahpahaman yang tidak dapat dibiarkan dan sudah sewajarnya bagi orang Melayu untuk mengenal bahasanya sendiri lebih dari yang lain.

Ketika Abdullah dewasa, ia mempelajari lagi seni dan baca Quran dari seorang syekh Yaman. Dari seorang sayid ia mempelajari ilmu agama dan fikih dari kitab **ummul Barahin** dan karya-karya agama dalam bahasa Melayu.

d. Tentang Kota Malaka

Dengan teliti sekali Abdullah menuturkan keadaan benteng Portugis di

z. **Tentang Gubernur Butterworth**

Pada tahun 1843 Gubernur Butterworth tiba di Singapura dari Pulau Pinang dan Malaka. Ia seorang yang baik sekali, terbukti dari tindakannya yang energik memadamkan kebakaran di Kampung Gelam. Untuk mengingat peristiwa ini, oleh Abdullah digubah sebuah syair. Raffles adalah gubernur pertama yang dapat membersihkan laut dari keganasan bajak laut dengan bantuan Tumenggung. Pada tahun 1840 Tumenggung mendapat pedang jasa dari ratu Victoria, yang disertai dengan pidato dan parade militer. Dua orang anaknya belajar pada Keasberry dan hal itu digubah pantun oleh Abdullah.

Pada tahun 1842 Inggris mengumumkan perang kepada Cina (Perang Candu). Berita ini di Singapura oleh orang-orang Cina diterima dengan ejekan, mengapa Inggris berani berperang melawan Cina yang besar itu. "Jika orang-orang Cina semua kencing, akan tenggelamlah orang-orang Inggris di dalamnya," ujar mereka. Namun, peperangan itu berakhir dengan kemenangan di pihak Inggris.

3.2 Penggolongan Sastra Hikayat

Mengamati beberapa karya hikayat yang ikhtisarnya dicantumkan di atas, kesimpulan yang dapat ditarik ialah bahwa di dalam karya hikayat terdapat tiga unsur utama, yaitu unsur rekaan, sejarah, dan biografi. Tiap jenis hikayat mempunyai unsur yang menonjol.

Demikianlah sastra hikayat dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu:

(1) hikayat jenis rekaan (**Hikayat Malam Dewa** dan **Hikayat Si Miskin**);

(2) hikayat jenis sejarah (**Hikayat Patani** dan **Hikayat Raja-raja Pasai**); dan

(3) hikayat jenis biografi (**Hikayat Sultan Ibrahim ibn Adham** dan **Hikayat Abdullah**).

3.2.1 Hikayat Jenis Rekaan

Unsur-unsur yang menonjol dalam hikayat jenis ini ialah :

a. istana menduduki pusat yang sangat berperan, baik Tuanku Gombang Malim Dewa maupun Marakarmah adalah tokoh-tokoh cerita dari kalangan istana;

b. tujuan utama ceritanya ialah untuk menghibur pendengarnya, terutama mengenai suasana yang serba agung, keindahan yang terdapat di sekitarnya, putra-putri yang saling mencinta dengan parasnya yang elok sempurna, kehebatan-kehebatan yang di atas kemampuan manusiawi ditonjolkan ke muka untuk mengasikkan orang sehingga sejenak pembaca dibawa ke alam dan suasana lain yang jauh berbeda dan jauh lebih bagus daripada suasana hidup rakyat biasa sehari-hari yang serba susah (Hooykaas, 1937 : 88);

c. Tokoh-tokoh utamanya selalu mendapatkan kemenangan dan mengalami akhir yang baik;

d. segi ajaran moral tidak diabaikan, misalnya: kebenaran akan mendapatkan kemenangan, penderitaan akan berakhir dengan kebahagiaan, dan usaha-usaha jahat akan dikalahkan;

e. pola cerita selalu bersifat streotip, antara lain percintaan di antara unsur-unsur istana, peperangan antarkerajaan, dan berperannya makhluk atau kekuatan ajaib;

f. adanya alur cerita yang dapat diramalkan, misalnya perpisahan dan pertemuan kembali, rintangan dan jalan mengatasinya, kegagalan dan hasil, kekalahan dan kemenangan.

3.2.2 Hikayat Jenis Sejarah

Dalam hikayat jenis sejarah, unsur-unsur yang bersifat historis, yang mendukung tema cerita, dikemukakan secara menonjol sebagai berikut.

a. Penyebutan nama-nama tempat yang memang ada dalam pengertian geografis. Tempat-tempat ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni tempat-tempat yang memang terkenal secara umum dan nama-nama tempat yang aneh kedengarannya yang memerlukan keterangan lebih lanjut tentang asal-mula tejadinya.

   (1) Tempat-tempat yang dikenal umum, seperti Kaling, Siam, Majapahit, Jawa. Keterangan lebih lanjut tidak diperlukan lagi karena di dalamnya tercakup pengertian yang jelas bagi setiap pendengarnya.

   (2) Asal-mula nama suatu tempat.
   Nama-nama tempat yang aneh kedengarannya di sana-sini diberi penjelasan tentang asal-usul terjadinya. Dalam pemberian keterangan itu, unsur rekaan yang menyenangkan menonjol ke muka. Nama itu

dikaitkan dan dihubung-hubungkan dengan kenyataan yang ada di dalam alam.

Dalam penyebutan tempat yang bernama Medan Pauh Bengkok di Pasai (Hill,1961 : 64) diterangkan bahwa penamaan yang demikian itu karena pada suatu masa yang silam pohon-pohon pauh yang terdapat di situ menjadi bengkok. Yang menyebabkan adalah karena terlanggar oleh orang-orang Majapahit yang berlarian tunggang-langgang dalam suatu pertempuran. Keadaan bengkok pohon pauh itu dapat disaksikan sebagai kenyataan yang ada di alam. Dengan cara yang serupa, diterangkan asal-usul terjadinya tempat-tempat lain, seperti Pasai (Hill, 1961 : 64), Padang Si Busuk dan Minangkabau (Hill, 1961: 106), Patani (Teeuw, 1970 :70), dan Tuk Panjang (Teeuw, 1970 : 77).

b. Penyebutan nama-nama historis dalam hikayat, seperti Sultan Malikul Saleh, Malikul Jalil, Gajah Mada, Sultan Manzur Syah, dan Sultan Bahdur.

Sebagaimana halnya dengan keterangan tentang asal-mula berdirinya tempat-tempat yang aneh namanya, demikian juga nama-nama orang yang aneh, asal-mulanya diterangkan dengan cara rekaan yang mengasyikkan dan disesuaikan dengan kenyatan yang memang ada di alam.

Untuk memberikan kesan yang hebat dan besar kepada putri lagendaris Putri Betong (HRRP : 50), diterangkan bahwa ia dilahirkan secara ajaib dan tidak wajar di dalam batang betung (bambu). Kenyataan memang ada dan betung itu demikian besarnya sehingga dikhayalkan dapat membuat seorang gadis yang kecil. Dengan cara yang hampir sama, diungkap pula asal kejadian tokoh-tokoh legendaris yang lain, seperti Merah Gajah (HRRP : 49).

c. Kandungan cerita terutama merupakan silsilah suatu dinasti.

Istilah **sejarah** dalam bahasa Indonesia, yang dalam pengertian asalnya berarti 'pohon' (terdiri dari batang, cabang, dan ranting), pada hakikatnya terutama mencakup silsilah suatu dinasti dengan cabang-cabang dan ranting-rantingnya.

Hikayat jenis sejarah diawali dengan riwayat pendirinya, pendirian dinasti dalam suatu kerajaan, tentang putra-putrinya yang kemudian menjadi penguasa, perkawinan antardinasti yang bersifat politis untuk maksud-maksud ekspansi, hubungan-hubungan persahabatan antardinasti,

tentang intrik yang berlarut-larut yang membawa banyak korban (Teeuw 1970 : 97 – 100) dan sebagainya. Penguasa terakhir anggota dinasti itu diceritakan pada bagian paling belakang.

Di dalam silsilah itu digambarkan bahwa kekuasaan seorang penguasa merupakan sesuatu yang mutlak, yang tidak memberi peluang kepada siapa pun untuk turut serta mencampurinya. Hukuman yang seberat-beratnya dapat dijatuhkan kepada siap pun yang berani mempersoalkan kekuasaan tunggalnya, bahkan kepada anak kandungnya sekali (Hill, 1961 : 71 , 84).

d. Tahun terjadinya peristiwa tidak dinyatakan dengan jelas, tetapi dengan cara yang samar-samar yaitu dengan mempergunakan istilah-istilah tertentu seperti tahun lembu dan sebagainya (Teeuw, 1970 : 130).

e. Dalam hikayat jenis sejarah, pembicaraan mengenai peristiwa-peristiwa yang bersifat kontemporer mendapat tempat tersendiri, misalnya mengenai proses islamisasi kerajaan-kerajaan Pasai dan Petani.

3.2.3 Hikayat Jenis Biografi

Di samping unsur sejarah, hikayat jenis biografi ditandai oleh unsur-unsur yang menonjol sebagai berikut.

a. Seperti halnya hikayat jenis sejarah, jenis biografi menerangkan dan menyoroti tokoh-tokoh hostoris dan peristiwa-peristiwa yang sesungguhnya terjadi.

Dalam pembahasan ini, yang diterangkan dan disoroti ialah Sultan Ibrahim ibn Adham dan Abdullah dan peristiwa-peristiwa yang sebenarnya dialaminya.

b. Pusat perhatian hikayat itu bergeser ke arah kepribadian manusia genius, orang yang bermoral, intelektual, atau orang yang mempunyai emosi yang tinggi, yang memiliki perhatian rohani tersendiri (Wellek, 1956 : 75).

(1) Sultan Ibrahim ibn Adham dilukiskan sebagai raja yang adil dan sangat kasih kepada semua rakyat (HSIIA : 54). Ia juga seorang raja sufi (HSIIA : 56), yang pada malam hari tidak sunyi dari melakukan salat, zikir, dan tahajud (HSIIA : 58).

(2) Berbeda dengan orang-orang yang sezaman, Abdullah besar sekali minatnya terhadap segala macam ilmu dan ia memang penuntut ilmu yang tekun (HAI : 24, 40, 48). Ia tidak mau percaya kepada takhayul (HAI : 17). Pendirian bangsa Melayu, yang tidak menghargai ba-

hasa sendiri, ingin dirombaknya (HAI : 53). Ia pengamat yang teliti dalam segala hal, yaitu ada istiadat bangsa Melayu dan bangsa lain yang tercela (HAI : 98), kebiasaan orang-orang besar (HAL : 88, 92) dan lain-lain. Jadi, biografi merupakan bahan bagi ilmu pengetahuan masa depan dan psikologi penciptaan yang artistik (Wellek, 1956 : 75).

c. Biografi disusun secara kronologis dan logis (Wellek, 1956 : 75).

d. Biografi tidak mengenal perbedaan yang metodologis (Wellek 1956 : 75). Apa saja dibicarakan, asal patut untuk ditulis. Misalnya :

(1) asal keturunan Abdullah;

(2) keadaan Abdullah yang selalu sakit selagi masa mudanya, bernafsu ingin mengetahui segala sesuatu, mempunyai pikiran-pikirannya yang maju, dan lain-lain;

(3) keadaan dan cara hidup dalam masyarakat tertentu;

(4) pelukisan hal-ihwal yang beraneka warna, antara lain, tentang keadaan pasukan Inggris (Hal : 101) dan keadaan dalam penjara di Malaka;

(5) ide-ide yang maju, yaitu penghancuran alat-alat penyiksa dalam penjara oleh Lord Minto (Hal : 111), cara mempelajari bahasa Melayu secara komparatif, dan lain-lain; dan

(6) peristiwa-peristiwa lain yang bermacam-macam.

e. Dalam hikayat jenis biografi tetap dirasakan adanya unsur fiktif. Misalnya:

(1) suasana di penghadapan raja (HSIIA : 55);
(2) penyesalan yang mendalam pada Sultan Ibrahim karena telah terlanjur makan buah delima yang didapatkannya, tanpa seizin yang memilikinya (HSIIA : 59); dan
(3) ramalan tentang Siti Saleha akan diperistri oelh Sultan Ibrahim (HSSIA : 62).

Namun, dalam hikayat jenis biografi yang lebih muda (misalnya dalam Hal atau HA2) fiksi makin berkurang penggunaannya.

BAB IV LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN SASTRA HIKAYAT

Untuk memahami hasil sastra, lebih-lebih sastra lama, pengetahuan yang memadai tentang keadaan yang melatarbelakangi penciptaannya akan dapat turut membantu memberi penjelasan. Keadaan ini dapat bermacam-macam, antara lain kepercayaan, agama, pandangan hidup, adat-istiadat, sosial, politik, ekonomi (Wellek 1956 : 61 – 62)– Dengan perkataan lain, pengetahuan tentang latar belakang kebudayaan suatu hasil sastra akan turut membantu memahami hasil sastra itu.

Sastra hikayat termasuk sastra lama. Oleh karena itu, untuk memahaminya diperlukan pengetahuan kebudayaan yang melatarbelakangi timbulnya atau penciptaannya. Tanpa pengetahuan ini, sulitlah kita memahaminya. Sebagai contoh, di dalam HSM2 terdapat lukisan sebagai berikut.

> Syahdan, beberapa lamanya ia berjalan itu, maka beberapa bertemu dengan gunung yang tinggi-tinggi dan padang yang luas-luas dan tasik yang berombak seperti laut, tempat segala dewa-dewa dan peri, mambang, indera, cendera, jin. Maka raja-raja jin, di sanalah tempat bermain lancang, berlumba-lumba. Di sanalah ia banyak beroleh kesaktian, diberi oleh segala anak raja-raja itu. Diangkat saudara oleh mereka itu sekalian akan dia dan beberapa ia bertemu dengan binatang yang buas-buas seperti ular, naga, bota, raksasa. Sekaliannya mereka itu memberi kesaktian kepada Marakarmah. (hlm. 18).

Tanpa pengetahuan kebudayaan yang melatarbelakanginya, kita tidak akan dpat memahami lukisan di atas. Mengapa makhluk halus (dewa,.peri, jin, dsb.) dan binatang buas (ular, naga) memberikan kesaktian kepada Marakarmah, seorang putra raja? Mungkin dengan cepat kita menganggapnya sebagai cerita yang tidak ada gunanya sama sekali, tetapi jika kita mempunyai gambaran keadaan masyarakat, kepercayaan, pandangan hidup, yang melatarbelakanginya, pasti kita tidak akan secepat itu mengambil kesimpulan.

Untuk mengungkap kembali latar belakang kebudayaan sastra hikayat,

kita perlu terlebih dahulu membicarakan masa hidupnya, daerahnya, dan latar belakang sejarah daerah penyebarannya.

4.1 Kurun Sastra Hikayat

Telah disebutkan dalam pendahuluan tulisan ini bahwa sastra hikayat banyak merekam unsur-unsur budaya lama. Untuk membatasi ruang lingkup budaya yang melatarbelakanginya, perlu dikemukakan batas-batas waktunya.

Agaknya pada para ahli belum terdapat kesepakatan tentang batas waktu sastra lama. Yang tampak menjadi masalah ialah karangan-karangan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Telah dikemukakan dalam bab pendahuluan bahwa kecuali Yock Fang, umumnya para ahli sepakat memasukkan karya Abdullah ke dalam sastra lama. Tulisan ini memihak kepada pendapat kedua, yaitu memasukkan karya Abdullah ke dalam sastra lama. Dengan dimasukkannya karya-karya Abdullah ke dalam sastra lama, ini berarti bahwa batas akhir sastra lama ialah masa hidup Abdullah, yaitu abad ke–19. Selanjutnya, kita tinggal menentukan batas awalnya. Barangkali persoalan ini akan tetap sebagai teka-teki karena sastra lama tidak mempunyai dokumen lengkap. Hooykaas (1951 : 86) pernah mengatakan, "Tiap kesusastraan hanya sebagian saja yang dapat diselidiki sejarahnya, tetapi permulaannya tak pernah dapat kita ketahui. Terlebih lagi tentang daerah yang berbahasa Melayu."

Hasil sastra lama yang sampai kepada kita semuanya semula ditulis dengan huruf Jawi (Usman, 1972 : 32). Meskipun demikian, tidaklah berarti bahwa tradisi atau cerita yang dikandungnya semuanya diciptakan sezaman dengan dipakainya huruf Jawi. Banyak tradisi lisan yang baru berbentuk karya tulis setelah ada permintaan orang kulit putih Inggris dan Belanda, yang jika penulisnya seorang Melayu pasti akan ditulisnya dengan huruf Jawi. Kecuali itu, hasil sastra lama banyak mengandung lukisan-lukisan yang bertentangan dengan agama Islam, agama pembawa huruf Arab ke dalam sastra lama. Hal ini juga memperkuat dugaan bahwa tidak semua tradisi atau cerita yang ditulis dengan huruf Jawi berasal dari zaman Islam.

Contoh hal yang bertentangan dengan Islam, misalnya, motif kelahiran tidak wajar yang sering kita jumpai dalam sastra hikayat jenis sejarah. Manusia yang lahirnya di dunia dengan cara yang tidak wajar, tanpa ibu bapa, digambarkan sebagai nenek moyang raja-raja yang betul-betul sebagai tokoh historis. Dalam HRRP, misalnya, tokoh putri Betung (seorang putri yang dari batang buluh betung) dikawinkan dengan Merah Gajah (anak laki-laki yang di-

temukan di atas kepala gajah), kemudian mereka menurunkan raja-raja Samudera Pasai (Hill, 1959 : 46–47). Besar kemungkinan bahwa motif-motif semacam ini lebih tua dari huruf Jawi karena bertentangan dengan Islam, pembawa huruf Jawi ke dalam sastra hikayat. Dengan demikian, sastra hikayat pasti berasal dari zaman yang lebih awal dari zaman pemakaian huruf Jawi.

Kapankah awal pemakaian huruf Jawi di wilayah Nusantara? Pertanyaan ini sukar dijawab karena jarang sekali ditemukan naskah yang mencantumkan tanggal penulisannya. Hingga kini inskripsi tertua yang mencerminkan pengaruh Islam dan berbahasa Melayu berasal dari abad ke-14, yaitu inskripsi pada batu nisan di Minye Tujoh (Aceh), tetapi belum menggunakan huruf Jawi (Hooykaas, 1951 : 73). Inskripsi dengan huruf Jawi yang hingga kini dipandang tertua adalah inskripsi batu Trangganu. Sayang tempat penanggalannya sebagian telah rusak sehingga tidak dapat dibaca dengan pasti. Blagden membacanya 788/789 H = 1387 M, sedangkan Fatimi membacanya 702 H = 1303 M (Drewes, 1968 : 455). Yang pasti inskripsi ini ditulis pada abad ke-14. Inskripsi dengan penanggalan yang jelas berasal dari abad ke-15, yaitu inskripsi Pengkalan Kempas (1467) dan inskripsi pada baru nisan Raja Fatimah (1496). Keduanya terdapat di Malaysia (Teeuw, 1961 : 11). Naskah hikayat dengan huruf Jawi tertua hingga kini adalah naskah **Hikayat Seri Rama**. Naskah ini ditemukan oleh perpustakaan Universitas Oxford (1633). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa naskah ini pasti ditulis sebelum tahun ditemukannya. Naskah di luar sastra hikayat yang tertua berupa dua pucuk surat dari Ternate, yang berasal dari abad ke-15 (Teeuw, 1961 : 12–13).

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pemakaian huruf Jawi di wilayah Nusantara paling awal dimulai pada tahun-tahun sesudah tahun penulisan batu nisan Minye Tujoh (abad ke-14) atau selambat-lambatnya dimulai pada tahun sekitar penulisan inskripsi batu Trengganu (1386/1387/1303). Pemakaian huruf Jawi dalam bidang sastra hikayat paling lambat dimulai tahun 1933, yaitu tahun tertua pencatatan naskah dengan huruf Jawi. Dengan demikian, rekaman budaya Melayu lama yang tersimpan di dalam sastra hikayat setidak-tidaknya meliputi kurn waktu awal pemakain huruf Jawi (abad ke-14) hingga zaman Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi (abad ke-19).

4.2 Daerah Sastra Hikayat

Penentuan daerah sastra hikayat bukanlah hal yang mudah. Kesulitannya terutama timbul karena dua hal. Pertama, adanya kenyataan bahwa tidak semua pengumpul naskah berusaha mencatat tempat penumuannya. Kedua,

kenyataan bahwa pada umumnya naskah-naskah hikayat adalah anonim dan tanpa kolofon yang memuat tempat penulisan. Kedua hal ini menyulitkan penentuan daerah asal dan penyebaran naskah-naskah sastra hikayat.

Menurut Hooykaas (1951 : 55 – 56), penulisan dan penyebaran kitab-kitab Melayu biasanya tinggal terbatas di daerah bahasa Melayu, sedangkan daerah penciptaannya hanya dapat kita kira-kirakan, yaitu di daerah-daerah yang banyak atau semata-mata didiami oleh bangsa Melayu. Daerah yang dimaksudkan itu ialah Kerajaan Melayu, kira-kira daerah Jambi sekarang. Kemudian daerah Kerajaan Sriwijaya yang meliputi Melayu, Bangka, dan bagian-bagian penting yang meliputi Sumatra dan Malaka. Menurut berita Tionghoa, kekuasaan Sriwijaya juga meliputi bagian barat Pulau Jawa (Sunda), (Usman, 1977 : 20). Dengan munculnya Malaka pada abad ke-15 sebagai kerajaan yang besar pengaruhnya di seluruh Semenanjung dan daratan Sumatra, kapal-kapal Melayu senantiasa mengunjungi pesisir pulau-pulau besar dan kecil, yang menyebabkan adanya pemukiman bangsa Melayu di daerah-daerah yang dikunjunginya. Oleh karena itu, daerah bahasa Melayu menjadi makin meluas. Di luar daerah bahasa Melayu yang terangkum oleh kemelayuan Sriwijaya, Pasai, Malaka, Aceh, Johor, Riau, bahasa Melayu terdapat di Jakarta, pantai utara Sulawesi, pantai Kalimantan, dan Kepulaun Maluku (Teeuw, 1961 : 42–49; Fang, 1975 : 1).

Demikianlah hasil pengamatan sementara tentang luas daerah bahasa Melayu yang dapat disimpulkan juga menjadi daerah sastra hikayat. Dengan adanya ketentuan daerah sastra hikayat, diharapkan mulailah tergambar kebudayaan yang mungkin melatarbelakangi penciptaan sastra hikayat.

4.3 Ikhtisar Sejarah Kerajaan-kerajaan Melayu

Meksipun tulisan ini tidak bermaksud membicarakan sejarah, dipandang perlu mengungkapkan kembali kejadian-kejadian sejarah yang dapat memberikan gambaran adanya pertemuan berbagai kebudayaan di wilayah Nusantara yang kemudian tercermin di dalam sastra hikayat.

Para ahli sejarah berpendapat bahwa telah terjadi 4 atau 5 golombang perpindahan bangsa dari Asia ke Nusantara. Gelombang pertama ialah bangsa Negrito. Bangsa ini sekarang terlihat di Filipina (di Pulau Luzon), di Gunung Malaka, dan di Pulau Andaman dan Nikobar. Tanda-tandanya seperti bangsa Neger, hanya tubuhnya kecil, rambut keriting, hidung pesek. Gelombang kedua adalah bangsa Weda dari Ceylon. Tanda-tandanya adalah rambut kaku, dahi lebar dan miring ke atas, tulang pelipis menganjur ke depan, kulit keme-

rah-merahan. Sisa-sisanya kita dapati di Malaka, yaitu bangsa Sakai, dan di Kendari (Sulawesi Tengah), yaitu bangsa Tuala. Gelombang ketiga adalah bangsa Mon Kmir, yang berasal dari India Belakang. Perpindahan gelombang ketiga ini tidak sekaligus, tetapi berlapis. Mereka ada tiga lapis. Lapis yang pertama tanda-tadanya adalah kulit kuning, badan agak tegap dan agak pendek, rambut kejur. Sisanya terdapat di Malaka, yaitu bangsa Jakun. Lapis yang kedua tidak begitu jelas tanda-tadanya karena jaraknya begitu dekat dengan lapis perpindahan yang ketiga. Bagsa lapis ketiga tanda-tadanya adalah badan tinggi, langsing, kulit sawo matang, rambut agak lembut lurus. Gelombang Mon Kmir ini merupakan gelombang yang keempat dan kelima, yang merupakan gelombang yang paling besar, yang berasal Campa dan Indo Cina. Bagsa inilah yang sekrang menjadi penduduk Indonesia dan Malaka (Usman, 1960 : 41–44).

Dari uraian di atas ini dapat disimpulkan bahwa nenek moyang bangsa Melayu, yang mendiami daerah-daerah berbahasa Melayu, berasal dari bangsa Mon Kmir dari daerah Campa di Indo Cina.

Bagaimanakah sejarah perjalanan hidup nenek moyang kita? Tidak banyak kita ketahui karena kurangnya peninggalan-peninggalan tertulis mereka. Peninggalan tertua berupa prasasti ditemukan di Kalimantan, yang berasal dari abad ke-5. Dari prasasti ini tergambar adanya pengaruh India, yaitu agama Buda (Gonda, 1952 : 18). Peninggalan berikutnya ditemukan di daerah Palembang, yaitu prasasti-prasasti Kedukan Bukit, Talang Tua, Kota Kapur, yang semuanya berasal dari abad ke-7. Berdasarkan prasasti-prasasti ini dan berita Tionghoa, ditarik kesimpulan bahwa pada abad ke-7 di Sumatara telah berdiri suatu kerajaan Melayu bernama Sriwijaya dan menganut agama Buda.

Kebesaran Sriwijaya sebagai pusat kebudayaan dapat ditarik dari berita Tionghoa yang mengatakan bahwa mahasiswa Tionghoa yang hendak memperdalam agama Buda harus belajar bahasa Sansekerta di Sriwijaya. Kecuali itu,diberitakan pula bahwa ia mendirikan biara di Nalanda (India) yang dikhususkan untuk para jamaahnya di tanah suci agama Buda (Cole, 1945 : 18).

Pengaruh politik Sriwijaya meliputi Minangkabau, Bangka, Semenanjung, sebagian kerajaan-kerajaan Jawa (Raja Sailendra), pantai Kalimantan, dan bahkan sampai ke Filipina, Campa, dan Kamboja (Usman, 1960 : 74). Tahun 1024 Sriwijaya dikalahkan oleh Colamandala yang menyebabkan kelemahannya. Sejak akhir abad ke-13 nama Sriwijaya tidak terdengar lagi.

Kelemahan Sriwijaya memberi kesempatan kepada Kerajaan Siangasari di Jawa untuk meluaskan pengaruhnya kepada kerajaan-kerajaan yang dahu-

lu di bawah pengaruh Sriwijaya. Kerajaan Pamalayu (Melayu) dikalahkannya pada tahun 1286 (Harrison, 1957 : 47). Pengaruh Jawa di daerah Melayu semakin luas sejak berdirinya Majapahit sebagai kelanjutan Singasari (1293). Kerajaan ini mencapai puncaknya pada zaman pemerintahan Patih Gajah Mada (1331–1364); hampir seluruh Nusantara berada di bawah pengaruh Majapahit. Zaman keemasan Majapahit berlangsung hanya sampai pada pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1350–1389) (Harrison, 1957 : 48).

Sejalan dengan kelemahan Sriwijaya dan Majapahit, pedagang-pedagang Islam yang mungkin disertai para mubalignya lebih berkesempatan, kecuali untuk keuntungan dagang juga untuk keuntungan politik. Mereka bertindak sebagai pendukung daerah-daerah yang muncul sebagai kerajaan yang bercorak Islam, misalnya Samudra Pasai di Sumatra (abad ke-13). Kerajaan ini makin berkembang dan hubungannya dengan Malaka makin ramai sehingga sejak abad ke-14 timbullah masyarakat muslim di Malaka, yang akhirnya pada abad ke-15 muncullah sebagai pusat kerajaan Islam (Harrison, 1957 : 56 – 57). Abad ke-16 Samudra Pasai dan Malaka mencapai puncak kekuasaannya (Kartodirdjo dkk, 1975[3] : 87 – 88). Pusat-pusat kerajaan ini sekaligus juga menjadi pusat kebudayaan. Dari pusat-pusat kebudayaan ini kemudian Islam berkembang ke seluruh Nusantara.

Tahun 1511 Malaka jatuh ke tangan Protugis. Sultan menyingkir ke Pahang, kemudian ke Bintan. Bintan dihancurkan oleh Portugis (1526); sultan lari ke Kampar dan meninggal di sana. Tahun 1530 putra sultan, Alauddin Riayat Syah II, mendirikan Kerajaan Johor (Usman, 1960 : 75).

Dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis, perdagangan di sana menjadi sepi karena pedagang tidak menyukai Portugis. Kerajaan Aceh muncul sebagai pusat perdagangan baru, menggantikan Malaka sebagai pusat perdagangan, yang juga sekaligus menjadi pusat penyebaran agama Islam. Kepustakaan yang berkembang pada waktu itu terutama adalah yang berisi ajaran mistik/tasawuf. Masa kejayaan Aceh terjadi pada waktu pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607 – 1636) dan masa pemerintahan Iskandar Tsani (wafat tahun 1641) (Sukmono, 1959 : 61). Akhirnya, Aceh menjadi lemah setelah kedatangan Belanda di Nusantara.

Kekuasaan Belanda di Nusantara dimulai dengan merampas Jayakarta dari tangan Sultan Banten. Setelah dikuasai oleh Belanda, namanya diganti dengan Batavia (1629). Sebelum peristiwa ini, Belanda telah diterima baik di Ambon (1600) dan Banda (1602) (Harrison, 1957 : 89). Demikianlah kedatangan Belanda telah dengan segera memperoleh pangkalan-pangkalan penting

di Nusantara, yaitu Batavia, Ambon, dan Banda. Dari ketiga pangkalan inilah, akhirnya Belanda berhasil menguasai seluruh Indonesia.

Sebagai sekutu Prancis, Belanda menjadi musuh Inggris. Peperangan antara negara-negara sekutu Prancis dan Inggris dimulai tahun 1793. Peperangan ini terjadi juga di Nusantara, yaitu Belanda melawan Inggris. Inggris berhasil merebut sebagian besar wilayah Indonesia dari tangan Belanda, tetapi akhirnya Inggris harus mengembalikannya kepada Belanda karena adanya perjanjian perdamaian antara Inggris dan sekutu-sekutu Belanda. Inggris melepaskan Indonesia, tetapi ia menguasai Singapura dan Malaka yang kemudian dikembangkannya ke seluruh Semenanjung.

Demikianlah ikhtisar sejarah kerajaan-kerajaan Melayu yang diharapkan dapat memberi gambaran wajah kebudayaan pada kurun sastra hikayat.

4.4 Wajah Kebudayaan Melayu

Wajah kebudayaan Melayu yang akan diungkapkan di sini dibatasi hanya sampai pada zaman Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, abad ke-19. Para sejarawan telah mencatat bahwa ke dalam wilayah Nusantara telah datang kebudayaan India dan kebudayaan Islam. Kebudayaan nenek moyang sebelum kebudayaan India dan Islam datang biasa disebut kebudayaan asli.

Untuk mengetahui kebudayaan India dan Islam, banyak sumber yang dapat menolong kita karena pengaruh kebudayaan ini banyak tercatat di dalam sejarah. Lebih dari itu, kita mempunyai dokumen tertulis tentang kedua kebudayaan ini. Lain halnya untuk mengetahui kebudayaan asli, peninggalan-peninggalan tertulisnya sangat terbatas. Itulah sebabnya, untuk mendapatkan gambaran tentang kebudayaan asli, para ahli pada umumnya mencoba mendapatkannya melalui pengamatan kebudayaan suku-suku terasing yang keterasingannya diduga karena desakan pengaruh kebudayaan India dan Islam. Gambaran kebudayaan mereka banyak kita peroleh dari hasil penyelidikan para antropolog. Cara lain untuk melihat adanya unsur kebudayaan asli dalam kebudayaan nenek moyang ialah dengan jalan melihatnya dengan kaca mata kebudayaan India dan Islam. Unsur-unsur kebudayaan yang bertentangan dengan kedua kebudayaan ini, India dan Islam, dapat kita duga sebagai kebudayaan asli.

Ada berbagai teori tentang masuknya kebudayaan India dan Islam ke wilayah Nusantar, tetapi pada umumnya para ahli sependapat bahwa masuknya pengaruh-pengaruh ini tidak dengan jalan kekerasan. Salah satu teori tentang masuknya kebudayaan India mengatakan bahwa kebudayaan ini

dibawa oleh golongan brahmana dan pendeta agama Hindu dan Buda. Dengan demikian, pengaruhnya lebih terasa pada golongan elite dan bangsawan daripada masyarakat umum (Kartodirdjo, 1975[3] : 105). Kebalikan dari ini ialah pengaruh Islam. Ia lebih terasa pada masyarakat umum daripada golongan elite dan bangsawan. Pembawa kebudayaan Islam adalah pedagang-pedagang muslim yang erat hubungannya dengan masyarakat umum. Mungkin juga kedatangan mereka disertai para mubalig (Kartodirdjo, 1975[3] : 87).

Wajah kebudayaan Melayu yang akan dikemukakan di sini dibatasi hanya yang tampak jelas unsur-unsurnya di dalam sastra hikayat. Pengamatan menunjukkan bahwa unsur yang tampak jelas di dalam sastra hikayat ialah kepercayaan dan agama, adat-istiadat, sistem dan kehidupan sosial, sistem pemerintahan. Meskipun dalam masyarakat lama semua unsur budaya tampak kait-mengait, tidak terpisah-pisah seperti pada masyarakat modern, pada pembicaraan ini akan dicoba menggambarkannya unsur demi unsur.

4.4.1 Kepercayaan dan Agama

Kepercayaan dan agama dalam kurun sastra hikayat pada umumnya memperlihatkan wajah sinkretisme, bahkan hingga sekarang ini pun gejala yang demikian masih tampak jelas (bandingkan Al-Attas, 1972 : 16–17). Penanaman kepala kerbau, dalam pondasi suatu bangunan dengan diiringi doa secara Islam, jelas merupakan contoh sinkretisme pada abad modern. Yang dewasa ini disebut takhayul atau syirik oleh para mubalig Islam, pada hakikatnya adalah bentuk-bentuk sinkretisme antara kepercayaan asli, Hindu, dan Islam. Wujudnya antara lain berupa permintaan doa restu kepada roh nenek moyang oleh orang-orang yang telah mengaku sebagai mualim, dan pemakaian ayat-ayat Quran sebagai jimat. Di dalam kebudayaan lama, sinkretisme tampak jelas antara lain dalam mantra, seperti yang terlihat di bawah ini.

Assalamu alaikum, anak cucu hantu pemburu!
yang diam di rimba sekampung,
yang duduk di celah banir,
. . .
yang berbuai di medang jalawai,
tali buainya semambu tunggal,
kurnia Tengku Sultan Berumbungan,
yang diam di Pagar Ruyung
. . .

Janganlah mungkir setia kepadaku!
Matilah engkau ditimpa daulat empat penjuru 'alam!
Mati ditimpa malaikat yang empat puluh empat!
Mati ditimpa tiang Ka'bah,
. . .
Mati ditimpa Quran tiga puluh juz.
(Hooykaas, 1952 : 19–20).

Unsur sinkretisme yang tampak pada mantra di atas ini ialah :

(1) unsur kepercayaan asli : hantu, pemujuaan nenek moyang (Tengku Sultan Berumbungan);

(2) unsur Hindu: daulat empat penjuru alam; dan

(3) unsur Islam: malaikat, Kabah, dan Quran

Keadaan kepercayaan dan agama seperti di atas inilah yang memungkinkan munculnya lukisan yang berwajah sinkretisme di dalam sastra hikayat, seperti terlihat di dalam HMD. Tokoh utama dalam hikayat ini (Malim Dewa), yang digambarkan telah beragama Islam, di dalam berdoa masih juga disertai pembakaran kemenyan.

> Maka si Kembang China pun menyembah mengambil kemenyan mandong jati itu, lalulah segera persembahan kepada baginda. Maka diambil kemenyan itu serta dibakarnya kepada bara api, serta titahnya. "Ya Allah, ya Rabbi, ya Saidi, ya Maulani, jika sah aku lagi raja berusul, raja yang berasal turun-temurun raja berdarah putih, ayahanda sudah raib di dalam baitu'llah di negeri Mekah, barang yang aku cita telah menjadi, dan barang yang aku pinta telah diperoleh, kecil dinamakan oleh ayah aku Tuanku Gombang Malim Dewa, besar digelarkan Tuanku Gombang Yang Dipertuan.
>
> Hatta, setelah sudah baginda beryang-yang itu, ucap habis, niat pun sampai. Dengan takdir Allah Subhanahu Wata'ala melakukan kudrat dan iradat ke atas hambanya, maka asap kemenyan mandong jati pun sampai kepada Tuan Puteri Gengerok, di negeri Mellioh, di atas angin itu. Maka pada ketika itu terciumlah ia akan bau asap kemeyan itu. (HMD : 22).

Perwujudan sinkretisme terlihat juga pada sastra hikayat jenis sejarah. Pada umumnya dalam hikayat jenis ini penggambaran genealogi raja yang sedang berkuasa berupa perwujudan pandangan sinkretisme. Seorang raja yang sudah memeluk agama Islam silsilahnya dilukiskan bersumberkan nenek moyang yang berasal dari kelahiran tidak wajar. Misalnya: di dalam HRRP, sultan terakhir (Sultan Ahmad) jelas adalah seorang sultan yang telah meng-

anut agama Islam, tetapi silsilahnya sampai kepada sepasang suami istri yang berasal dari kelahiran yang tidak wajar. Asal pasangan suami istri ini diceritakan sebagai berikut. Sang suami semula adalah seorang anak yang ditemukan berada di atas kepala gajah tanpa diketahui asal mulanya, sedangkan sang istri semula adalah seorang anak yang keluar dari buluh betung (Hill, 1961 : 46–49). Cerita semacam ini pasti bertentangan dengan keyakinan Islam, tetapi oleh penyusun hikayat telah dirangkaikan dengan tokoh historis yang telah menganut agama Islam. Jelaslah bahwa geneologi ini merupakan pencerminan pandangan sinkretisme di dalam kepercayaan. Selanjutnya, di bawah ini akan dikemukakan unsur-unsur kepercayaan yang diperkirakan dapat membantu pemahaman sastra hikayat.

4.4.1.1 Semangat

Orang Melayu percaya kepada adanya kekuatan gaib yang disebut **semangat**. Menurut mereka, **semangat** terdapat pada tembuni bagian-bagian badan manusia, air liur, keringat, kuku, bayangan manusia, nama orang. Melalui benda-benda ini seseorang dapat disakiti dengan kekuatan gaib. **Semangat** juga terdapat di dalam daun, dahan tanaman, batu, merjan, dan besi. Benda-benda yang keras mengandung **semangat** yang luar biasa, berlimpah. Benda-benda semacam ini sering digunakan sebagai azimat (fetis). Kekurangan **semangat** dapat dipulihkan dengan gosokan batu akik, tiupan pawang atau dukun. Karena percaya akan adanya **semangat**, orang-orang tua Melayu mengundang guru agama untuk meludahi mulut atau ubun-ubun putranya agar kepandaian sang guru berpindah kepada putranya (Winstedt, 1961 : 19).

Gambaran terakhir di atas mengingatkan kita kepada suatu episode di dalam HRRP yang melukiskan Merah Silu bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, kemudian diludahi mulutnya. Ternyata setelah bangun dia dapat membaca kalimat syahadat dan dapat membaca **Quran** tanpa diajar oleh siapa pun.

> Sebermula bermimpilah Merah Silu, dilihatnya dalam mimpinya itu ada seorang orang menopang dagunya dengan segala jarinya dan matanya pun ditutupnya dengan empat jarinya. Demikian katanya, "Hai Merah Silu, ucap olehmu **dua kalimat al-syahadah**." Maka sahut Merah Silu, "Tiada hamba tahu mengucap akan dia." Maka ujarnya, "Bukakan mulutmu." Maka dibukakanlah oleh Merah Silu. Maka diludahinya mulut Merah Silu, rasanya lemak manis. Maka ujarnya

akan Merah Silu, "Hai Merah Silu, engkaulah Sultan Malil al-Shalih namamu sekarang. Islamlah engkau dengan mengucap dua kalimat al-syahadah itu dan segala binatang yang hidup lagi halal engkau sembelih kau makan dan yang tiada disembelih jangan engkau makan. Sebermula dalam empat puluh hari lagi ada sebuah kapal datang dari Mekah, barang segala katanya dan barang segala perbuatannya yang berpatutan dengan segala pekerjaan agama Islam orang yang dalam kapal itu janganlah engkau lalui, dan hendaklah engkau turut barang pengajaranya."

Maka ujar Merah Silu, "Siapakah tuan hamba ini?" Maka sahut suara dalam mimpi itu,"Akulah Nabi Mumamad, Rasulu' llahi shalla' llahu 'alaihi wasallam yang di Mekah itu." Maka ditanggalkannya tangan daripada dagunya itu. Maka Sabda Rasul'llah, 'alaihi wasallam akan Merah Silu itu, "Tunduklah kau ke bawah." Maka tunduklah Merah Silu ke bawah serta jaga ia daripada tidurnya, maka dilihatnya yang di bawah sucilah. Maka katanya, "**Asyadu an la ilaha illa'llah wahdahu la syarika lah waasyahadu anna Mumammada'r-rasulu'llah 'ab-duhu warasuluh.**" Maka setelah sudah ia mengucap dua kalimat itu, maka ia membaca **Quran** tiga puluh juz khatam dengan lafaznya ia tiada dengan dipelajarinya lagi pada seorang jua pun. Maka ujar orang banyak dan segala hulubalang akan Merah Silu itu, "Adapun raja kita ini keluar katanya itu tiada kita tahu akan barang katanya itu." (HRRP: 55–56).

Lukisan seperti di atas jelas tidak sesuai dengan akidah Islam, tetapi mengapa sampai terjadi demikian? Jawabnya sebagian dapat dikembalikan kepada adanya kepercayaan asli Melayu tentang adanya **semangat** seperti di atas. Sebagian lagi dapat kita cari jawabnya pada pandangan hidup masyarakat Melayu pada waktu itu.

Di dalam antropologi budaya,kekuatan gaib, kekuatan yang tidak bersifat perorangan seperti **semangat**, dikenal dengan istilah **mana**. Kepercayaan akan adanya **mana** disebut dinamisme. Seluruh perjimatan dapat diterangkan melalui dinamisme ini (Fischer, 1953 : 149) 151).

Kepercayaan akan adanya **mana** atau **semangat** seperti di atas inilah barangkali yang memungkinkan suburnya imajinasi tentang kesaktian, kekebalan, azimat, senjata sakti, dan tenung, yang banyak kita jumpai dalam sastra hikayat jenis rekaan. Masyarakat kita dewasa ini pun sebetulnya belum terlepas dari kepercayaan semacam ini. Berbagai macam tentang keampuhan akik, keris, dan jimat masih sering kita dengar dalam kehidupan kita sehari-hari. Barangkali kenyataan ini dapat membantu mendasari pemahaman motif-motif serupa yang terdapat di dalam sastra hikayat.

Marakarmah, tokoh utama dalam HSM2, tubuhnya dapat memancarkan api (hlm. 103). Ia pun mempunyai panah sakti yang dapat mendatangkan hujan atau apa saja yang sifatnya dapat melindunginya dari musuh (hlm. 103, 104). Dalam HMD, Maharaja Sianggerai mengeluarkan api tanda kebal ketika kena pedang Malim Dewa, tetapi Malim Dewa mempunyai keris sakti yang dapat mengatasi kekebalannya (hlm. 136). Di dalam HSM2 ada kemala hikmat yang khasiatnya dapat mendatangkan apa yang diinginkan oleh pemiliknya (hlm. 56, 65).

Kedatangan agama Islam agaknya mengurangi cerita-cerita yang bertemakan hal-hal seperti di atas, yaitu kesaktian, kekebalan, dan sebagainya. HMD, yang warna Islamnya agak tampak jelas, tidak banyak menceritakan hal semacam itu. Di dalam HRRP ada seorang tokoh yang mempunyai kekuatan yang luar biasa, tetapi tidak tampak sebagai suatu kesaktian karena tokoh digambarkan mempunyai tubuh yang berukuran luar biasa besarnya (hlm. 88). Di dalam **Sejarah Melayu** ada juga tokoh yang mempunyai kekuatan yang luar biasa, tetapi kekuatan ini didapatkan dari hantu yang akan dibunuhnya sebagai tebusan (cerita ke-6). Barangkali imajinasinya bukan merupakan pantulan dinamisme, tetapi sudah setapak lebih maju.

4.4.1.2 Makhluk Halus

Kepercayaan akan adanya makhluk halus tidak hanya kita jumpai di dalam masyarakat suku terasing saja, tetapi sampai kini masih terdapat juga dalam masyarakat kita. Karena kepercayaan ini erat hubungannya dengan keagamaan, kemungkinan besar hal ini tidak akan hilang dari masyarakat kita. Nama-nama makhluk halus yang memakai bahasa Melayu yang dapat dicatat di sini ialah bajang, hantu, hantu bungkus, hantu mati dibunuh, hantu pemburu, hantu rimba, himbasan, jadi-jadian, jembalang, kelembai, keteguran, mambang, pariangan, pelesit, penanggalan, polong, puntianak (kuntianak), pupukan, sampakan, terkena obat guna (HA2 : 134). Kecuali yang telah disebutkan, masih banyak lagi makhluk halus yang tidak mempunyai nama tersendiri, yaitu makhluk halus yang mendiami sungai, danau, hutan, dan lain-lain. Setelah pengaruh India datang, muncullah nama-nama makhluk halus seperti dewa bidadari, gandarwa, buta, raksasa, naga. Agama Islam pun turut menambah perbendaharaan makhluk halus dalam khazanah budaya nenek moyang. Makhluk halus yang berasal dari Islam ialah malaikat, jin, setan, dan iblis.

Para ahli antropologi menggolongkan makhluk halus menjadi dua golongan, yaitu makhluk halus yang berasal dari penjelmaan roh manusia dan makhluk halus yang bukan berasal dari penjelmaan roh manusia meskipun digambarkan berwatak dan bertingkah laku seperti manusia. Makhluk halus yang termasuk golongan kedua banyak macamnya. Di dalamnya termasuk makhluk halus yang mendiami hutan, lautan, sungai, dan makhluk dedemit. Makhluk halus yang berasal dari India dan Islam menurut kepercayaan primitif termasuk golongan kedua. Makhluk halus yang termasuk golongan pertama hanya sedikit yang diketahui, antara lain puntianak (kuntianak). Ia berasal dari roh seorang wanita yang meninggal sewaktu melahirkan (Fischer, 1952 : 146).

Akidah Islam tidak membenarkan adanya makhluk halus golongan pertama. Menurut Islam, semua roh orang yang telah meninggal berada di alam kubur atau disebut juga alam barzah zampai datangnya hari berbangkit (kiamat). Agama Hindu atau agama Buda kemungkinan besar dapat menerima adanya makhluk halus golongan pertama karena keduanya mengenal ajaran yang agak mirip, yaitu ajaran inkarnasi pada agama Hindu dan reinkarnasi pada agama Buda. Selanjutnya, menurut kepercayaan suku-suku terasing, ada makhluk halus yang buas, yang mengganggu manusia, dan ada makhluk halus melindungi kepentingan-kepentingan manusia yang diasuhnya. Dari segi pandangan ini, tidaklah aneh jika ada seseorang yang merasa atau mengetahui bahwa di samping dirinya ada makhluk halus yang selalu mengikutinya untuk melindungi dari segala sesuatu. Ada yang menamakan makhluk halus yang mengasuh dirinya "jin peliharaannya" (Firth, 1960 : 201).

Akidah Islam dengan jelas menggariskan kodrat makhluk-makhluk halus. Setan dan iblis sebagai makhluk jahat, musuh kebenaran, sedangkan jin seperti manusia ada yang berpihak kepada kebenaran dan ada yang menetangnya (**Quran** Surah 51 : 56; Surah 72 : 1–10). Selanjutnya, malaikat adalah makhluk halus yang diciptakan untuk memikul tugas-tugas khusus yang telah ditunjukkan. Terhadap tugasnya ini mereka tidak pernah membangkan; mereka sebagai makhluk yang selalu patuh kepada Sang Pencipta. Ada riwayat yang mengatakan bahwa penglihatan Nabi Muhammad dapat menembus ke alam jin, artinya, beliau dapat melihat jin. Juga seorang tokoh Islam terkenal, Imam Al Ghazali, diceritakan dapat melihat jin (Nasution, 1973 : 34).

Latar belakang budaya atau kepercayaan seperti di atas inilah yang

memungkinkan adanya episode yang berisi lukisan persahabatan antara jin dan makhluk halus yang lain dan bahkan juga terjadi perkawinan antara manusia dan makhluk halus. Episode cerita semacam ini lebih-lebih terjadi di dalam sastra hikayat jenis rekaan. Di dalam HSM2, Marakarmah kawin dengan putri jin, yang juga bersahabat dengan putra-putra raja jin dan makhluk halus lainnya (hlm. 18, 30, 82). Malim Dewa, tokoh utama dalam HMD, kawin dengan putri kayangan (hlm. 140).

4.4.1.3 Mimpi

Yang erat hubungannya dengan kepercayaan akan adanya makhluk halus dan roh ialah soal mimpi. Menurut penyelidikan para angropolog, dalam beberapa masyarakat primitif, mimpi mempunyai makna penting. Tidak hanya dalam hubungannya dengan menegakkan ajaran tentang roh dan alam rohani, tetapi juga dalam membimbing tingkah laku masyarakat. Mimpi dipandang sebagai pemberi alamat tentang apa yang akan terjadi, misalnya akan mendapatkan turunan, tempat binatang perburuan, hasil baik dalam suatu usaha, penyakit dan kematian. Orang primitif menganut tingkah lakunya sesuai dengan alamat mimpinya (Firth, 1960 : 194).

Tampaknya hingga sekarang ini makna impian masih dipertimbangkan dalam kehidupan kita. Hal ini tidak mengherankan karena di dalam wahyu Tuhan pun motif mimpi kita jumpai **Quran**, 12 : 4–6). Dengan demikian, mereka yang meyakini firman-firman Tuhan tidak akan membiarkan mimpi berlalu begitu saja. Sikap semacam ini tidaklah berarti membenarkan semua impian sebab ada kalanya mimpi itu, misalnya menurut keyakinan Islam, merupakan bisikan setan (Bahreisy, 1976[2] : 31–32).

Dengan latar belakang seperti di atas, kita akan memaklumi jika di dalam sastra hikayat banyak kita jumpai motif mimpi. Motif mimpi di sini semata-mata hanya fiktif, agaknya tidak perlu dipaparkan dalam pembicaraan ini. Hasil sastra hikayat yang mengandung motif mimpi, antara lain **Hikayat Banjar, HRRP, HMD, HIA.** Tampaknya hampir pada tiap jenis sastra hikayat terdapat motif mimpi.

4.4.2 Adat-Isitadat

Yang dimaksudkan dengan adat-istiadat di sini adalah semua kesusilaan dan kebiasaan di semua lapangan hidup, yang mencakup juga semua peraturan tingkah laku serta peraturan-peraturan hukum yang melingkupi dan menganut

hidup bersama, yang telah dianut atau diturut sejak zaman dahulu dan telah menjadi kebiasaan (Poerwadarminta, 1976 : 15; Dijk, 1964 : 5). Dengan demikian, adat istiadat di sini mencakup hukum adat.

Rekaman adat-istiadat Melayu, di luar sastra hikayat, banyak kita jumpai dalam sastra undang-undang, yang istilah sehari-hari disebut **peribahasa**, dan dalam naskah yang memang dimaksudkan untuk mencacat adat-istiadat yang biasanya judulnya mengandung kata **adat**.Dengan istilah sastra undang-undang, yang dimaksudkan adalah semua hasil sastra Melayu yang berisi hukum adat. Disebut demikian karena hasil-hasil sastra macam ini sering berjudul undang-undang.

Naskah hasil sastra undang-undang yang dimaksud pada uraian di atas antara lain ialah **Undang-undang Negeri Malaka (Risalah Hukum Kanun, Hukum Kanun), Undang-udang Laut, Undang-undang Minangkabau, Undang-undang Pahan, Undang-undang Sungai Ujung** (Negeri Sembilan), **Undang-undang Sembilan Puluh Sembilan.** Di antara naskah-naskah undang-undang yang ada, yang terpenting ialah **Undang-undang Negeri Sembilan** dan **Undang-undang Minangkabau.** Kedua undang-undang ini dianggap sebagai adat **Melayu.** Semua naskah undang-undang yang terdapat di negeri Melayu, di Semenanjung, berasal dari berupa campuran dari padanya (Fang, 1975 : 282).

Undang-undang Melayu lama demikian ini tidak pernah secara resmi dikeluarkan oleh raja, tetapi merupakan adat kebiasaan orang Melayu yang dibentuk dengan peredaran masa. Banyak undang-undang, terutama undang-undang yang mulai dipakai di Minangkabau, telah menjadi peribahasa dan dihafal oleh orang Melayu, baik yang terpelajar maupun yang tinggal di kampung terpencil (Fang, 1975 : 270).

Di atas telah dikemukakan bahwa di luar sastra hikayat ada naskah yang memang disiapkan untuk mencatat adat-istiadat. Naskah-naskah semacam ini antara lain adalah naskah yang berjudul **Adat Raja-raja Melayu, Adat-istiadat Minangkabau, Adat Palembang, Tambo Adat**. Pada kesempatan ini dirasa cukup hanya menyebutkan beberapa contoh naskah semacam itu tanpa mengungkap semua kandungan isinya. Pengungkapan kandungan isi hanya berupa ulasan yang diperkirakan dapat membantu pemahaman sastra hikayat.

Di daerah Melayu Semenanjung dikenal adat perpatih dan adat tumenggung. Adat perpatih bersifat matriarkat dan demokratis, sedangkan adat temenggung bersifat patriarkat dan autokratis. Adat perpatih berlaku di Negeri Sembilan dan Naning; adat temenggung berlaku di luar daerah adat perpatih. Sebagai asal mula kedua adat ini, Wilkinson (1922) menunjuk

daerah Minangkabau. Banyak orang Semenanjung yang berasal dari daerah dataran tinggi Minangkabau. Kedatangan mereka ke sana tidak dalam satu waktu dan tidak dengan satu cara. Mereka,yang kedatangannya ke sana boleh dikatakan langsung dari Minangkabau, membawa adat perpatih, sedangkan yang kedatangannya lewat Palembang membawa adat temenggung. Dari sejarah kita mengetahui bahwa daerah ini mendapat pengaruh Hindu-Jawa yang bersifat patriarkat.

Nama kedua adat di atas menurut riwayatnya berasal dari nama dua orang saudara tiri, yaitu Datung Katemenggungan dan Datuk Perpatih nan Sebatang. Kedua orang ini dianggap sebagai pahlawan Minangkabau. Menurut kepercayaan, rakyat mereka berdua inilah peraturan ketertiban hidup berasal termasuk juga ketertiban hukum Minangkabau (Dijk, 1964 : 6).

Kedatangan Hindu dan Islam tidak melenyapkan sama sekali adat-istiadat asli. Adat-istiadat Hindu banyak membekas di kalangan istana, sedangkan adat-istiadat Islam banyak dianut oleh rakyat biasa. Hal ini sesuai dengan sifat dan perjalanan sejarahnya. Penghayatan adat-istiadat Hindu di kalangan istana sedemikian kuatnya sehingga meskipun setelah datangnya Islam raja-raja juga menganut Islam, tetapi adat-istiadat mereka masih sangat mencolok bersifat Hindu. Agama Islam tampaknya memang tidak menentang adat-istiadat daerah tempat penyebarannya, asal adat itu bukan berkenaan dengan ubudiah (peribadatan) yang dapat menimbulkan perbuatan syirik, menyekutukan Tuhan. Terhadap perbuatan syirik, agama Islam memang menentang keras (Quran, Surah 35 : 8). Di dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan mudah kita dapat menyaksikan sifat lunak Islam terhadap adat-istiadat setempat. Misalnya, dalam menjemput kelahiran bayi, khitanan, pemberian nama, peminangan, perkawinan, dan kalangan muslim yang tergolong alim dalam agamanya masih juga mengikuti adat lama, dengan sendirinya ada bumbu keislamannya.

Wajah adat-itiadat dengan latar belakang keadaan budaya seperti di atas inilah yang tampak dalam sastra hikayat. Sesuai dengan tema dan pusat pengisahan yang umum dalam sastra hikayat, lukisan adat yang banyak kita jumpai di dalamnya adalah lukisan adat-istiadat di lingkungan istana. Hanya saja ada adat yang dilukiskan dengan panjang dan ada yang seakan-akan hanya disebutkan namanya saja. Adat yang sering kita jumpai dalam sastra hikayat, antara lain, adalah adat-istiadat yang berhubungan dengan selamatan kehamilan, kelahiran, pinangan, perkawinan, kematian, penobatan, audien-

si di balai penghadapan, peperangan, pesta kemenangan, pemberian persalin, raja mencari perburuan.

Khusus tentang adat-istiadat istana, naskah yang berjudul **Adat Raja-raja Melayu** banyak menolong pemahaman sastra hikayat. Seperti tertera dalam pendahuluannya, naskah ini memang disiapkan untuk menguraikan adat-istiadat raja-raja dan orang-orang besar Melayu zaman dahulu. Naskah ini ditulis untuk memenuhi permintaan Sonyir Gurnadur de Brain yang memerintah Malaka pada tahun 1193 H, permulaan abad 19 **M.** Mengingat latarbelakang penulisannya, sudah selayaknya jika adat-istiadat yang tercantum di dalamnya diuraikan dengan panjang lebar. Sayang,tidak semua adat istiadat istana berhasil dicatat oleh penulisannya.

4.4.3 Sistem dan Kehidupan Masyarakat

Di luar sastra sukarlah kita memperoleh data tentang gambaran masyarakat Nusantara, khususnya tentang masyarakat Melayu untuk kurun waktu sampai abad ke-19. Sumber-sumber asing yang pada umumnya diperoleh dari para pedagang asing, penyiar agama, penguasa kolonial, dalam waktu terbatas sukar diperoleh. Mengingat hal-hal itu, lukisan keadaan masyarakat Melayu lama yang disajikan di sini terpaksa hanya bersifat sementara. Sebagian besar tulisan ini bersumberkan tulisan R.O. Winstedt. Meskipun demikian, tujuan tulisan ini, yaitu untuk membantu memahami hikayat, tetap akan dipertahankan.

4.4.3.1 Sifat Masyarakat Melayu Lama

Sifat masyarakat Melayu lama telah dilukiskan oleh Takdir (1950) dengan jalan membandingkanya dengan masyarakat modern. Inti lukisannya seperti di bawah ini.

Masyarakat lama merupakan persatuan yang lebih rapat, lebih padu, tidak terpecah-belah seperti masyarakat modern. Hubungan antara anggotanya banyak tali yang mengikatnya. Mereka bersama-sama mendiami suatu daerah yang boleh dikatakan tertutup; pergaulan dengan bangsa asing tidak seberapa. Semua keperluan hidup, baik yang bersifat rohani maupun jasmani, dapat diperoleh dalam lingkungan itu sendiri. Dalam pergaulan yang kecil itu, semua orang kenal-mengenal, bahkan sering mereka itu seketurunan. Setiap orang merasa dirinya merupakan bagian dari golongan yang besar, yaitu tentang sikapnya, tentang susunan pikiran dan perasaannya, tentang

kepercayaan dan cita-citanya. Setiap orang merasa tidak berdiri sendiri; ia menyesuaikan dirinya dengan orang banyak. Dalam kehidupan sehari-hari, dalam lingkungan yang kecil ini, mereka saling bergantung. Mereka tolong-menolong mendirikan rumah, mengerjakan sawah, mengadakan peralatan, waktu senang, dan waktu sedih; mereka tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari dan dalam perhubungan dengan tenaga gaib dan sakti yang menguasai dan memimpin tenaga manusia. Banyak pekerjaan dan urusan yang dalam masyarakat modern merupakan pekerjaan dan urusan perseorangan dalam masyarakat lama menjadi pekerjaan dan urusan bersama, misalnya, soal perkawinan. Ini bukan hanya urusan muda-mudi yang bersangkutan saja, melainkan juga sebagai urusan masyarakat. Dalam pergaulan sehari-hari anggota-anggota masyarakat sesamanya sangat bermurah hati, pandang-memandang, tenggang-menenggang, yang seorang tidak memperhitungkan benar kepada yang lain. Sering kepunyaan seseorang merupakan kepunyaan yang lainnya.

Sudah barang tentu dalam masyarakat yang padu bersatu seperti di atas ini ada tali pengikatnya, ada aturan yang kukuh yang mengatur segala perbuatan dan pekerjaan anggotanya, yang menentukan perhubungan satu sama lain. Tali pengikat masyarakat seperti itu yang terutama ialah adat. Kata adat di sini pengertiannya jauh lebih luas daripada pengertian yang ada sekarang. Di dalamnya tercakup pengertian agama, seni, hukum, ekonomi, dan lain-lain. Pendeknya ia mengatur seluruh kehidupan dalam masyarakat itu. Siapa yang berani melanggar akan diejek orang, malahan kadang-kadang sampai dibuang dari masyarakat. Perkataan "tidak tahu adat" dan "melanggar adat" jauh lebih keras artinya dan lebih dalam isinya daripada sekarang sebab adat bukan semata-mata mengatur perbuatan manusia dan perbuatan antar manusia dalam masyarakat, melainkan juga sebagai pusaka suci yang dilindungi dan dikuasai oleh arwah nenek moyang serta tenga gaib dan sakti yang menguasai manusia. Seluruh nasib masyarakat bergantung pada dituruttidaknya adat itu.

Karena sifat adat seperti di atas, sudah barang tentu perubahan di dalam masyarakat sangat lamban atau statis. Semua orang atau seluruh masyarakat memandang ke belakang, ke masa lampau, kepada nenek moyang yang pertama sekali bertempat di tempat dan mendirikan negeri dengan adatnya yang "tak lekang karena panas, tak lupuk karena hujan". Perkataan *tua* hampir sama artinya dengan asli, mulia, suci, pandai, cerdik, tahu aturan, berilmu.

Lukisan masyarakat lama di atas ini tampak berlebihan. Ini memang

diakui oleh Takdir. Diperbuat demikian dengan maksud memperoleh kerangka umum yang jelas dari masyarakat lama yang dapat dipakai untuk dapat memahami kebudayaan yang dilahirkannya. Dengan gambaran masyarakat lama seperti di atas, seakan-akan kita menutup mata akan adanya pengaruh kebudayaan India dan Islam yang jelas-jelas telah mempengaruhinya.

Apa yang dikemukakan oleh Takdir, tentang masyarakat lama, tampak merupakan generalasasi gambaran masyarakat suku terasing yang belum memperoleh pengaruh Hindu dan Islam yang telah banyak dilukiskan oleh para antropolog. Lukisannya cocok sebagai lukisan masyarakat yang menjadi sumber masyarakat yang melahirkan sastra hikayat. Beberapa konvensi dalam sastra hikayat dapat dijelaskan melalui gambaran keadaan masyarakat lama yang dikemukakan oleh Takdir. Sebagai contoh, sifat anonim sastra hikayat dapat diterangkan dengan latar belakang sifat masyarakat yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bahwa antara anggota masyarakat "sangat bermurah hati, pandang-memandang, tenggang-menenggang, yang seroang tidak berhitung benar kepada yang lain, sering kepunyaan seseorang merupakan kepunyaan yang lain." Sifat masyarakat yang demikian inilah yang memungkinkan orang segan menonjolkan namanya. Khusus dalam bidang karang-mengarang, dia tidak menginginkan hasil karyanya sebagai miliknya sendiri, tetapi diserahkan sebagai milik masyarakat. Masyarakat bebas menambah, mengurangi, atau memperbaiki suatu hasil sastra karena mereka merasa turut bertanggung jawab akan kelangsungan nilainya. Mereka merasa turut memilikinya. Keaslian bukan merupakan tuntutan ketinggian nilai sastra, seperti yang dituntut oleh penilaian sastra modern.

Tema, alur, gaya bercerita yang konvensional, serta gaya bahaya yang bersifat klise mungkin merupakan pencerminan sifat jiwa masyarakat yang biasa mematuhi adat. Masuknya pengaruh Islam dan kebudayaan Barat memungkinkan timbulnya inovasi dalam bidang tema karena, baik Islam maupun kebudayan barat, keduanya mengajarkan agar manusia bersifat kritis, berani mengungkapkan kebenaran, dan mencegah kemungkiran. Dalam sastra hikayat, inovasi dalam bidang tema memang sukar menunjukkan bukti-buktinya; satu-satu bukti yang sangat mencolok terlihat pada hasil karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi (**Hikayat Abdullah**). Abdullah, sebagai orang muslim yang banyak bergaul dengan orang kulit putih, berani melontarkan kritik-kritik tajam terhadap kepincangan-kepincangan masyarakat dan tingkah laku keluarga raja.

4.4.3.2 Lapisan Masyarakat

Pembedaan lapis-lapis masyarakat yang pokok dalam masyarakat Melayu ialah pembedaan antara raja dan orang kebanyakan, tetapi di dalam lapis-lapis ini terdapat perbedaan tingkat derajat. Seorang raja, yang kedua orang tuanya juga keturunan raja, lebih tinggi derajatnya daripada seorang raja yang ibunya berasal dari orang kebanyakan. Martabat raja golongan pertama ini disebut **waris-beneh-dan-tanah** atau **anak gahara**, sedangkan martabat raja golongan kedua disebut **waris beneh**. Martabat **anak gahara** secara teoritis, pada umumnya kenyataannya juga demikian, berhak sepenuhnya mewarisi takhta kerajaan.

Raja boleh memperistri wanita dari golongan mana pun, tetapi untuk istri pertama sangat diharapkan wanita yang sederajat. Jika raja kawin dengan wanita yang lebih rendah derajatnya, ia tidak hadir dalam upacara perkawinan, tetapi hanya mengirimkan sapu tangan atau kerisnya sebagai ganti dirinya. Adat ini adalah pengaruh Hindu. Keturunan dari kawin campuran semacam ini, meskipun wanitanya berasal dari martabat yang paling rendah, masih termasuk bangsa raja atau golongan raja (Winstedt, 1961 : 51).

Jika lapis masyarakat yang masih ada hubungan darah dengan raja kita sebut bangsawan, derajat bangsawan yang paling tinggi ialah bangsa raja (golongan raja). Golongan ini terdiri dari **anak gahara (waris-beneh-dan-tanah)** dan **waris beneh**. Derajat raja yang lain, yang lebih rendah dari **bangsa raja**, secara berturut-turut adalah **megat, biduanda, ksatria, priayi, perwara, sida**, dan **hulubalang**. Munculnya derajat kebangsawanan ini berpangkal pada perkawinan antara putri **bangsa raja** dan laki-laki yang lebih rendah atau orang kebanyakan. Turunan pasangan semacam ini disebut **megat** (di dalam ARRN disebut **bangsa makota** (hlm. 55). Menurut Winstedt, istilah **megat** berasal dari bahasa Sanskerta **Magadha**, yaitu anak laki-laki yang berasal dari kawin campuran ayah (dari kasta **Vaisya**) dan ibu (dari kasta **Kshatriya**). Selanjutnya, di katakan bahwa titel **megat** ini mula-mula terjadi di Pasai kemudian di Malaka, Kedah, dan Perak, tetapi tanpa menunjukkan alasannya (Winstedt, 1961 : 51). Mungkin Winstedt berpijak pada anggapan bahwa naskah HRRP lebih tua dari naskah-naskah lain yang berasal dari zaman Malaka, Kedah, dan Perak. Di dalam HRRP memang kita dapati titel **megat**, misalnya pada nama Megat Iskandar (Hill, 1959 : 53).

Terjadinya tingkat derajat kebangsawanan selanjutnya adalah sebagai berikut. Jika wanita **megat** kawin dengan laki-laki yang martabat kebangsa-

wanannya lebih rendah, keturunannya disebut **biduanda**. Jika wanita **biduanda** kawin dengan laki-laki golongan orang kebanyakan, keturunannya disebut **ksatria** (di dalam ARRM disebut **cateria** (hlm. 56). Jika wanita **ksatria** kawin dengan laki-laki dari golongan orang kebanyakan, keturunnya disebut **priayi**. Jika anak perempuan **priayi** kawin dengan laki-laki orang kebanyakan, keturunanya disebut **perwara**. Jika perempuan **perwara** kawin dengan laki-laki golongan orang kebanyakan (golongan **am**), keturunannya disebut **sida**. Jika wanita golongan **sida** kawin dengan orang **am**, keturunannya disebut **hulubalang**.

Selain akibat kawin campuran, martabat kebangsawanan ada juga yang diperoleh karena status jabatan. Terdapat ketentuan bahwa semua keturunan dari mantri yang empat disebut **biduan** dan pelayan-pelayan raja dapat disebut **ksatria**, terutama jika mereka memiliki darah bangsawan dan ahli waris **mantri punggawah** (Winstedt, 1961 : 50—52; ARRM)

Jika lapis-lapis masyarakat di atas dianggap semacam benih sistem kasta, kedatangan Islam kemudian menghapuskan benih-benih itu. Ajaran Islam memang jelas menentang sistem kasta. Sikap ini antara lain dapat dibaca di dalam **Quran**, Surah 49 : 13. Dalam ayat itu Tuhan menegaskan bahwa manusia berasal dari sepasang laki-laki dan perempuan, kemudian dijadikannya bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk kenal-mengenal (bukan untuk hina=menghina), kemudian diukur dengan kadar ketakwaan kepada Tuhan (bukan karena warna kulit, keturunan, atau kemajuan teknologi). Meskipun demikian, karena kuatnya pengaruh Hindu, lukisan lingkungan raja yang telah memeluk agama Islam di dalam sastra hikayat masih tetap memperlihatkan adanya bekas lapis-lapis masyarakat seperti di atas.

4.4.3.3 Perbudakan

Seperti halnya pada bangsa-bangsa lain pada bangsa Melayu pun terjadi perbudakan. Menurut Winstedt (1961 : 53), waktu pemerintah Inggris mulai berkuasa di Perak, di sana tercatat ada empat golongan budak, yiatu (1) tawanan perang, (2) orang-orang Sakai yang tertangkap, (3) pembunuh atau pelaku kejahatan lain yang tidak dapat menebus dirinya kemudian datang menyerahkan diri kepada raja sebagai budak, dan (4) keturunan budak perempuan yang tidak diakui sebagai anak tuannya. Budak golongan (3) disebut **ulur** untuk generasi pertama, **alar** untuk yang lahir dalam perbudakan. Kecuali empat golongan itu ada budak golongan Abesinia yang dibawa oleh jemaah

haji dari Mekah. Memiliki budak pada waktu itu seakan-akan sebagai tanda kedudukan sosial yang tinggi.

Kecuali perbudakan di atas, masih ada perbudakan macam lain, yaitu perbudakan karena utang. Orang yang menjadi budak karena utang disebut orang **berutang, hamba, kawan,** sedangkan badak golongan yang telah disebutkan di atas tadi dinamakan **hamba, abdi.** Kata **hamba** berasal dari bahasa Sanskerta; kata **abdi** berasal dari bahasa Arab. Keduanya berarti 'budak', sedangkan kata **budak** dalam bahasa Melayu pada waktu itu berarti 'anak-anak'. Sifat perbudakan karena utang memang agak berbeda dengan perbudakan yang disebut di atas. **Orang berutang, hamba, kawan,** tidak dapat diperjualbelikan, bahkan menurut hukum mereka berstatus orang merdeka. Di Perak mereka dapat menebus dirinya dengan jumlah tebusan yang telah ditetapkan oleh hukum adat, tetapi pada umumnya tuannya meminta tebusan lebih tinggi dari yang sudah ditetapkan. Selama belum menebus dirinya, mereka diharuskan mengerjakan pekerjaan tuannya tanpa mendapat upah. Kadang-kadang mereka mendapat makan atau pakaian, tetapi yang sering terjadi mereka tidak mendapat apa-apa. Yang sangat tidak masuk akal ialah bahwa anak dan istri **orang berutang** turut menanggung utang sepenuhnya. Akibatnya adalah bahwa jika **orang berutang** meninggal, anak istrinya menjadi **orang berutang** juga sampai dapat menebus dirinya atau membayar utangnya. Pada umumnya anak perempuannya dikawini oleh tuannya. Meskipun demikian, ia tetap menanggung utang orang tuanya (Winstedt, 1961 : 54 – 55).

Ajaran Islam mengharamkan perbuatan riba, memungut bunga, lebih-lebih bunga yang sangat memberatkan peminjam. Dilihat dari segi ini, perbudakan karena utang seperti di atas jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Meskipun demikian, pada waktu itu masih terjadi juga perbudakan macam ini di daerah-daerah yang telah menganut Islam, misalnya Perak. Tanpa memberikan contoh, Winstedt (1961 : 54) mengatakan bahwa perbudakan macam ini terjadi dalam berbagai bentuk di antara orang Hindu.

Dalam sastra hikayat, gambaran perbudakan dapat dibaca pada HA2 (hlm. 232––234). Dalam autobiografinya, Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi mengatakan bahwa ia telah melihat dengan mata kepala sendiri keadaan budak-budak yang dijual di Singapura, bahkan ia sempat berwawancara dengan penjualnya. Penjual-penjualnya adalah orang-orang Budis. Budak terdiri dari orang-orang Manggarai, Mandar, Siak, Minangkabau, Pakan Baru, Bali, dan Bugis. Budak wanita kebanyakan dari Bali dan Bugis. Ada juga budak yang tidak berbahasa Melayu; ada yang berambut keriting; ada yang berkulit

hitam, bibir tebal. Usia budak adalah usia orang tua sampai usia kanak-kanak. Oleh para penjualnya, mereka diperlakukan di luar perikemanusiaan. Pembelinya pada umumnya orang Cina dan Keling Melayu. Ada juga budak-budak perempuan yang dibeli untuk diperistri. Menurut Abdullah, penjualan budak terjadi juga di Malaka.

4.4.4 Sistem Pemerintahan

Dari ikhtisar sejarah telah diketahui bahwa pada kurun sastra hikayat ke wilayah Nusantara telah masuk kebudayaan India, Cina, Islam, dan kebudayaan Barat. Di antara keempat kebudayaan ini, yang tampak pengaruhnya dalam bidang ketatanegaraan ialah kebudayaan India dan Islam. Istilah-istilah ketatanegaraan yang sampai kini kita kenal, seperti **raja, perdana menteri, bendahara, menteri,** berasal dari kebudayaan India. Istilah **sultan, syahbandar,** berasal dari kebudayaan Islam. Kebudayaan Cina tidak berpengaruh dalam bidang ketatanegaraan, begitu juga kebudayaan Barat. Pengaruh kebudayaan Cina agaknya hanya terdapat di dalam bidang perekonomian. Rupa-rupanya motivasi perantauan orang-orang Cina memang sejak dahulu tampak seakan-akan hanya bersifat ekonomi. Kebudayaan barat tidak terlihat pengaruhnya, dalam ketatanegaraan Melayu dalam kurun sastra hikayat, barangkali karena jangka waktunya terlalu pendek atau karena kebutulan keduanya, Melayu dan Barat, menggunakan sistem monarki/kerajaan sehingga pengaruhnya tidak tampak.

Di samping istilah yang berasal dari pengaruh asing seperti di atas, ketatanegaraan Melayu memakai juga istilah yang berupa bahasa Melayu asli, misalnya **temenggung.** Yang lebih menarik lagi ialah terdapatnya pemakaian istilah yang berbentuk hibridis, misalnya **mengkubumi, penghulu bendahari, hulubalang.** Hal ini menarik karena menunjukkan kreativitas nenek moyang kita.

Bagaimana sistem pemerintahan pada waktu itu? Sukarlah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang hal ini. Sumber-sumber tertulis tentang hal ini sukar untuk dapat diperoleh dalam waktu yang terbatas. Harrison (1957 : 18) pernah mengatakan bahwa pengaruh India terhadap Asia Tenggara dalam bidang ketatanegaraan berupa konsep monarki Hindu, tetapi tidak dijelaskan bagaimana wujud konsep itu. Informasi yang agak lebih jelas datang dari Winstedt (1961 : 63). Ia mengatakan bahwa asal-usul jabatan raja Melayu dikaitkan dengan adanya perkawinan antara imigran Hindu dan putri pemimpin pribumi setempat. Keturunan mereka inilah yang mewarisi konsep

Hindu tentang teritorial dan konsep ketuhanan pada diri raja serta konsep Melayu tentang kesukuan, kekuatan magis kepala suku, dan kepawangan. Dengan kata lain, gambaran sistem pemerintahan pada waktu itu, sebelum kedatangan Islam, berupa perpaduan antara konsep Hindu dan konsep asli nenek moyang.

Agaknya sistem pemerintahan di India sendiri pada waktu itu juga belum dilukiskan secara terperinci. Gambaran tentang ini, yang sampai kepada kita, ditarik dari lukisan-lukisan yang terkandung di dalam **Veda**, cerita-cerita Jataka dan Buda, serta cerita Megasthenes tentang keadaan zaman Candragupta.

Menurut lukisan di dalam kitab-kitab **Veda**, orang Ariya yang hidup dalam kesatuan politik dipimpin oleh **rajan** (= raja) atau **vicpati** (= raja rakyat). Raja selalu melindungi rakyat, terutama **brahmana** yang mempunyai pekerjaan mengadakan persajian. Keuangan negara diperoleh dari pemungutan pajak kepada rakyat dan bangsa taklukan. Dalam pertempuran, raja dibantu oleh seorang **senani** (pemimpin tentara), sedangkan **senani** dibantu oleh **gramani** (= kepala desa). Kecuali memimpin tentara, sebagai panglima, raja juga sebagai kepala kehakiman. Untuk mengambil suatu keputusan diadakan rapat yang disebut **samiti** atau **sabha** (Wirjosuparto, 1957 : 151).

Selanjutnya,konsep sistem monarki yang dapat ditarik dari cerita-cerita Jataka, Buda, dan berita dari Megastenes tentang keadaan zaman Candragupta Mauriya adalah sebagai berikut. Pusat pemerintahan ialah raja dan istana. Jika seorang raja dapat menaklukkan raja-raja lain, ia mengangkat dirinya menjadi **maharaja** atau **mahadiraja**. Untuk keperluan ini, diadakan upacara **acvamedha**. Dalam menjalankan pemerintahannya, raja dibantu oleh beberapa menteri dan sejumlah besar pegawai. Untuk dapat memenuhi kewajiban keagamaan, ia memelihara seorang **purohita** (= pendeta), yang karena memiliki pengatahuan yang luas, ia diangkat sebagai penasihat. Keuangan negara antara lain diperoleh lari pajak, upeti, dan perdagangan. Rakyat yang tidak sanggup membayar pajak harus menebus dengan tenaganya, yaitu sebagai prajurit atau pegawai (Wirjosuparto, 1957 : 153).

Konsep-konsep di atas inilah yang kemungkinan besar dibawa ke Nusantara, yang kemudian bercampur dengan konsep asli Nusantara. Konsep pemerintahan Nusantara asli barangkali tidak jauh bedanya dengan sistem pemerintahan desa-desa suku terasing yang telah berhasil diamati oleh para antropolog. Sistem pemerintahan desa semacam ini di dalam kepustakaan tentang antropologi Indonesia berulang-ulagn dijumpai dengan ungkapan

"republik desa kecil" (Fischer, 1952 : 61). Sifat persekutuan yang disebut desa ini mempunyai banyak segi, antara lain adalah teritorial, familial, dan religius. Kepala desa pada prinsipnya tidak bersifat turun-temurun. Dia tidak hanya sebagai pemimpin hal-hal yang tampak bersifat duniawi, tetapi juga bertindak sebagai pelindung adat. Dalam upacara-upacara yang bersifat kerohanian, ia akan tampil sebagai wakil anggota-anggota masyarakat desa yang masih hidup di hadapan nenek moyangnya, pencipta adat. Dilihat dari segi ini, dapat dimaklumi jika kadang-kadang terdapat satu istilah yang terjemahannya dalam satu bahasa berbeda. Sebagai contoh adalah istilah **rimata** di Mentawai; ada yang menerjemahkan 'kepala desa', ada yang menerjemahkan 'pendeta' (Fischer, 1952 : 64).

Mungkin adanya keadaan seperti di atas inilah yang mendasari pendapat Winstedt (1961 : 63) bahwa ide adanya kekuatan magis pada diri pemimpin lebih tua dari kebudayaan Hindu. Ide semacam ini maish hidup di dunia Melayu.

Jabatan raja bersifat turun-temurun. Biasanya anak tertualah yang menggantikannya dan amat disukai sebagai pengganti adalah anak tertua yang mempunyai derajat **putra gahara**. Sebelum meninggal dunia, biasanya raja telah menunjuk calon penggantinya yang disebut **raja muda**. Di Perak sifat jabatan raja muda, setelah masuknya Islam, disebut **sultan muda**, berubah menjadi bersifat seperti pawang dan shaman raja, bukan lagi calon pengganti raja/sultan. Ia bertugas, antara lain, memelihara pusaka keraton (Winstedt, 1961 : 70—71).

Di dalam menjalankan tugasnya, raja dibantu oleh **bendahara, penghulu bendahari, temenggung**, dan para **menteri**. Bendahara tampaknya sebagai jabatan tertinggi sesudah raja. Jabatan ini dahulu dicebut **mangkubumi**. Jabatan ini disebut bendahara karena merupakan perbendaharaan rahasia raja; disebut mengkubumi karena sesuai dengan artinya, yaitu menaruh bumi di atas ribaan atau mengelola bumi. Sekaan-akan pejabat inilah "yang memerintah, memberi kebajikan atas bumi yang dilingkari raja" (Hadidjaja, 1952 : 56). Tugas bendahara memang bukan untuk mengurusi perbendaharaan negara, seperti yang disaranakan oleh arti katanya dewasa ini, karena untuk urusan ini ada pejabat tersendiri yang disebut penghulu bendahari. Agaknya derajat jabatan penghulu bendahari sejajar dengan jabatan temenggung, yaitu jabatan yang bertanggung jawab atas keamanan negara. Perbedaan derajat jabatan-jabatan itu tampak pada tata tertib pemberian sembah di balai penghadapan, seperti yang dapat dibaca pada **Undang-undang Negeri Malaka**, pasal 44 (Hadi-

djaja, 1952 : 91). Jabatan bendahara dan temenggung menurut Winstedt (1961 : 74) mungkin merupakan kehadiran kembali kepemimpinan asli sejalan dengan **batin** dan **jenang** dalam masyarakat Proto-Melayu. Selanjutnya tentang jabatan menteri, para menteri tampak digolong-golongkan menjadi menteri empat, menteri delapan, menteri enam belas, dan menteri tiga puluh dua. Anggota-anggotanya dapat diketahui melalui gelarnya. Gelar asal menteri ada empat, yaitu paduka, seri, maha, raja. Jika seseorang oleh raja diberi keempat gelar ini, ia menjadi bendahara. Oleh karena itu, gelar bendahara ialah Datuk Bendahara Paduka Seri Maha Raja. Jabatan bendahara, sebagai menteri tunggal, tidak termasuk golongan menteri-menteri yang ada seperti di atas. Sebagian masyarakat mengatakan bahwa bendahara adalah menteri tunggal yang diapit oleh raja muda. Tentang gelar menteri, selanjutnya dikatakan bahwa jika pada seseorang terkumpul gelar asal dua atau tiga (misalnya, Paduka Maha Raja, Paduka Maha Menteri), ia termasuk menteri-empat. Jika seseorang memakai gelar asal seri, pada awal namanya (misalnya : Seri Indra Wangsa, Seri Jaya Pahlawan), ia termasuk menteri-delapan. Jika seseorang awal namanya memakai gelar asal raja, ia termasuk menteri-enam belas. Siapa yang termasuk anggota menteri-tiga puluh dua, naskah yang berisi tentang gelaran menteri tidak memberitahukan. Tampaknya naskah ini agak kacau susunannya (Hadidjaja, 1952 : 56—58; Winstedt, 1961 : 73 —74).

Naskah yang berisi pembicaraan tentang gelaran menteri seperti di atas, juga menyinggung tentang gelar pegawai yang derajatnya di bawah menteri, yaitu yang disebut **pekawal** (Hadidjaja, 1952 : 57—58). Gelar-gelar yang dimaksudkan ialah **setia, tun, saag, hulubalang, panglima, penghulu, ni, kujang,** dan **tandil**. Lain halnya dengan gelar untuk menteri, gelar untuk **pekawal** diberikan oleh orang-orang besar, bukan diberikan oleh raja. Pejabat yang termasuk golongan **pekawal** ini barangkali antara lain adalah **bentara, sida-sida, hulubalang** karena dalam urutan penyebutan biasanya disebutkan sesudah menteri, misalnya : "Setelah sudah, maka Demang Lebar Daun pun memulai pekerjaan berjaga-jaga, 40 hari 40 malam makan minum bersuka-sukaan, dengan segala raja-raja, para menteri, sida-sida, bentara, hulubalang, dan rakyat sekalian" **(Sejarah Melayu)**.

Kecuali jabatan pembantu raja yang telah disebutkan di atas, masih ada jabatan lain, yaitu **laksamana, syahbandar,** dan **imam**. Rupa-rupanya jabatan-jabatan ini sederajat dengan martabat menteri. **Laksamana** dipakai pada panglima angkatan laut: **syahbandar** adalah jabatan kepala pelabuhan; **imam** ialah jabatan pemimpin agama islam.

Demikianlah gambaran sementara tentang sistem pemerintahan kerajaan Melayu secara garis besar. Sistem ini dalam sastra hikayat tercermin antara lain dalam adegan raja di balai penghadapan. Di dalam sastra hikayat jenis cerkan jarang sekali ditemukan jabatan bendahara; yang banyak dijumpai adalah jabatan perdana menteri atau patih (pengaruh Jawa). Memang bendahara, perdana menteri, dan patih, ketiganya merupakan jabatan tertinggi sesudah raja.

4.4.4.1 Raja dalam Pandangan Rakyat

Telah dinyatakan di atas bahwa konsep tentang kekuasaan raja datangnya dari kebudayaan India. Menurut pandangan Hindu, raja adalah inkarnasi dewa. Di dalam diri raja mengalirlah darah putih yang berasal dari dewa. Kemudian setelah agama Buda berkembang, timbul kepercayaan bahwa darah putih itu berasal dari bodisatwa (Winstedt, 1961 : 64; bandingkan Al-Attas, 1962 : 12). Pandangan terhadap raja seperti ini di Jawa tampak dengan jelas tercermin dalam candi-candi yang didirikan untuk menghormatinya. Raja dipatungkan sebagai dewa yang dipujanya. Raja Erlangga, misalnya, dipatungkan sebagai Wisnu. Ini tampak di candi Belahan di Lereng Gung Penanggungan. Kartenegara, Raja Singasari, dimuliakan di candi Jawi sebagai Siwa dan Buda; Segala bersama permaisurinya, Bajradewi, sebagai Jina (di sini : Wairocana) dengan Locana; di candi Singasari sebagai Bairawa (Soekmono, 1973[5]: 57, 68).

Di Melayu pandangan terhadap raja seperti di atas mungkin pernah juga mempunyai pengaruh yang kuat. Adanya kesan pengaruh ini, di dalam sastra hikayat, dapat ditunjuk sebagai bukti. Si Miskin, dalam HSM2, berasal dari seorang dewa yang kena kutuk Betara Indera, kemudian turun di dunia sebagai manusia (hlm. 3). Dapat juga dipandang sebagai bukti, yaitu diterimanya hasil sastra yang jelas mengandung pandangan seperti di atas, meskipun hasil sastra itu kemudian diberi warna Islam, misalnya HSR.

Setelah Islam masuk ke Nusantara, timbul pandangan bahwa raja atau sultan adalah bayang-bayang Allah di bumi (**zillu'-llah fi'l'alam (ard)** (ARRM; **Taju's-Salatin**, Pasal V; Winstedt, 1961: 70). Dalam sastra hikayat yang kuat pengaruh Islamnya, ungkapan ini kita jumpai, misal dalam HRRP, sultan disanjung dengan ungkapan "Daulat dirgahayu Syah Alam **zillu'llah fi'l-'alam**" (Hill, JMBEAS, 1959 : Vol 33 Pt. 2 (no. 190) : 58). Masih perlu dikaji lebih lanjut apakah ungkapan **zillu'llah fi'l-'alam** memang merupakan ajaran Islam

asli atau sebagai pengaruh dari luar karena arti harfiah ungkapan ini tampak tidak sesuai dengan sifat gaib Allah SWT.

Demikian pandangan rakyat terhadap raja, baik menurut Hindu maupun menurut Islam (?) raja dipandang sebagai bukan manusia biasa. Mungkin didorong hendak memuliakan raja, di dalam beberapa naskah sastra hikayat jenis sejarah, nenek moyang raja dilukiskan sebagai manusia yang kelahirannya di dunia bukan melalui seorang ibu. Kelahiran seperti ini, seperti yang telah dinyatakan di atas, dalam sastra lama dikenal dengan istilah kelahiran tak wajar. Menghubungkan raja dengan nenek moyang semacam ini mungkin juga mengandung maksud menambah keramat raja. Cerita kelahiran tak wajar dalam konteks ini pasti erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat pada waktu itu, dalam hal ini kepercayaan kepada mite. Dari hasil penyelidikan para antropolog dapat diketahui bahwa masyarakat lama memang percaya kepada mite (Peruson, 1976; 34 ––54). Besar kemungkinannya bahwa cerita kelahiran tak wajar dalam sastra jenis sejarah berasal dari mite suci, seperti dugaan Raas (1968). Selanjutnya, ia berkesimpulan bahwa kemungkinan besar motif ini berasal dari satu sumber. Cerita yang dipandang paling dekat kepada aslinya, yang paling banyak mencerminkan **prot-story**, ialah cerita yang terdapat dalam **Salasilah Kutai** karena merupakan cerita yang paling lengkap dan masih bersifat sakral. Kesakralannya dibuktikan dengan adanya pementasan cerita ini di dalam suatu upacara yang diselenggarakan di istana, sedangkan raja harus turut memainkannya, tidak boleh mewakilkannya kepada orang lain.

4.4.4.2 Kewajiban Rakyat terhadap Penguasa

Seperti di Siam, Burma, dan Ceylon, meskipun petani merdeka,mereka tidak terlepas dari pelayanan feodal terhadap penguasa sebagai syarat pemilikan tanah. Menurut Winstedt (1961), yang bersumber pada tulisan Sir William Maxwell tahun 1884, di suatu kerajaan penagihan pelayanan perseorangan dari rakyat hanya dibatasi oleh kesabaran penguasa. Penguasa dapat memaksa petani meninggalkan tanah dan kampung halamannya. Di dalam batas ini petani dapat diminta tenaganya untuk pembuatan jalan, jembatan pengairan, dan pekerjaan lain yang berguna untuk umum, menghalau gajah, mendorong perahu, menyampaikan surat dan berita, mengelu-elukan pemimpin bila mereka bepergian, mengerjakan ladang para penguasa sebagai ladang sendiri, dan menjadi prajurit bila diperlukan.

Adat setempat mengatur macam pelayanan yang diminta dari petani di suatu daerah tertentu. Di Perak, misalnya, tiap daerah telah ditentukan macam pelayanan yang diwajibkan untuk mencukupi kebutuhan raja. Ada daerah yang berkewajiban mencukupi timah untuk bangunan; ada yang mencukupi rotan dan bahan-bahan lainnya. Rakyat di daerah tertentu ada yang biasa melengkapi pemain-pemain musik, sedangkan yang lainnya lagi menyediakan bidan dan inang pengasuh. Di Kedah rakyat diwajibkan menanggung pembiayaan musik dan gajah kerajaan. Anak-anaknya dapat dipaksa diambil penguasa. Yang wanita dijadikan gundik; yang pria untuk pekerjaan umum dan untuk perang. Untuk tugas-tugas ini, mereka tidak digaji. Mereka hanya mendapat jatah pangan yang tidak pasti.

Para petani bersama-sama melakukan **kerah**, kerja tanpa upah. Untuk tugas ini, mereka dipimpin oleh kepala desa atas perintah atasan atau raja. Mereka yang membangkang didenda, sedangkan mereka yang sanggup membayar uang pembebasan tugas *kerah* boleh tidak mengikutinya asalkan membayar uang pembebasan. Pelaksanaannya dikuasakan kepada kepala desa. Sistem inilah yang sering disalahgunakan oleh para petugas untuk memeras rakyat. Di bawah penguasa yang lalim, rakyat lebih baik memilih meninggalkan sawah ladangnya daripada tetap di bawah kendali penguasa. Tekad rakyat seperti ini, misalnya, terjadi di Kedah dan Petani (Winstedt, 1961 : 55—56).

Gambaran seperti di atas sejalan dengan kritik Abdullah terhadap raja-raja Melayu seperti yang dapat dibaca dalam autobiografinya yang berjudul Hikayat Abdullah, sebagai berikut ini.

> Syahdan, adapun saya mengatakan lalim dan aniaya perintah raja-rajanya karena sentiasa tabiat rajanya itu yaitu menghinakan rakyatnya seolah-olah pada pemandangannya akan rakyatnya itu seperti binatang adanya. Maka sebab itulah, apabila rakyat itu bertemu dengan dia, dapat tiada hendaklah ia duduk di tanah baik di becek, baik di kotor, dan agi apabila raja-raja itu menghendaki baik anak perempuannya atau barang sesuatu harta benda rakyatnya, diambil sahaja dengan tiada menjadi sesuatu kesusahan atau takut kepada Allah, dan lagi tiadalah kepada timbangan dan kenangan atas rakyatnya; dan lagi jikalau barang suatu hukum atau perintah yang diletakkannya atas rakyatnya itu, semata-ata dengan hawa nafsunya sahaja seperti orang yang dikasihaninya dan orang yang dibencinya, diberatkan; dan lagi kalau bagaimana jahat atau aniayanya anaknya atau keluarganya atas rakyatnya dan negerinya, dibiarkannya dan disembunyikannya; dan lagi ia menaruh beratus-ratus dan berpuluh-puluh hamba raja. Adapun mereka itulah yang membinasakan segala rakyatnya dan lagi ia membunuh manusia itu seperti laku

membunuh seekor semut sahaja, dan lagi sekali-kali tiada ia mencarikan jalan selamat bagi segala rakyatnya, melainkan bagi dirinya sahaja. Maka adapun segala perkara ini semuanya datangnya dari sebab tiada mempunyai ilmu atau pelajaran adanya, ia hendak menjadi tukang, tetapi taida perkakas menjadi perbuatannya itu sangatlah canggungnya kepada penengaran dan pemandangan manusia sebab segala perbuatannya itu mendatangkan cedera bagi dirinya, istimewa namanya. Oleh sebab itu, menjadi bencilah segala bangsa yang lain akan dia (HA2 : 419—420).

Di dalam sastra hikayat, kesan pencerminan latar belakang kewajiban rakyat terhadap penguasa pada umumnya hanya berupa gambaran kerah untuk pendirian istana, mengiringkan raja pesiar turut mencari binatang perburuan, berperang membela rajanya. Tampak semuanya itu dikerjakannya dengan penuh keikhlasan. Barangkali memang tujuan pelukisannya untuk mengagungkan raja. Dalam hal ini, mungkin **Hikayat Abdullah** merupakan satu-satunya hasil sastra hikayat yang berani dengan terus-terang mengritik kehidupan raja.

Demikianlah pembicaraan latar belakang budaya sastra hikayat secara selektif, yaitu hanya dipilih unsur-unsur budaya yang dirasa dapat membantu pemahaman sastra hikayat.

Fakta lewat pandangan pengarang, melihat apa yang dimaksud dengan fakta-fakta itu dan dengan demikian pengarang dapat memberikan pengalaman yang dikhayalkannya.

Teori lain mengenai unsur-unsur pembentuk cerita itu dikemukakan oleh Taswif. Suatu cerita yang lengkap harus mempunyai unsur-unsur sebagai berikut (Lubis, 1950 : 18), yaitu :

(1) tema;
(2) alur, **trap** atau pertikaian dramatis;
(3) penokohan;
(4) penundaan dan pembayangan;
(5) kesiapan dan suasana;
(6) sudut tinjauan; dan
(7) pemusatan dan kesatuan.

Agar pengajian hikayat ini dapat dirasakan manfaatnya, sudah seharusnya teori-teori di atas patut dipertimbangkan dan diadakan pendekatan seperlunya. Di samping itu, mengingat iklim kepengarangan, hikayat itu berbeda

dengan iklim kepengarangan sastra modern, tidak semua unsur di atas diutarakan dalam pembahasan ini.

Dalam sejarah dapat dilihat hikayat yang memiliki unsur-unsur yang sama atau hampir sama dengan karya-karya sebelumnya. Kecuali itu, terdapat berbagai varian hikayat atau beberapa versi dalam suatu hikayat. Oleh karena itu, dengan memahami unsur-unsur yang ada dalam hikayat, pengarang karya sastra modern dapat mempergunakannya sebagai dasar penciptaan. Menurut Ikram (1976 : 4—5), demi terwujudnya bentuk sastra yang bermutu, seorang sastrawan harus dapat mengetahui, menggali, dan memanfaatkan bentuk-bentuk keindahan yang pernah tercapai sebelumnya, dan ini lebih lagi berlaku bagi sastra yang pernah ditulis dalam bahasa yang sama pada masa lalu.

Dalam hubungannya dengan memahami hikayat, di sini akan disoroti tema dan masalah, motif, penokohan, latar, dan sudut tinjau.

5.2 Tema dan Masalah

Menurut Tasrif (Lubis, 1950 : 18), cerita harus mempunyai tema atau dasar. Dasar inilah yang paling penting dari seluruh cerita karena suatu cerita yang tidak mempunyai dasar tidak ada artinya sama sekali atau tidak berguna. Dasar itu adalah tujuan cerita. Hikayat mempunyai tema yang bekerja sama dengan unsur-unsur lain dalam penyampaian amanat. Selain itu, Tasrif (Lubis, 1950 : 19) mengemukakan bahwa dasar sesuatu cerita dapat dilukiskan dengan satu kalimat saja. Yang tradisional, misalnya, adalah :

(1) Kejahatan awal, akhir-akhirnya akan dapat hukumannya.
(2) Cinta terhadap tanah air lebih penting daripada harta benda atau kedudukan.
(3) Cinta akan mengatasi segala kesulitan.
(4) Jika orang sudah kehilangan semua, baru teringat kembali kepada Tuhan dan lain-lain.

Tema dan masalah yang ada di dalam hikayat pada umumnya termasuk yang tradisional ini.

BAB V STRUKTUR HIKAYAT

5.1 Landasan Teori

Hampir semua kritikus modern menyetujui penggunaan istilah **struktur** untuk organisasi, keseluruhan wajah, atau "bentuk" karya tertentu. Jika karya itu dianggap baik, bagian-bagian pendukungnya dianggap sebagai unsur yang berperan dan subordinat (Abrams, (1966 : 91). Dalam memahami hikayat unsur-unsur itu perlu diketahui agar dapat diambil manfaat yang sebesar-besarnya.

Unsur-unsur pembentuk cerita itu bermacam-macam. Stanton (1964 : 11) mengemukakan adanya unsur utama,yaitu fakta-fakta, tema, dan alat-alat penceritaan. Hal ini dinyatakan (hlm. 12) bahwa yang dimaksud dengan fakta sebuah cerita adalah tokoh, alur, dan latar. Mengenai tema sebuah cerita disebutkan (hlm. 19) adanya kesamaan dengan makna pengalaman seseorang, yaitu sesuatu yang menjadikan pengalaman itu berkesan, sedangkan alat-alat penceritaan (hlm. 23) adalah cara pengarang mengadakan pertimbangan-pertimbangan atau pengaturan bagian-bagian cerita sehingga pola-pola yang disampaikannya menjadi berarti. Tujuan penggunaan alat-alat penceritaan ini ialah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta lewat pandangan pengarang, melihat apa yang dimaksud dengan fakta-fakta itu dan dengan demikian pengarang dapat memberikan pengalaman yang dikhayalkannya.

Kalau dilihat dari segi isinya, tema hikayat pada pokoknya menyangkut soal kepercayaan, agama, pandangan hidup, adat istiadat, dan sosial. Hal itu terjadi karena hikayat, sebagai karya seni, merupakan cermin masyarakat pada waktu itu dan dapat digunakan sebagai media untuk mendidik, mengemukakan fakta-fakta, mengritik, dan lain-lain. Hal di atas sejajar dengan pernyataan Damono (1977 : 55) bahwa slogan "seni sebagai cermin masyarakat" itu mencakup pengerian bahwa sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakatnya dana kalau pengarang memiliki

taraf kepekaan yang tinggi, karya sastra pasti juga mencerminkan kritik sosial yang (barangkali tersembunyi) ada dalam masyarakat itu. Kemahiran pengarang memungkinkan cerita atau hikayat yang sesuai dengan tema dan masalah yang sudah digariskan dapat diciptakan.

Pernah dilontarkan suatu pendapat (Retnaningsih, 1965 : 17) bahwa semua hikayat selalu mempunyai tema yang sama, yaitu pada pokoknya cerita tentang pahlawan-pahlawan yang gagah berani yang sanggup mempertahankan kebenaran-kebenaran. Kalau yang dimaksud itu hikayat jenis cerkan, pendapat itu memang sudah pada tempatnya.

Kisah tentang pahlawan yang gagah berani memang menarik. Dalam HSM1 dapat dilihat ulah Marakarmah sebagai tokoh. Ia ditampilkan mula-mula sebagai anak raja yang menurut ramalan palsu ahli nujum sebagai anak yang celaka. Setelah kesaktian ada di tangan, Maharaja Indra Dewa yang berbuat jahat dapat dihancurkan. Tema yang terkandung dalam hikayat ini dapat ditulis dengan kata-kata "Orang yang berbuat jahat itu akhirnya akan mendapat hukumannya."

Kalau diteliti lebih jauh lagi, sebenarnya hikayat di atas mempunyai tema-tema yang lain.. Misalnya, dipandang dari segi pertalian cinta antara Marakarmah dan Cahaya Khairani, temanya dapat diungkapkan dengan kata-kata "Cinta itu dapat mengatasi segala kesulitan." Dari segi hubungan antara Marakarmah dan orang tuanya, temanya dapat dinyatakan dengan kata-kata "Sudah seharusnya anak itu berbakti dan membalas budi kepada orang tuanya." Dari segi hubungan antara Marakarmah dan Nenek Kebayan, temanya akan berupa kata-kata "Siapa saja yang telah menanam budi harus dibalas." Dari segi hubungan antara Marakarmah dan saudaranya (termasuk ipar dan mertuanya), tema yang ada adalah susunan kata-kata "Kasih sayang itu perlu ditumbuhkan dalam keluarga, dan lain-lain."

Dalam HMD, kepahlawanan yang dimiliki Tuanku Gombang Malim Dewa benar-benar meyakinkan. Mengenai hal ini tampak betapa gigihnya dia melawan Maharaja Pertukal. Begitu juga ketika dia melawan Maharaja Sianggerai. Dengan singkat temanya dapat disebutkan dengan kata-kata "Cinta itu mengatasi segala kesulitan".

Percintaan memang terlihat sangat menonjol dalam hikayat. Di samping keasyikan berkasih-kasihan yang dilakukan oleh para pelaku utamanya, terdapat ciri lain, yaitu terjadinya di kalangan orang-orang istana. Biasanya anak raja atau raja muda dengan segala sifat-sifat baik yang dimiliki dalam menjalin hubungan cintanya dengan seorang putri yang cantik. Kemudian,

pada waktu percintaan itu berlangsung, terdapat beberapa rintangan. Meskipun demikian, pada akhirnya ditemuilah hidup bahagia. Dalam HMD, puncak kebahagiaan dicantumkan di bagian akhir. Tuanku Gombang Malim Dewa menjadi raja yang besar. Dia merasa hidup tenteram bersama sekalian istrinya. Begitu mesranya hubungan dengan istri-istri itu, sehari pun mereka tiada dapat berpisah. Istri-istri itu hidup rukun, berkasih-kasihan seperti saudaranya. Dia tetap berbakti kepada Allah SWT sampai akhir hayatnya.

Tema lain yang dapat dijumpai dalam karya sastra hikayat adalah tema pendidikan, khususnya pendidikan moral atau agama. Sebagai contoh ialah HRRP. Di situ dapat dilihat bagaimana pengarang menyampaikan ajaran tauhid, ajaran tentang keesaan Allah. Atau dengan kata lain, penyebarluasan keyakinan Islam dengan wujud pengajaran bacaan kalimat syahadat. Hal ini juga ditemui dalam HP.

Tema pendidikan yang lain tertera dalam HSIIA. Dalam hikayat ini diceritakan tentang ajaran bahwa Tuhan dan alam akhirat mempunyai sifat kekal, sedangkan dunia adalah fana. Dalam HA1 tema pendidikan itu dimaksudkan untuk merangsang orang-orang Melayu agar mereka mau belajar lebih giat lagi.

5.3 Motif

Dikemukakan oleh Abrams (1966) bahwa motif adalah istilah yang digunakan untuk melukiskan karakter, peristiwa,atau konsep yang sering diulang-ulang, yang ada dalam cerita rakyat atau kesusastraan. Penjelasan Shipley tidak jauh berbeda. Disebutkannya (1962) bahwa motif adalah adalah pola sebuah karya yang khas; kata atau pola pemikiran yang diulang-ulang dalam suatu situasi yang sama, atau untuk menimbulkan suasana perasaan yang sama dalam suatu karya, atau dalam berbagai karya dengan selingan yang teratur.

Bertolak dari adanya unsur yang diulang-ulang dalam pengertian di atas, dalam memahami hikayat, di sini akan dibicarakan motif-motif apa saja yang dapat dijumpai. Ternyata di antara motif-motif yang ada itu terdapat berbagai variasi. Tidak seratus persen unsur-unsur yang diulang itu sama. Untuk merunut motif sampai kepada yang asli (**prototype**) dan mengaji sampai seberapa motif-motif itu berkembang perlu penelitian lebih lanjut.

Motif mempunyai fungsi yang sangat penting. Dalam suatu cerita atau hikayat, motif dapat digunakan untuk memperpanjang cerita. Pada umumnya motif yang ditampilkan itu bukan sekedar digresi, maksudnya, bukan sekedar

mencantumkan peritiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya dengan inti cerita. Biasanya hubungannya bahkan erat sekali. Sebagai contoh, motif kelahiran yang tidak wajar untuk mendukung amanat bahwa si tokoh yang diutarakan dalam hikayat itu termasuk mempunyai sifat luar biasa. Contoh-contoh lain akan diutarakan dalam pembicaraan lebih lanjut.

Fungsi motif yang lain ialah sebagai pembayangan dalam cerita (**foreshadowing**). Dalam hikayat banyak peristiwa yang termasuk rekaan. Pembayangan dimaksudkan untuk menarik pembaca, memberikan gambaran apa yang akan terjadi dalam uraian selanjutnya.

Dalam pembicaraan mengenai latar belakang kebudayaan sastra hikayat, para sejarawan telah mencatat bahwa ke dalam wilayah Nusantara telah datang kebudayaan India dan kebudayaan Islam. Rupanya dalam ruang lingkup yang lebih kecil, termasuk motif, unsur India dan Islam itu juga terdapat. Motif yang termasuk asli Melayu tempat jelas dalam beberapa hikayat. Motif dari luar yang mempengaruhi motif-motif hikayat ada kemungkinan disesuaikan dengan kondisi setempat.

Mengingat banyaknya motif yang ada dalam hikayat, di bawah ini akan diberikan beberapa contoh.

1. Motif Kelahiran

Dalam situasi normal orang yang telah melewati jenjang perkawinan tentu menginginkan hadirnya seorang anak. Dalam cerita atau hikayat pada umumnya diselipkan kisah tentang lahirnya seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan, dengan cara wajar atau biasa. Yang sering diceritakan adalah seorang ibu yang mengandung karena bersuamikan seseorang secara sah. Setelah sampai bulannya anak yang ada dalam kandungan itu lahir, tanpa mengalami kesulitan seperti keguguran, melahirkan bayi yang prematur, melahirkan dengan perawatan khusus (menjalani pembedahan), dan lain-lain. Kemudian bayi berada di luar. Perawatannya dilakukan oleh orang tertentu dan akhirnya umurnya bertambah.

Tidak pada semua hikayat terdapat cerita kelahiran yang wajar seperti di atas. Dalam beberapa hikayat terdapat motif kelahiran yang tidak wajar. Motif ini mempunyai beberapa variasi.

Untuk memberikan gambaran mengenai hikayat apa saja yang memiliki motif semacam itu, di sini diberikan beberapa contoh:

a. Dalam **Hikayat Sri Rama** terdapat kelahiran dari rumpun bambu.

b. Dalam **Hikayat Hang Tuah** terdapat kelahiran dari buih lembu.

c. Dalam **Hikayat Raja Budiman** terdapat kelahiran dengan diikuti benda magis.

d. Dalam **Silsilah Kutai** terdapat kelahiran putra raja dari bola emas yang jatuh dari langit dan putri raja yang keluar dari sungai.

e. Dalam HRRP terdapat kelahiran seorang putri di sebuah betung sesudah diadakan penebasan rimba. Juga terdapat kelahiran dengan cara menampilkan seorang anak yang duduk di atas kepala gajah.

Dari contoh-contoh itu ditemui hal yang menarik, yaitu bahwa raja-raja yang akan diceritakan pada bagian-bagian berikutnya diturunkan dari benda, hewan, atau dengan cara yang tidak sesuai dengan cara umum. Sebagai contoh, di bawah ini diberikan gambaran bagaimana teknik pengarang menyampaikan kelahiran yang tidak wajar itu.

> "Maka Raja Muhammad itu pergi-lah ia dengan segala rakyatnya menebas rimba itu. Maka ada di-tengah rimba itu serumpun betong terlalu amat tebal-nya betong itu. Maka ditebas oleh segala rakyat itu tiada habis di-tebas-nya, habis-habis tumboh pula. Maka berangkat Raja sendiri menebas betong itu. Maka di-lihat oleh Raja Muhammad pada sama tengah betong itu ada rebong-nya seperti badan besar-nya; maka hendak di larang oleh Raja Muhammad rebong itu, maka keluar se-orang kanak-kanak perempuan terlalu sekali baik paras-nya; maka di-buangkan-nya-lah gadubangnya, lalu segera diambil-nya kanak-kanak itu, maka segeralah di-dapat-kan oleh istri baginda lalu di-sambut-nya. Maka dudok-lah baginda dan laki istri itu. Maka di-lihat oleh istri bandinda budak-budak perempuan. Maka terlalu sukachita baginda laki istri itu." (HRRA : 46).

Mengamati hal di atas, peneliti teringat pada istilah **totem**. Menurut Pringgodigdo (1973 : 1352), **totem** berarti lambang berupa jenis binatang, tumbuh-tumbuhan, gejala alam atau benda, yang melambangkan dewa-dewa nenek moyang suatu kelompok unilineal, patrilineal, matrilineal, atau bilineal; yang menjadi unsur penting dalam upacara-upacara totemisme. Totemisme adalah bentuk religi yang ada dalam masyarakat, kelompok-kelompok, kekerabatan unilineal, dan berdasarkan kepercayaan bahwa kelompok-kelompok unilineal itu masing-masing berasal dari dewa-dewa nenek moyang yang satu sama lain juga berhubungan kekerabatan, terdiri dari kegiatan-kegiatan keagamaan memuja dewa nenek moyang yang tersebut untuk

mempererat kesatuan dalam kelompok unilineal itu (Pringgodigdo, 1973 : 1353).

2. Motif Perkawinan

Untuk mendapatkan keturunan yang sah dan baik, baik rohani maupun jasmani anak cucu yang diturunkan, biasanya orang menjalani perkawinan. Apabila usia seseorang telah mencapai dewasa, para calon suami maupun calon istri ingin mengadakna pertemuan dengan lawan jenisnya. Dalam hikayat tertera kisah tentang jalinan cinta antara calon suami dan calon istri itu. Kecuali pengarang menerangkan bagaimana cara pertemuan yang diadakan, juga menerangkan tempat pertemuan itu terjadi.

Dalam hubungannya dengan soal motif, beberapa hikayat mengandung motif perkawinan. Sama halnya dengan motif kelahiran yang tidak wajar, motif perkawinan memiliki beberapa variasi sebagai berikut.

a. Motif Sayembara

Dalam **Hikayat Malim Deman** terdapat motif menentukan calon suami dengan syarat. Ditentukan bahwa barangsiapa mendapatkan cincin yang dibalut dengan sehelai rambutnya yang dihanyutkan ke dalam sungai, dia akan menjadi suaminya.

b. Motif Poligami

Banyak hikayat yang menggambarkan tokoh utama kawin dengan seorang wanita, yang tentu saja berupa cantik. Akan tetapi, dalam hikayat-hikayat itu digambarkan tokoh utama itu menjalani perkawinan tidak hanya sekali. Tegasnya dalam hikayat itu diceritakan adanya poligami. Sebagai contoh adalah HMD. Tokoh yang bernama Tuanku Gombang Malim Dewa telah kawin dengan lima orang putri, semuanya cantik. Dalam **Hikayat Raja Budiman** diceritakan tentang Raja Budiman yang mempunyai tujuh orang istri. Dalam **Hikayat Awang Sulung Merah Muda** disebutkan bahwa Awang Sulung Merah Muda telah berhasil mengawini wanita Melayu dan Jawa. Bahkan,diceritakan, dari semua istrinya telah diperoleh keturunan.

c. Motif Pelanggaran Janji

Sebelum perkawinan dijalani, sering dibuat janji-janji tertentu oleh ca-

lon suami atau calon istri. Dalam hikayat terdapat pelanggaran terhadap janji yang telah ditentukan. Dalam **Hikayat Malim Deman** dimuat cerita tentang terjadinya keretakan rumah tangga akibat si suami melanggar janji yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada suatu saat Malim Deman tidak mempedulikan lagi Putri Bungsu dan dia tidak setia lagi sesudah mendapatkan seorang anak. Janji yang mestinya dipegang teguh ialah larangan untuk melihat apa-apa yang dimasak oleh istrinya. Kalau ini dilanggar, hilanglah keramatnya, yaitu Putri Bungsu yang sebenarnya bidadari itu hanya memasak sebutir induk padi. Jadi, persediaan pangan selalu cukup. Akibat larangan itu dilanggar, keramatnya lalu hilang. Putri Bungsu berusaha mencari baju terbangnya. Akhrinya, ia kembali ke kayangan. Motif ini juga terdapat di Jawa dan Madura.

3. **Motif Ikan**

Di samping terdapat hikayat-hikayat yang mempunyai latar istana dan hutan, ada beberapa hikayat yang memiliki latar laut. Dari latar ini dapat diketahui munculnya anasir seperti kapal, air laut, nakhoda, awak kapal, pantai, pelabuhan, dan syahbandar dalam cerita yang disampaikan oleh pengarang. Kecuali itu, ada juga ikan yang oleh pengarang sengaja dilibatkan dalam cerita.

Ikan, sebagai hewan yang menghuni lautan, terdiri dari beberapa jenis. Yang sering disebut-sebut dalam hikayat ialah jenis ikan yang termasuk berfisik besar. Bahkan, dalam hal-hal tertentu, ikan yang diceritakan itu dapat berpikir dan berkata-kata seperti manusia. Dengan kata lain, ikan dipersonifikasikan oleh pengarang.

Tokoh utama hikayat mengalami penderitaan dan petualangan sebelum kebahagiaan dicapai. Selain hutan sebagai tempat tokoh mengadakan pengembaraan, laut yang penuh dengan marabahaya juga dipakainya. Pada waktu tokoh berada di laut, pada umumnya sedang mengendarai sebuah kapal. Oleh karena terjadi suatu konflik, tokoh utama terpaksa menceburkan diri atau diceburkan ke dalam laut. Untuk menghantar tokoh utama yang malang itu ke jalan kebahagiaan, peran ikan besar sebagai penyelemat sering ditemukan.

Motif tokoh utama dimakan oleh ikan ini dapat dilihat misalnya dalam HSM1. Sesuah Maharaja Marakarmah dapat terhindar dari bahaya kekejaman raksasa, dia dengan istrinya, Cahaya Khairani, pergi dengan sebuah kapal. Rupanya nakoda kapal itu mempunyai maksud yang jahat. Maharaja Marakarmah akan dibunuh, istrinya akan diambil, dan hartanya akan dirampas. Caranya ialah dengan menjerumuskannya ke dalam laut. Sesudah Maharaja Marakarmah jatuh ke dalam laut, terdapatlah pernyataan sebagai berikut.

"Maka ia pun menangislah terkenangkan istirinya. Maka dilihatnya ada seokor ikan nun terlalu besar berenang-renang keliling dia. Maka kata Marakarmah kepada ikan nun itu : "Hai Sang Nun! Makanlah aku ini! Tiada kuasa menanggung percintaan seumur hidup. Tiada sekali-kali berhati suka-cita. Baiklah aku mati daripada hidup selalu ini. Apatah gunanya!" Adapun ia berkata-kata itu dengan menangis. Maka ikan nun itu pun menundukkan kepalanya seperti laku orang rupanya seraya kaanya : "Ya Tuanku, Maharaja Marakarmah! Busuklah perut patik dan matilah patik memakan Tuanku. Jikalau Tuanku hendak pergi barang ke mana, marilah patik antarkan." Setelah didengar oleh Marakarmah kata Sang Nun demikian, maka adalah suka sedikit rasa hatinya seraya katanya : "Hai Sang Nun! Bawalah aku ikut kapal itu barang ke mana ia berhenti. Di sanalah singgahkan aku!" Maka sembah Sang Sun : "Baiklah Tuanku." Maka ditelanlah oleh Sang Nun itu akan Marakarmah itu lalu dibawanya mengikuti kapal itu." (HSM1 : 46 – 47).

Kecuali Maharaja Marakarmah dapat selamat dari bahaya di laut, dia dapat membuntuti kapal yang ditumpangi oleh istrinya. Sesudah kapal sampai di pelabuhan dan Maharaja Marakarmah berhasil diselamatkan oleh Nenek Kebayan, kedua laki-istri itu dapat bertemu dan titik terang kebahagiaan mulai tampak.

Motif tokoh dimakan ikan ini juga dapat ditemui dalam **Hikayat Malim Deman**. Perbedaannya ialah dalam hal perubahan si tokoh menjadi burung dan yang menyelamatkan tokoh setelah berada di darat bukan orang seperti Nenek Kebayan, melainkan seorang pengail.

Menurut Jamaris (1973 : 16), penjelasan motif dalam **Hikayat Malim Deman** adalah sebagai berikut.

"Malim Deman sebelumnya diubah rupanya oleh Putri Santan Batapis menjadi burung nuri. Akan tetapi, hal itu diketahui juga oleh ayahnya. Burung nuri itu dilemparkannya jauh-jauh hingga sampai di tengah laut. Burung itu dimakan oleh ikan besar, sedang Putri Santang Batapis diikat dengan rantai dan dijaga oleh jin.

Malim Deman yang ditelan ikan hulu itu terdampar di pantai. Seorang pengail yang sedang berada di sana membelah ikan itu."

Sekali lagi hal itu berbeda dengan HSM1. Dalam **Hikayat Malim Deman** tidak disebutkan bahwa sesudah ikan terdampar di darat, di sebuah pangkalan Nenek Kebayan, ikan itu dilihat oleh Nenek Kebayan pada waktu pagi hari. Dalam HSM1, hal itu diceritakan. Malahan pada waktu itu datanglah seekor burung rajawali. Burung itu berkata kepada Nenek Kebayan supaya mengam-

bil daun padi. Dianjurkan agar daun padi itu diletakkan di perut ikan nun yang berisi Maharaja Marakarmah. Sesudah anjuran itu dilaksanakan Maharaja Marakarmah tinggal bersama-sama dengan Nenek Kebayan.

Melihat tokoh utama berada di dalam perut ikan itu, terdapatlah hal yang hampir sama dengan cerita Nabi Yunus dalam agama Islam. Riwayat tentang para nabi dan rasul menyebutkan bahwa umat Nabi Yunus termasuk sukar diajak menaati perintah Tuhan. Terpaksa ia meninggalkan umatnya. Dalam **Riwayat 25 Nabi/Rasul** disebutkan cerita sebagai berikut (Rifa'i, 1978: 103).

> "Ketika Tuhan telah mengabulkan do'a Nabi Yunus, maka keluarlah Nabi Yunus dari perut ikan atas idzin Allah, tetapi ia sakit badannya kurus, ia tak berdaya lagi, barangkali karena terlalu lama dalam perut ikan, dan jika sekiranya ia bukan Rasul Allah, pasti ia mati dalam perut ikan itu."

Disamping itu, dalam **Alquran** disebutkan firman Tuhan yang artinya demikian.

> "Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muta. Kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam melakukan perbuatan yang tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit." (Surat Ash-Shaffat, Ayat 139-144).

Akhirnya, Nabi Yunus dapat kembali ke kampungnya. Dia menjadi gembira karena umatnya telah mau bertobat.

4. Motif Impian

Mimpi itu timbulnya dari bawah sadar manusia. Meskipun gambaran yang ada itu tidak seusai dengan urutan yang logis, dalam beberapa cerita atau hikayat dapat kita jumpai. Kadang-kadang hal itu oleh pengarang sengaja digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu.

Tujuan penampilan adegan mimpi, antara lain, sebagai pembayangan (**foreshadowing**). Dengan pembayangan, pembaca selalu diajak untuk memikirkan apa yang akan terjadi dalam uraian selanjutnya. Sebagai contoh adalah **Hikayat Aceh**. Dalam hikayat ini terdapat suatu kisah tentang Sultan Mansyur Syah. Pada suatu ketika dia bermimpi buang air kecil. Akibat air kencing yang terlalu banyak, seluruh negeri penuh sampai menyerupai air yang terlalu ba-

nyak, seluruh negeri penuh sampai menyerupai air laut. Kemudian oleh guru agamanya diramalkan bahwa anak keturunan sultan akan menjadi raja yang besar kekuasaannya.

Dari cerita di atas, agaknya mimpi dapat dianggap sebagai datangnya wangsit bagi mereka yang akan memperoleh keberuntungan. Ketika Islam belum begitu berakar, penakwilan terhadap gelagat semacam itu banyak dilakukan oleh para ahli nujum.

Motif impian dalam bentuk lain dapat kita jumpai dalam **Hikayat Malim Deman**. Dalam hikayat itu diceritakan bahwa **Malim Deman** bermimpi disuruh datang ke tempat Nenek Kebayan. Kedatangannya itu untuk dipertemukan dengan Putri Bungsu yang turun mandi sekali dalam seminggu di dekat tempat Nenek Kebayan. Peristiwa ini sebagai pembayangan bahwa nanti Malim Deman berhasil mengawani salah seorang bidadari dengan jalan mencuri pakaian terbangnya.

Dalam cerita mengenai islamisasi terdapat motif impian, yaitu dalam HRRP. Inti impian yang dialami oleh Merah Silu itu ialah pelajaran membaca kalimah syahadat. Di situ diutarakan pernyataan sebagai berikut.

> "Sa-bermula bermimpilah Merah Silu di-lihat-nya dalam mimpi-nya itu ada sa-orang orang menapong dagu-nya dengan segala jari-nya dan mata-nya pun di tutop-nya dengan empat jari-nya, demikian kata-nya, 'Hai Merah Silu, uchap olehmu dua kalimat sh-shahada.' Maka sahut Merah Silu, Tiada hamba tahu menguchap akan dia.' Maka ujar-nya 'Bukakan mulut-mu.' Maka di-bukakan-nya oleh Merah Silu. Maka di-ludahi-nya mulut Merah Silu, rasa-nya lemak manis.
>
> Maka ujar Merah Silu, 'Siapa-kah tuan hamba ini.' Maka sahut suara dalam mimpi itu 'aku-lah nabi Muhammad rasulu-'llahi salla 'llahu 'alaihi wa-sallam yang di-Makah itu.' (HRRP : 56 —57)

Penyajian impian dalam HRRP itu terdapat kesamaan dengan kisah Nabi Muhammad SAW pada waktu menerima wahyu yang pertama di Gua Hira. Ketika itu dia dipeluk oleh malaekat Jibrik dan dituntun membaca **Alquran**. Kisah mengenai hal ini dimuat dalam **Alquran**, Surat Al'alaq.

5. Motif Ahli Nujum

Sebagai peramal, biasanya seorang ahli nujum sangat dipercaya oleh raja atau orang banyak. Dalam HSM1 terdapat motif ulah ahli nujum yang

telah berbuat curang. Sesudah terdengar berita bahwa Si Miskin menjadi raja yang kaya dan mempunyai anak, timbullah rasa iri pada diri Raja Indra Dewa. Kemudian raja ini meminta kepada ahli nujum supaya mengatakan bahwa anak Si Miskin itu termasuk anak yang celaka. Akibat pengaruh para ahli nujum yang membuat ramalan palsu itu Marakarmah dan adiknya diusir dari istana oleh ayah bundanya.

Mengenai ulah ahli nujum yang lain, dalam **Cerita Pak Belalang**, Liaw Yock Fang (1975) memberikan contoh sebagai berikut.,

a. "Pak Belalang menyuruh anaknya atau dirinya sendiri (kebayan) menyembunyikan kerbau orang lain atau apa-apa barang dan meramalkan tempat-tempat barang itu disembunyikan. Pak Belalang menjadi ahli nujum yang terkenal." (hlm. 10).

b. "Pak Belalang disuruh menerka suatu barang. Karena takutnya, ia menyebut suatu nama atau benda. Nama itu kebetulan adalah nama pencuri atau barang yang diterka. Ketika disuruh menerka barang yang ada dalam tangan baginda raja, Pak Belalang tidak dapat menerka dan menjadi putus asa. Lalu disebut nama anaknya, "Belalang, belalang." Kebetulan yang di dalam tangan baginda adalah seekor belalang." (hlm. 10).

c. "Akhirnya sesudah makmur, Pak Belalang membakar rumahnya sambil meratap bahwa ia tidak dapat menjadi ahli nujum lagi karena hampir semua kitabnya sudah terbakar." (hlm. 10).

6. Motif Nakhoda

Sesuai dengan lingkungan Nusantara yang terdiri dari pulau-pulau, dalam beberapa hikayat terdapat motif yang menyangkut profesi nakoda. Motif ini sesuai dengan motif Polinesia. Kadang-kadang motif yang ditampilkan itu ialah perbuatan nakhoda yang jahat. Dalam HSM1 diceritakan tentang perbuatan nakoda yang bersifat loba. Dia mengambil istri dan harta orang lain. Sebagai orang yang tergolong loba, nakoda yang tadinya menolong Marakarmah dan istrinya itu, bermusyawarah dengan semua awak kapalnya. Dia bermaksud akan membunuh Marakarmah. Rencana itu benar-benar dilaksanakan. Marakarmah diceburkan ke dalam laut, istirnya diambil dan begitu juga hartanya. Berkat pertolongan ikan nun, dia sampai di pantai dan mendapatkan pertolongan dari Nenek Kebayan. Dalam **Hikayat Awang Su-**

lung Merah Muda juga terdapat motif nakoda berbuat jahat. Di sini nakoda menginginkan Putri Duyung Seri Jawa.

Motif perbuatan nakoda bentuk lain, yang tidak sejahat perbuatan di atas, dikemukakan oleh Liaw Yock Fang (1975 : 10) sebagai berikut.

> "Seringkali seorang nakhoda kapal datang dan memajukan teka-teki yang sukar-sukar. Baginda harus dapat menjawab teka-teki itu atau , menyerahkan kerajaannya. Sebaliknya jika baginda dapat menyelesaikan teka-teki itu, kapal-kapalnya akan diserahkan kepada baginda. Pak Belalang kebingungan dan menghanyutkan diri ke laut. Atau seperti versi yang diterbitkan, pergi bekayuh dengan kapal-kapal nakhoda itu. Kebutlan ia mendengar jawaban teka-teki itu."

7. Motif Perpisahan

Biasanya antara kakak dan adik terjalin suatu hubungan yang erat, lebih-lebih bila termasuk keluarga raja. Untuk menggambarkan petualangan yang dijalani oleh tokoh utama, diceritakan tentang perpisahan antara keduanya. Dalam HSM1 terdapat cerita dua saudara yang berpisah, yaitu Marakarmah dengan adik perempuannya yang bernama Nila Kesuma. Sesudah mereka diusir dari kerajaan, mereka sampai di sebuah hutan. Untuk memenuhi permintaan Nila Kesuma yang ingin makan seekor burung, Marakarmah lalu mencari kayu api ke kampung. Rupanya nasib mengharuskan kedua putra raja itu berpisah. Marakarmah dituduh mencuri dan dihajar sampai babak belur. Akhirnya,dia dibuang ke laut. Setelah mengalami beberapa penderitaan, keduanya dapat bertemu kembali. Pada motif semacam itu, biasanya yang perempuan diambil istri seorang putra raja. Menurut Liaw Yoc Fang (1975), motif ini termasuk mendapat pengaruh dari Hindu.

5.4 Penokohan

Saleh Saad pernah mengatakan (Ali, 1967 : 123) bahwa soal tokoh erat sekali hubungannya dengan laur, dengan peristiwa-peristiwa. Hikayat agaknya tidak berbeda dengan roman. Roman, seperti yang dikatakan oleh Virginia Woof (Lubis, 1950 : 43), terutama sekali sebuah eksplorasi atau satu kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, hasul, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik, dan hasrat manusia. Kecuali itu, menurut Bates (Lubis, 1950 : 43), dalam sebuah roman pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, mereka menjadi tua; mereka ber-

gerak dari sebuah **scene** ke sebuah **scene** yang lain, dari satu tempat ke tempat yang lain.

Dalam hikayat terdapat beberapa peristiwa yang pada dasarnya merupakan wadah pertentangan antara tokoh utama yang baik dan tokoh utama yang jahat. Biasanya yang baiklah yang mendapat kemenangan gemilang, sedangkan yang jahat dapat dikalahkan. Pada umumnya tokoh utama berada di pihak yang benar, berwatak baik, dan dengan kehebatan dan kesaktiannya dia unggul dalam suatu pertempuran atau perkelahian.

Bentuk atau macam cerita roman itu bermacam-macam (Lubis, 1950: 43), yaitu : 1. roman avontur; 2, roman psikologis; 3. roman detektif; 4. roman sosial; dan 5. roman kolektif. Pada garis besarnya, perjalanan hidup yang ditempuh oleh tokoh utama dalam hikayat sama dengan perjalanan hidup tokoh utama dalam roman avontur. Dalam roman avontur, perhatian dipusatkan pada seorang tokoh tutama. Agar keterangan di atas menjadi jelas, dapat dilihat gambar di bawah ini.

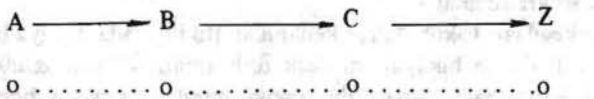

Secara kronologis mula-mula tokoh utama mulai dari titik (peristiwa) A. Kemudian melalui berbagai perkembangan dia bergerak menuju ke titik (peristiwa) B, C, dan akhirnya sampai di titik (peristiwa) Z.

Penampilan tokoh utama itu ada yang didahului dengan penceritaan tentang orang-orang yang menurunkannya. Maksudnya adalah untuk mengutarakan bahwa leluhurnya atau brang-orang yang menurunkannya pun juga termasuk hebat. Dengan demikian, pembaca diajak untuk meyakini bahwa tokoh utama memang sudah pada tempatnya apabila memiliki sifat-sifat kebaikan dan kesaktian.

Keturunan memang mempunyai pengaruh yang besar. Dalam ilmu jiwa pernah diadakan penelitian oleh seorang yang bernama Galton. Yang diteliti ialah kerabat-kerabat para pembesar di Inggris, termasuk hakim, tokoh politik, perdana menteri, dan lain-lain. Hasil penelitian itu dapat disimpulkan (El-quussy, 1974 : 51) bahwa pada umumnya orang-orang besar itu mempunyai kerabat (keluarga) dari pihak bapak, kakek, anak, cucu, paman, dan sebangsanya yang juga orang besar. Pada umumnya hikayat memuat kisah tentang para raja atau golongan istana yang diturunkan oleh orang-orang yang

tinggi kedudukannya. Orang-orang yang menurunkan itu kadang-kadang agak dilebih-lebihkan sehingga gambaran lingkungannya hukum keadaan dunia nyata. Biasanya yang disebut-sebut ialah duni keinderaan.

Sesuai dengan jalur roman avontur di atas, pada umumnya hikayat mengisahkan tokoh yang tampil sejak dia masih kecil. Bahkan sering disebutkan bahwa pada waktu tokoh utama masih kecil dia telah dapat dibayangkan bagaimana sifat-sifatnya kelak sesudah dia dewasa. Sebagai perantara untuk mengatakan hal ini, peran ahli nujum tidak dapat diabaikan. Dalam HSM1 dikisahkan, bahwa sebelum Marakarmah lahir ke dunia ayah dan ibunya telah ditampilkan. Mula-mula mereka berada di keindaraan. Kemudian karena mereka kena sumpah Betara Indera, hidupnya lalu diimpit kesengsaraan. Sesudah tokoh Marakarmah yang dikandung oleh ibu yang sengsara itu lahir, datanglah suatu keberuntungan. Dari situ Marakarmah mengawali pengembaraannya dengan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Akhirnya, kebahagiaan dapat ditemukan. Dalam HP diceritakan, walaupun Raja Paya Tu Naqpa tidak dikisahkan sejak dari kecil, orang-orang yang menurunkannya telah disebut-sebut lebih dahulu secara singkat sekali.

Dalam HMD keadaan tokoh dalam kehamilan itu juga ada. Hanya bedanya, kelahiran tokoh dalam hikayat ini agak terhormat. Sebagai gambaran bahwa kondisinya lebih baik dapat diutarakan nukilan sebagai berikut.

> "Sa-telah genap bulannya sembilan se-puloh hari, maka Tuan Puteri pun geringlah hendak bersalin. Maka berhimpunlah bidan ketujoh dengan istri orang besar2 sekalian, masok ke dalam istana menghadapi gering Tuan Puteri itu. Maka baginda pun adalah bersemayam di-ulu kepala adinda baginda itu. Maka seketika lagi hujan panas pun turun rintek2 bahasa, pelangi minum membaris di-atas angkasa. Maka Tuan Puteri pun lalulah berputera seorang laki2, terlalu amat elok rupanya. Maka segeralah di-sambut oleh bidan ketujoh itu, di-kerat pusat, lalu-lah segera disiramkan di-dalam pasu termbaga gangsa yang keemasan, lalu di-bedong di-persembahkan kepada baginda. Maka disebut oleh baginda dengan sukacita hatinya." (HMD : 2)

Ada juga beberapa hikayat yang menampilkan tokoh utama tanpa menyebutkan kondisinya sejak dia masih kecil, misalnya HSII dan **Hikayat Pelanduk Jenaka**. Contoh yang terakhir ini dapat dimaklumi karena termasuk fabel.

Cara yang digunakan oleh pengarang dalam melukiskan tokoh hikayat pada umumnya adalah cara yang termasuk analitik. Maksudnya adalah bahwa

dengan terperinci pengarang menjelaskan watak atau sifat sang tokoh. Cara yang dramatik, cara pemberian gambaran secara tidak langsung, jarang ditemukan. Dengan kata lain, tempat atau lingkungan tokoh, cakapan, pikiran tokoh atau pendapat orang lain tentang tokoh, dan perbuatan yang menggambarkan watak tokoh kurang banyak dijumpai.

Perjalanan hidup yang dialami oleh tokoh utama dalam hikayat berbeda-beda. Dalam HSM1 diceritakan bahasa sesudah Marakarmah berada di hutan belantara, dia justru dapat menjadi sakti. Kesaktiannya itu diuji dalam menghadapi siksaan orang desa yang mengira bahwa Marakarmah adalah pencuri. Walaupun di dalam waktu yang lama terkatung-katung di laut, dia tetap hidup (**survive**). Perpisahan tokoh utama dengan tokoh bawahan (dalam hal ini adalah adiknya yang bernama Nila Kesuma), justru mempunyai hikmah. Dengan peristiwa itu, Marakarmah dapat bertemu dengan calon istrinya yang bernama Cahaya Khairani; Nila Kesuma dapat bertemu dengan calon suaminya yang bernama Mangindera Sari. Puncak keampuhan tokoh utama dapat dilihat pada waktu perang tanding antara Marakarmah dan Maharaja Indera Dewa, seorang raja yang berwatak jahat, iri, dan penghasut ahli nujum. Dalam perang tanding di arena perang besar-besaran, Maharaja Indera Dewa ditikam dan kemudian meninggal. Dalam HMD keagungan tokoh utama juga tampak dalam perang tanding antara Tuanku Gombang Malim Dewa dan Maharaja Pertukal. Dengan perang yang dipegangnya, dibunuhnyalah musuh yang buruk perangainya itu. Akhirnya,kemenangan dapat diperoleh.

Watak tokoh dalam hikayat pada umumnya termasuk datar (**flat character**). Sejak awal sampai akhir selalu tidak ditemui adanya perubahan watak pihak-pihak yang baik dan yang buruk. Garis pemisahnya jelas sekali. Dalam HSM1 Marakarmah melawan Maharaja Indera Dewa dan dalam HMD Tuanku Gombang Malim Dewa melawan Maharaja Pertukal. Watak bulat (**round character**) atau bermacam-macam watak yang dimiliki oleh tokoh jarang ditemui. Penampilan watak datar (**flat character**) itu mungkin dimaksudkan untuk memudahkan pembaca menangkap nasihat-nasihat atau ajaran moral yang disampaikan oleh pengarang.

Dalam beberapa hikayat terdapat pergeseran tokoh utama. Hal ini tampak sangat jelas dalam hikayat jenis sejarah.

Sebagai tokoh utama yang berwatak baik, orang yang ada di kanan kirinya biasanya disayangi. Sebagai contoh adalah HSM1. Diceritakan bahwa Marakarmah menyayangi orang-orang, seperti ayahnya, ibunya, adiknya, iparnya, mertua adiknya, dan sebagainya. Di samping itu, dia juga menyayangi

orang-orang bawahan seperti Nenek Kebayan. Dalam HMD, kasih sayang semacam itu juga terdapat, misalnya terhadap ibunya, bapaknya (meskipun telah pergi atau meninggal), dan rakyatnya. Dalam HSIIA yang disayangi adalah para menteri, hulubalang, serta orang-orang yang termasuk kecil dan rendah. Disebutkan bahwa orang-orang yang menghadap diberi hadiah. Bahkan untuk mencapai tujuan kebahagiaan akhirat, salah seorang menteri yang terpercaya telah diminta untuk menggantikan kedudukannya.

Pelukisan bentuk lahir atau ciri-ciri badaniah **(physical description)** dapat dilihat dalam penampilan tokoh. Ketampanan tokoh utama, kecantikan calon istri atau istri, dan putri-putri lain digambarkan dengan panjang lebar oleh pengarang. Biasanay hal itu dinyatakan dengan menggunakan sejumlah perumpamaan yang dapat memperjelas uraian.

Pada umumnya tokoh tutama yang dikemukakan oleh pengarang hikayat adalah orang yang memegang tampuk pemerintahan. Mereka berstatus sebagai raja atau raja muda; dalam masa pemerintahannya, rakyat merasakan keadilan, kebahagiaan, dan kesenangan. Akibatnya adalah bahwa raja atau raja muda itu disenangi oleh rakyat. Rakyat selalu setia dan senantiasa siap membantu raja. Sebagai contoh, mengenai sifat baik seorang raja dapat dibaca nukilan di bawah ini.

> "Ada seorang raja di negeri Irak bernama Sultan Ibarahim Ibn Adham, wali Allah. Adapun terlalu besar kerajaan baginda itu. Syahdan baginda itu sangat pertapa, lagi mashurlah, serta dengan adil pada perintahannya lagi amat mengasih pada segala wazirnya, dan hulubalangnya, dan kepada rakyatnya hina dina, dan terlalu amat mengasih kepada ulama dan fukoha, dan fakir dan miskin, serta dengan periksanya pada menghukumkan atas rakyatnya dengan sebenarnya. Maka segala menteri hulubalangnya pun sangat takut dan kasih akan baginda itu. Maka negerinya pun terlalu ramai dan sentausa, segala isi negeri pun dari pada sangat adil itu." (HSIIA hlm. 54).

Sesuai dengan tema yang digariskan oleh pengarang, pada akhirnya tokoh-tokoh utama dalam hikayat mengalami kenikamatan hidup **(happy end)**.

5.5 Latar

Unsur lain yang ada dalam hikayat adalah latar atau **setting**. Menurut Wellek (1965 : 210), latar adalah lingkungan. Dari segi lain, latar menyangkut aspek yang lebih luas. Gambaran yang diberikan oleh Abrams (1966 : 85), latar itu di samping tempat terjadinya suatu peristiwa, juga ber-

talian dengan soal periode. Dalam mengaji hikayat, di sini hanya dititikberatkan pada lingkungan atau tempat terjadinya suatu peristiwa.

Memahami latar hikayat harus tidak lepas dari lingkungan pengarang pada waktu itu. Dari hikayat-hikayat yang diambil dalam penelitian ini, tidak semua lingkungan digambarkan oleh pengarang. Pada umumnya lingkungan yang ditampilkan oleh pengarang adalah lingkungan istana. Ini dapat dimaklumi karena pusat kegiatan yang terutama mendapat sorotan ialah istana. Dengan media cerita atau hikayat, pengarang hikayat berusaha untuk mendidik para pembaca.

Istana, sebagai tempat untuk bertempat tinggal seorangan raja, mempunyai beberapa kegiatan. Ada kegiatan yang sifatnya pribadi dan ada pula yang menyangkut kerajaan. Karena terdapat raja yang kurang tepat menggunakan kekuasaannya, sering hal-hal yang bersifat pribadi itu melibatkan semua anggota masyarakat. Dalam hikayat dapat dijumpai susana lingkungan istana yang menampakkan keterlibatan semua anggota masyarakat. Pada waktu raja sedih, rakyat ikut merasakan kesedihannya. Sebaliknya,pada waktu raja gembira, rakyat pun tidak ketinggalan ikut merasakan bahagia. Dalam hal ini pernah diungkapkan oleh Retnaningsih (1965 : 17) bahwa kadang-kadang rakyat penggawa, baik laki-laki maupun perempuan turut berpesata 40 hari 40 dalam lamanya, sedangkan ongkos-ongkosnya ditanggung oleh raja.

Istana terdiri dari beberapa bagian, antara lain balai penghadapan, teman, balairung, ruang makan, dan ruang dalam. Boleh dikatakan bahwa pada setiap penampilan seorang raja, yang berhubungan dengan rakyat, tergambarlah suasana balai penghadapan. Sebagai lukisan mengenai suasana itu mukilan di bawah ini dapat dipakai sebagai contoh.

> "Maka bunyi-bunyian itu pun kedengaranlah kepada orang negeri Puspa Sari itu. Maka ia pun pergilah menghadap baginda persembahkan hal bunyi-bunyian itu kepada baginda. Adapun baginda itu sedang ramai dihadap oleh segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian di atas tahta kerajaan singgasana yang keemasan dan bertatahkan ratna mutu manikan berumbaikan mutiara."
> (HSM1 : 10 —11)

Dalam HMD suasanya terlihat sebagai berikut.

> "Maka sekalipun sampai-lah ke-balai penghadapan itu, lalu-lah naik masing2 dudok. Maka raja2 dan orang besar2 pun berdatangkan sembah, 'Ampun Tuanku beribu-ribu ampun, sembah patek harapkan di-ampun'
>
> Apa titah akan di-junjong?
> Musoh mana akan datang?

Maka titah Tuanku Gombang Malim Dewa, 'Ayohai sekalian raja dan orang besar2, ra'yat tentara hina dina sekalian, bukan-nya musoh akan datang melanggar kita, dan bukannya raja2 dan orang besar2 ingkar daripada hukuman beta, melainkan beta memanggil suadara beta sekalian ini, karena beta terhajat hendak berbuat kenduri arwah akan ayah beta yang raib itu, dan langsong pula beta hendak berkenal-kenalan dengan sekalian raja2 dan orang besar2, ra'yat tentara di-dalam ta'lok jajahan negeri ini supaya boleh berkenal biasa dengan beta.'
(HMD : 6)

Di balai penghadapan itu terjadi komunikasi langsung antara raja, menteri, dan rakyat. Sesuai dengan namanya, balai penghadapan adalah tempat yang dianggap tepat untuk menghadap raja secara formal.

Selain balai penghadapan, dalam hikayat juga ditampilkan taman-taman yang ada dalam istana. Bahkan kadang-kadang taman-taman itu diberi nama khusus.

Mengenai nama tempat yang disebut-sebut dalam hikayat pada umumnya adalah nama-nama kerajaan yang sulit untuk dirunut kebenarannya. DalamHSM1 tertera nama seperti Antah Berantah, Puspa Sari, dan Palinggam Cahaya. Dalam HMD dicantumkan nama tempat seperti Kuala Bandar Muar, Kaula Ayer Batu, Telok Sina, Tanjong Papan, Pusat Tasek Pauh Janggi, Nyior Condong. Nama-nama tempat yang jelas dapat dicari lokasinya juga terdapat, hanya saja jumlahnya sangat sedikit. Penyebutan Mekah, Kufa, Pattani, Majapahit, Palembang, dan lain-lain merupakan selingan yang ada dalam hikayat. Khusus mengenai Mekah, biasanya disebut-sebut dalam rangka mengaitkan beberapa pelaku dengan ibadah suci atau sesuatu yang suci. Sebagai contoh dapat dijumpai dalam HMD. Mekah merupakan tempat tuanku Raja Muda Ulama naik haji. Dalam HSIIA, Mekah merupakan tempat Sultan Ibrahim Ibn Adham menjalankan tawaf, salat, dan ibadah-ibadah yang lain, sekaligus merupakan tempat perjumpaan dengan putranya dan ketika itu dia berstatus sebagai fakir miskin.

Lingkungan lain yang ada dalam hikayat ialah hutan. Hutan, sebagai tempat yang seram, menakutkan, dan penuh bahaya, terutama adanya ancaman binatang-binatang buas, oleh pengarang hikayat dipakai sebagai ajang petualangan tokoh utama. Di dalamnya terjadi bermacam-macam peristiwa. Misalnya, Perjumpaan tokoh dengan makhluk tertentu sehingga si tokoh memperoleh kesaktian, perpisahan dengan orang yang disayangi, perjumpaan dengan calon istri atau suami, perjumpaan dengan calon anak, perjumpaan dengan calon lokasi istana, dan lain-lain.

Di samping istana dan hutan, di sana-sini ditampilkan juga lingkungan laut, pelabuhan, dan pantai. Dalam hubungan ini, disebut-sebut pula profesi nakoda dan profesi lain yang ada kaitannya dengan kapal atau pelabuhan. Dalam HMD disebutkan suasana pelayaran. Waktu terjadi penyerangan oleh Maharaja Pertukal terdapat pernyataan sebagai berikut.

> "Maka Maharaja Pertukal pun lalu berangkat-lah diiringkan oleh hulubalang pahlawan, adi pendekat yang sembilan peluh sembilan menuju ka-lautan yang dalam, arus yang deras. Maka ombak pun menggulong seperti bukit datang memukul kapal itu, bergemuruh bunyinya.
>
> Tiang agong imbas mengimbas,
> Tiang topang anggok sa-kali.
>
> Maka sampaii-lah tujoh hari tujoh malam Maharaja Pertugal berlayar itu." (HMD : 59 —60)

Dalam HP (2970 : 69) disebutkan lokasi perburuan di tepi laut. Begitu juga di situ disebutkan (1970 : 82) bahwa untuk mengadakan perjalanan ke Siam, raja berada di laut beberapa hari. Tempat-tempat yang tidak berjauhan dengan laut atau tempat-tempat yang berada di tengah laut banyak dijumpai dalam hikayat.

Kecuali lingkungan yang benar-benar nyata, dalam hikayat terdapat juga lingkungan yang ada di luar alam nyata. Walaupun demikian, yang penting adalah lingkungan istana. Hadirnya lingkungan di luar dunia nyata itu biasanya dalam rangka menguatkan tokoh yang dianggap mempunyai suatu kesaktian atau juga sebagai penguat status tokoh yang diceritakan dalam hikayat. Misalnya, disebutkan adanya lingkungan keideraan.

Lingkungan yang ada di luar dunia nyata untuk memberikan gambaran tentang pengembaran yang dilakukan pelaku utama sering terdapat. Dalam HSM1 disebutkan bahwa sesudah Marakarmah dan adiknya diusir oleh ayah dan ibunya, sampailah mereka di sebuah hutan. Tempat pengembaran semacam itu tampak lebih menakutkan dengan tampilnya gunung yang tinggi, padang yang luas, danau yang berombak, dan tempat raja-raja dewa bertapa. Oleh pengarang ditambahkan sejumlah makhluk penghuninya, antara lain dewa-dewa, peri, mambang, dan jin. Lingkungan yang lain adalah adanya negeri raksasa.

Memang banyak penampilan lingkungan di luar alam nyata itu. Dalam HRRP disebutkan tentang perjalanan Raja Ahmad di hutan. Maksud Raja Ahmad berburu tidak membawa hasil, tetapi dia menemukan sebuah

surau di tengah rimba yang dihuni oleh seorang orang tua. Dengan perantaraan orang ini, Raja Ahmad memperoleh seorang anak laki-laki yang datangnya dengan duduk di atas kepala seekor gajah. Akhirnya,orang tua dan surau itu pun lenyap.

5.6 Sudut Tinjauan

Untuk menceritakan sesuatu cerita, pengarang boleh memilih dari sudut mana ia akan menceritakan cerita itu. Apakah sebagai orang di luar saja atau apakah pengarang juga akan turut dalam cerita itu (Lubis, 1950:23).

Dalam membuahkan suatu karya, seorang pengarang berada dalam posisi tertentu. Di samping itu, dia mempunyai tujuan tertentu pula. Ada kalanya tujuan itu jelas, ada kalanya disembunyikan dalam cerita yang dihasil kan.

Saleh saat mengemukan (Ali, 1967:125) adanya lima macam pencerita dalam kesusastraan Indonesia, yaitu:

1. tokoh utama menuturkan ceritanya sendiri;
2. tokoh bawahan menuturkan cerita tokoh utama;
3. pengarang pengamat, yang menuturkan ceritanya dari luar sebagai seorang observer;
4. pengarang analitik, yang menuturkan cerita----tidak hanya sebagai seorang pengamat, tetapi berusaha juga menyelam kedalam; dan
5. percampuran antara 1 dan 4, yakni, suatu cara yang melaksanakan cakapan batin.

Pada umumnya pengarang hikayat adalah pengarang pengamat atau yang termasuk nomor 3 di atas.

Sebagai pengarang pengamat, seorang penulis hikayat seolah-olah me - ngetahui apa saja yang terjadi dalam cerita yang disampaikan. Metode penulisan demikian Poerwadarminta menulis (1967;81--82) hal-hal sebagai berikut.

> "Penulis bertindak sebagai dalang. Ia mentjeritakan barang apa yang ada dan terjadi di luar dirinya. Peranan2 tjiptaannya diperlukan sebagai diri ketiga, di-DIA-kan dan di-MEREKA-kan. Dalam bertjerita itu penulis seakan-akan serba tahu. Ia dapat mentjeritakan apa sadja jang dibuat dan dikerdjakan oleh pelaku-pelakunja. Bahkan sampai-sampai pada isi hatinja, batinnja, perasaannja, gagasannja, djalan pikirannja, rahasia-rahasianja ... diketahuinja djuga. Penulis benar2 sebagai Al-Basir. Lain dari itu ia seakan-akan ada di mana-mana dan selalu pula mengikuti pelaku-pelakunja. Di manapun pelaku berada dan kemanapun pelaku per-

gi, penulis tahu dan dapat mentjeritakannja. Bahkan peristiwa2 dan kedjadian2 jang terdjadi didua tiga tempat jang bersamaan waktunya, diketahui dan ditjeritakan djuga."

Pengarang yang berstatus sebagai tokoh utama yang menuturkan ceritanya sendiri termasuk jarang. Pengarang demikian biasa menggunakan kata ganti *aku*. Dalam hikayat, contoh yang dapat di ambil ialah HA.

Persoalan inti metode penceritaan erat hubungannya dengan pengarang dan karyanya tergolong anggota masyarakat Melayu lama. Pada umumnya pengarang hikayat termasuk anonim. Oleh karena itu, dalam memahami hikayat sangat tepat apabila dititikberatkan pada kondisi karya itu sendiri.

Iklim kepengarangan sastra hikayat berbeda dengan iklim kepengarangan sastra modern. Dilihat dari cerita yang disampaikan, tampak jelas bahwa hikayat jenis sejarah kemungkinan besar dihasilkan oleh pengarang yang membuahkan ceritanya atas dasar **order** raja yang sedang berkuasa. Hikayat jenis itu dibuat oleh orang yang termasuk orang dalam kalangan istana sehingga tidak aneh kalau dikemukakan hal-hal yang sifatnya menyanjung raja atau orang-orang yang menurunkannya.

Pengarang hikayat yang berstatus sebagai tokoh bawahan yang menceritakan tokoh utama termasuk jarang. Walaupun dalam hikayat didapati kata **baginda** atau sebutan-sebutan lain untuk menyatakan orang ketiga, pengarang semata-mata berkedudukan sebagai pencerita pengamat. Pengarang analitik atau campuran antara pencerita yang berstatus sebagai tokoh utama dan pengarang analitik termasuk jarang dijumpai.

BAB VI BAHASA HIKAYAT

6.1 Bahasa Hikayat adalah Bahasa Melayu

Tiga hal yang menonjol pada sastra hikayat adalah bahwa cerita itu kuno, bentuknya prosa, dan isinya banyak mengandung rekaan. Hikayat sebagai satu jenis cerita yang memiliki sfiat-sifat itu menduduki tempat yang amat luas dalam sastra Melayu. Sastra Melayu menggunakan bahasa Melayu. Oleh karena itu, bahasa hikayat adalah bahasa Melayu. Demikianlah untuk memahami bahasa hikayat, kita perlu memahami bahasa Melayu.

6.2 Perkembangan Fisik Bahasa Melayu

Peninggalan tertulis yang berasal dari abad ke-7 Masehi -- ialah yang terdapat pada prasasti Kedukan Bukit, Kota Kapur, Talang Tuwo, dan Karangbrahi (Poerbatjaraka, 1976 : 19 -- 24) -- menunjukkan adanya unsur-unsur bahasa Melayu. Sebagai akibatnya orang mengatakan bahwa bahasa Melayu berpangkal pada bahasa prasasti abad ke-7 Masehi itu. Namun, kalau diperhatikan lebih cermat ternyata perhubungan asal itu tidak amat jelas, mengingat kata-kata yang diambil dari prasasti-prasasti itu tidak berlanjut pada bahasa Melayu kemudian, meskipun hal itu kita jumpai dalam bahasa-bahasa daerah lain, misal bahasa Jawa Kuno atau bahasa Batak. Ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu Kuno prasasti tidak langsung berkembang ke dalam bahasa Melayu kemudian, tetapi lebih dahulu mendapat pengaruh bahasa-bahasa daerah di Semenanjung. Bahasa Melayu yang telah tersebar itu menghuni beberapa daerah sehingga tumbuhnya diperkaya dengan bermacam-macam dialek. Pada waktu itu bahasa Melayu istanalah yang dianggap bahasa tinggi, yaitu dialek Riau. Itulah pula yang pada saat-saat kemudian dipakai sebagai standar bahasa yang dianggap baik.

Peninggalan tertulis, yang lebih jelas menunjukkan kesempurnaan struktur bahasa Melayu, adalah yang berupa naskah. Naskahlah yang merupakan perekam karya hikayat sehingga hikayat dapat dinikmati orang sampai saat ini. Buku **Sejarah Melayu**, yang berdasarkan pengamatan yang ada ditulis pada tahun 1612, ternyata sumber bahan penulisannya sudah ada pada abad ke-15 dan ke-16. Beberapa naskah sejarah lain, misalnya HRRP, bentuknya yang tua sudah ada sebelum **Sejarah Melayu.** (Meskipun untuk ini ada beberapa pendapat; periksa pendapat . Teeuw, 1964). Naskah yang sudah ada pada abad ke-15 atau ke-16 M itu berkali-kali mengalami penyalinan. Kebanyakan yang sampai pada kita adalah bentuk salinannnya. Penyalinan naskah yang paling produktif terdapat pada abad ke-19M. Sudah selayaknya apabila kebanyakan bahasa naskah itu menunjukkan bahasa Melayu + abad ke-19 M, tentu saja di samping bahasa Melayu yang menunjukkan ketuaannya.

Berdasarkan peninggalan-peninggalan tertulis yang dapat dirunut kembali perjalanan sejarahnya, tampaklah bahwa fisik bahasa Melayu telah berkembang, tumbuh, dan diperkaya dengan unsur-unsur bahasa yang pernah menyemarakkan khazanah budaya bahasa Melayu. Bahasa-bahasa asing yang ikut membina bahasa Melayu ialah bahasa-bahasa di India, yang sebagian besar dilakukan oleh bahasa Sanskerta dan sebagian kecil oleh bahasa-bahasa Prakerta (yang berupa bahasa-bahasa Urdu, Tamil, dan Hindi), bahasa Arab, bahasa Persi, bahasa Tionghoa, dan bahasa-bahasa Barat (bahasa Portugis, Belanda, dan Inggris).

Pada kenyataannya, asimilasi bahasa Melayu dengan unsur bahasa-bahasa amatlah padu sehingga sering beberapa kata sukar dikenal asal-usulnya. Winstedt (1969: 1) dalam bukunya **A History of Classical Malay Literature** mengatakan bahwa bahasa Melayu Kuno secara historis mempunyai ciri-ciri khusus. Mengingat peninggalan tertulis yang ada, yang dibuat sesudah datangnya pengaruh asing itu, bentuk yang asli sukar dirunut. Satu analisis dengan cara melepaskan pengaruh asing akan menjadi petunjuk sementara terhadap bahasa Melayu asli. Namun, pekerjaan itu tidak akan mewujudkan satu hasil yang berupa satu bentuk kebahasaan. Dari banyaknya unsur asing yang terkandung di dalamnya dapat diketahui bahwa pengaruh asing dalam bahasa Melayu memang besar.

Untuk mendapatkan gambaran tentang seberapa besar hasil kontak bahasa itu, berikut ini akan dibicarakan hadirnya pengaruh asing itu dalam alam pikiran Melayu serta peristiwa-peristiwa bahasa yang terjadi.

6.2.1 Pengaruh India

Pengaruh India yang terdapat dalam kebudayaan Melayu telah amat tua (Winstedt, 1969 : 1). Pengaruh India terdapat dalam hampir semua aspek kehidupan bangsa Melayu waktu itu. Di antaranya terdapat dalam bidang bahasa dan sastra. Dalam bidang bahasa, pengaruh itu tampak dalam pemakaian kata-kata Sanskreta, Tamil, Hindi, dan sebagainya, serta huruf Pallawa. Pada umumnya pengaruh India ini terdapat dalam bidang perbendaharaan kata. Satu pengaruh, dalam bidang morfologi, kita jumpai pada pembentukan kata dengan memberi akhiran **u** pada beberapa kata, yang biasanya berasal dari Arab (Gonda, 1953 : 3). Pengaruh dalam bidang sastra sejarah dengan adanya pengaruh agama Hindu dan Buda. Dua buku besar yang memuat ajaran dan kepercayaan dari India serta cerita-cerita rakyat India banyak memberi inspirasi karya hikayat. Kalau ada karya hikayat yang bernama **Hikayat Sri Rama** dan **Hikayat Sang Boma**, jelas-jelas kedua karya sastra itu bersumber pada cerita **Ramayana** dan **Mahabarata** dari India. Apabila diperhatikan, cerita Melayu yang bernama **Hikayat Bayan Budiman** ternyata bukan cerita Melayu asli, terbukti dari nama pelaku, tempat kejadian, dan jiwa cerita yang serba Hindu.

Cerita Melayu yang bernama HSM1 dan HSM2 dikatakan terjadi di Melayu sehingga disebut cerita Melayu asli. Pengamatan lebih mendalam akan menunjukkan besarnya pengaruh Hindu karena jalan cerita, isi ceritanya berasal dari cerita Hindu dijalin dengan kata-kata dan nama-nama Hindu. Selain itu, banyak motif cerita yang berasal dari Hindu juga.

Pengaruh India meresap dalam alam pikiran bangsa Melayu, demikian besarnya sampai pada saat ini sebenarnya yang dianggap unsur kebudayaan yang bernilai hakikatnya adalah adaptasi atau pengolahan kembali unsur-unsur india. Perpaduan yang amat mesra antara unsur bahasa-bahasa di India (Sanskerta) kita jumpai pada beberapa kata: **arti, bahasa, biasa, cita, cinta, duta, istri, jaya, kala, muka, mula, nama, raga, raja, rasa, sama**. Kata-kata itu oleh bangsa Melayu tidak lagi dirasakan keasingannya.

Pemakaian kata-kata seperti itu tidak terbatas hanya dalam karya hikayat yang isi ceritanya diambil dari India atau yang sebagian besar mengambil motif cerita India, tetapi juga pada karya hikayat Melayu asli atau karya hikayat pengaruh bahasa lain, misalnya bahasa Persi, dan Arab.

Sebatinya unsur-unsur asing itu dengan bahasa Melayu itu terjadi karena proses adaptasinya cukup lama dan persesuaiannya dengan hukum bunyi dan

tata fonem bahasa Melayu. Satu contoh yang diambil dari satu hikayat pengaruh Islam ialah HSIIA akan menjelaskan pendapat itu.

> Ada seorang **raja** di **negeri** Irak bernama Sultan Ibrahim ibn Adham waliyullah. Adapun terlalu kerajaan **baginda** itu. Syahdan baginda itu sangat pertapa lagi amat **mengasih pada segala** wazirnya dan hulubalangnya dan kepada rakyatnya hina dina ... (HSIIA : 1)

Kata yang berhuruf tebal di atas berasal dari bahasa Sanskerta.

Beberapa pengaruh dari bahasa-bahasa India yang lain menunjukkan frekuensi dan jumlah yang tidak amat banyak, meskipun ada di antaranya yang produktif pemakaiannya di dalam bahasa Indonesia. Bahasa di India yang menampakkan pengaruhnya juga bahasa Tamil. Masuknya pengaruh Tamil dapat dimaklumi mengingat masuknya Islam ke Melayu melalui India Selatan. Kata-kata Tamil yang masuk dalam bahasa Melayu dibawa oleh pedagang Islam kaum Dravida (Ronkel, 1922 : 83). Beberapa kosa kata Tamil telah terpadu dalam tubuh bahasa Melayu. Misalnya :

> **bagai, cemeti, cuka, gandum, kapal, keledai, kolam, logam, macam, meligai, materai, mempelai, mempelam, dan ragam.**

Di samping kata-kata Tamil, terdapat juga pengaruh bahasa Hindi yang juga terdapat dalam bidang kosa kata. Beberapa contoh dapat dilihat pada kata-kata berikut :

> **kapas, goni, duli, patri, basi, ganja,** dan **kobis.**

Bahasa-bahasa India lain yang sempat memperkaya khazanah bahasa Melayu adalah bahasa Prekerta.

6.2.2 Pengaruh Bahasa Arab

Datangnya pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Melayu sejalan dengan masuknya agama Islam ke Nusantara. Meskipun menurut Graaf (1949 : 73) Islam di kepulauan Nusantara ini bukan berasal dari Arab, melainkan dari Gujarat, tetapi bahasa pendukung agama Islam ialah bahasa Arab, yang terbawa juga oleh arus Islam itu.

Secara umum dapat diketahui bahwa pengaruh sastra Arab terhadap sastra Melayu besar sekali di lapangan keagamaan (Ronkel, TBG : 41). Sejumlah karya keagamaan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Caranya berupa terjemahan antarbaris atau kalimat demi kalimat, tetapi kadang-kadang lebih bebas dan seringkali lebih bersifat parafrasa atau saduran bebas, terdapat juga terjemahan kata demi kata.

Terhadap pengaruh bahasa Arab itu ada yang berpandangan negatif, sebagai sesuatu yang telah menodai bahasa lain. Van der Tuuk dalam **Malaisch Leesboek voor eerstbeginnenden on meergevorderden** (Ronkel, TBG 41 : 10) mengatakan bahwa bahasa Melayu di sana-sini dinodai oleh bahasa Arab.

Besarnya pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Melayu terutama dilatarbelakangi oleh banyaknya penerjemahan buku-buku berbahasa Arab. Dalam menerjemahkan bahasa Arab, diikuti tapak demi setapak; setiap unsur bahasa Arab diganti dengan unsur Melayu yang dianggap dapat mewakili. Di samping itu, banyak juga istilah teknis yang tidak diterjemahkan. Sebagai akibatnya, orang menjadi terbiasa dengan sejenis bahasa yang bercorak Arab. Bahkan Arab dalam tata kalimatnya, tetapi Melayu dalam kata-katanya. Apabila para penerjemah menulis di dalam bahasanya sendiri (bahasa Melayu), keadaan itu akan terbawa, akan melahirkan gaya kalaimat Arab (Ronkel, 11).

Kalau dalam hikayat Melayu terdapat kutipan Arab, kutipan itu dirasakan sebagai sesuatu yang lebih bernilai kalau dibawakan dalam bahasa aslinya (bahasa Arab) daripada apabila dibawakan dalam bahasa Melayu. Hal itu sama sekali tidak dirasakan sebagai sesuatu yang janggal atau tidak wajar. Sebagai contoh dapat dijumpai dalam HRRP :

Adapun peninggalku ini baik-baik kamu kedua memeliharakan pekerjaan **al amru bi'l ma'rufi wa'l nahyu 'anil munkar** (HRP : 66).

Masuknya kata-kata Arab dalam bahasa Melayu tampak menggunakan beberapa cara. Di samping mengambil begitu saja kata-kata Arab, juga melalui proses morfemis lebih dahulu dari bahasa pengantar, yaitu bahasa Tamil (Gonda, 1952 : 13). Sebagian besar kata-kata Arab masuknya ke dalam bahasa Melayu mengalami asimilasi dan adaptasi fonemis dan morfemis. Sebagai akibatnya, kata-kata yang mengalami proses ini akan dirasa lebih akrab dengan bahasa Melayu. Bahkan, ada kata-kata tertentu yang dianggap sebagai kata Melayu asli, misalnya **abad, adat, ahli, amal, asli, awal, badan, daerah, dalil, derajat, eja, hasil, hawa, hebat, heran, hukum, iklim, jilid, jumlah, kabar, layak, lisan, makna, milik, miskin, nasib, rakyat, rukun, sabar, sehat,** lan **tertib.**

Pemakaian **basmalah** pada permulaan naskah menunjukkan bahwa konsep Islam, yang menyatakan bahwa untuk memulai segala pekerjaan yang baik supaya diucapkan **basmalah**, sudah meresap dalam dunia imajinasi bangsa Melayu. Pada umumnya karangan yang akan mengungkapkan ajaran agama Islam diawali dengan **wabihi nanta'inu billahi 'ala**, yaitu satu ucapan yang dipindahkan begitu saja dari kebiasaan tulis-menulis Arab. Untuk ungkapan ini, Ras (1968 : 208) mempunyai satu transkripsi yang berbunyi : **Wabihi nastain billah Alij... .**

Kebiasaan pemakaian ungkapan ini dapat dijumpai pada sastra hikayat, antara lain adalah HSIIA.

"**Wabihi nasta'inu bi'llahi 'ala** ini hikayat '.. "

HTA

"**Wabihi nasta'inu bi'llahi 'ala** ini hikayat bernama Tamim ibn Habib ad Dari ...."

HIDh

"**Wabihi nasta'inu bi'llahi 'ala** ini hikayat Iskandar Dzulkarnain ...."

Pada HSM1 dan HSM2, yang dikenal sebagai karya Melayu bercorak Hindu karena banyaknya unsur-unsur Hindu di dalamnya, ungkapan ini dapat dibaca pada bagian permulaan naskah, yaitu :

"**Wabihi nasta'inu bi'llahi 'ala** ini hikayat orang dahulu kala..."

Demikianlah sebagai pembuka cerita beberapa kebiasaan menulis dalam bahasa dan sastra Arab bermunculan dalam sastra hikayat. Satu rangkaian pembuka karangan yang berupa **basmalah, hamdalah,** serta **salawat** untuk Nabi Muhammad SAW, untuk keluarganya dan untuk para sahabatnya, yang dipakai secara berturut-turut, ternyata ditemui juga dalam sastra hikayat, misalnya, HMM. Di situ penggunaan ungkapan itu masing-masing diikuti dengan terjemahannya dalam bahasa Melayu. Hal ini dapat dibaca pada

"**Bismillahirrahmanirrahim.**

Alhamdulillahi rabbil 'alami, dengan nama Allah, Tuhan yang amat murah lagi yang amat mengasihi akan sekalian hambanya. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. **Wa'l salatu wa'l salamu 'ala nabiyyihi** dan rahmat dan salamnya atas yang diambilnya akan Nabi Muhammadin **'alaihi ia nabiyya ba'dahu,** adapun Nabi Muhammad itu yang tiada ada nabi kemudian. **Wa'ala alihi wa sahbihi'l ladihi yajahiduna bi hamdihi,** dan atas keluarganya dan segala sehabatnya mereka itulah yang usahakan memuji dia.

Wa ba'du qala faqirun wa bi'l fakhri wa'l taqsiri, kemudian dari pada itu, telah berkata fakir yang insaf akan lemah keadaan dirinya dan singkat pengetahuan ilmunya : ... (Siti Hawa Saleh, 1970 : 1).

Apabila permulaan cerita cerita dimulai dengan ungkapan bahasa Arab, demikian juga yang tampak pada bagian penutup cerita. Pada umumnya naskah ditutup dengan kata **tamat,** yaitu satu kata Arab yang berarti selesai atau sempurna. Ada pula yang menggunakan ungkapan penutup yang berupa **wa'llahu a'lam bi'ssawab** sebagaimana yang terdapat pada HSIIA. Perkataan

Arab itu kadang-kadang dipakai dalam bentuk yang lebih panjang, yaitu **wa'llahu a'lam bi'ssawab wa ilaihi 'l marji'u wa'l ma'ab.** Seperti yang terbaca pada akhir HSM1 dan HSM2.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pengaruh bahasa dan struktur karangan Arab cukup besar dalam sastra hikayat. Pengaruh Arab akan tampak lebih jelas apabila karya hikayat yang mengungkapkan cerita-cierta Melayu yang dikenal sebagai cerita saduran dari India atau cerita yang berbau India diperhatikan. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya kata-kata Arab di samping konsep-konsep Islam. Dikatakan bahwa lahirnya cerita HSM1 atau HSM2 itu karena Tuhan Allah akan menunjukkan kekayaannya kepada ham-Nya. Ini dapat dibaca pada bagian yang berbunyi :

"Sekali peristiwa Allah **Subhanahu wa Ta'ala** menunjukkan kekayaannya kepada hamba-Nya ...."

Huruf Arab telah menggantikan huruf yang dipakai dalam prasasti-prasasti (Kedukan Bukit). Dengan huruf Arablah peninggalan tertulis itu direkam. Huruf Arab dipakai untuk menuliskan bahasa Melayu setelah dilengkapi dengan huruf-huruf yang melambangkan fonem Melayu yang tidak terdapat dalam alfabet Arab, disebut huruf Jawi. Dalam perkembangannya, naskah yang mengandung karya-karya hikayat disalin dengan tulisan Latin. Pada penyalinan itu kadang-kadang timbul pergeseran fonem akibat kemungkinan bacaan yang bermacam-macam. Sebagai contoh dapat dilihat pada variasi bacaan kata-kata; **peristiwa** dengan **persetua, senantiasa** dengan **senetiasa, sentiasa.**

6.2.3 Pengaruh Persi

Bersamaan masuknya pengaruh agama Islam di Melayu masuk pula pengaruh Persi (Morrison, 1955 : 52). Pengaruh Persi dalam bahasa hikayat sebagian besar pada bidang kosa kata. Satu pengaruh dalam bidang frase ialah masuknya bentuk **zaphet i** (tata kata Persi yang menunjukkan hubungan posesif antara dua nama benda). Dalam tulisannya itu Marrison menyebutkan bahwa datangnya pengaruh Persi dalam bahasa Melayu melalui bahasa Hindustani, misalnya, kata-kata **termasa, bedebah, sudah.** Beberapa kata Persi yang menunjukkan kosep-konsep Islam banyak pula dijumpai dalam bahasa hikayat. Misalnya **kahwin, kenduri, firdausi.** Di samping itu, banyak pula kata-kata Persi yang diserap dalam bahasa Melayu yang dalam perkembangannya tidak produktif lagi. Misalnya, **bakhtiar** yang berarti 'keuntungan', **bahaduri** yang menunjukkan sifat baik serta bermacam-macam senjata kuno seperti

cokmar, khanjar, samsir, dan zirah. Beberapa kata Persi dipakai untuk menyebut makhluk halus, misalnya **peri** dan nama kuda **tezi** (kuda bersayap). Beberapa kata Persi yang banyak terdapat dalam bahasa hikayat antara lain adalah **bandar, biadab, bius, cambuk, dewan, domba, gandum, jam, lasykar, nakoda, nafiri, pasar, pelita, serunai,** dan **takhta.**

6.2.4 Pengaruh Tionghoa

Pengaruh bahasa Tionghoa banyak terdapat dalam bidang kosa kata. Hubungan mereka dengan bangsa Melayu biasanya hanya dalam lapangan perdagangan sehingga unsur-unsur bahasa Tionghoa yang masuk dalam bahasa Melayu terbatas pada nama-nama makanan, alat makan, istilah perjudian, dan nama-nama jenis perahu. (Yunus, 1969 : 116 –117, Notosudirjo, 1978 : 21). Beberapa contoh dapat disebutkan, yaitu **tahu, mi, teko, cawan, kue, tauge, anglo, baki, jung, tongkang.**

6.2.5 Pengaruh Portugis, Belanda, dan Inggris

Kedatangan bangsa Protugis yang diikuti oleh bangsa Belanda dan bangsa Inggris, berturut-turut telah memberikan sumbangan yang cukup besar dalam perkembangan bahasa hikayat. Beberapa kata Portugis ternyata cukup produktif dalam karya-karya hiakyat. Hal ini terutama dimungkinkan oleh banyaknya penyalinan naskah pada abad-abad sesudah Portugis datang. Demikian akrabnya kata-kata Protugis dalam bahasa hikayat sehingga kadar keasingannya lama-kelamaan menurun. Akhirnya, orang tidak merasakan jarak lagi dengan kata-kata itu. Penganutnya yang sudah sebati itu dapat dibaca pada contoh berikut, yaitu **armada, bangku, beledu, bendera, celana, cepiau, jendela, lentera, roda,** dan **noda.**

Sebagimana kata-kata Portugis, demikian pula kata-kata Belanda dan kata-kata Inggris cukup produktif dalam karya-karya hikayat. Karya hikayat yang cukup besar menyerap kata-kata Inggris ialah HA1 atau HA2. Pengarangnya, Abdullah bin Abdulkadir Munsyi, adalah seorang yang banyak berhubungan dengan orang Eropa, khusunya orang Inggris. Terhadap bahasa Melayu, bahasa yang dipakai untuk menulis otobiografinya itu, Abdullah berpendapat lebih baik bahasa Melayu memperkaya diri dengan unsur-unsur bahasa Inggris. Apa yang dapat dilihat dari sikap Abdullah itu tampak menonjol pada banyaknya kata-kata Inggris yang dipakai, misalnya **magistrate, court,**

institution, commission, police, receipt, tabek, doctor, general, beranda, constable, pistol, college, chapel, resident, officer, good bye, biskut, pinsil, granjury, dan **petty jury**.

Dalam hal pengaruh bahasa Belanda dan bahasa Inggris, ada yang harus diingat, yaitu kesamaannya yang banyak pada macam kata yang diambil. Perbedaannya biasanya hanya terdapat pada bentuk katanya, misalnya . **civilisatie** (Belanda) dengan **civilization** (Inggris), **polisi** (Belanda) dan **polis** (Inggris), (Yunus, 1969 : 115).

Terhadap tubuh bahasa Melayu yang telah diperkaya dengan unsur bahasa-bahasa asing itu, Husein (1966: 11) mengatakan :

> Satu chiri yang menggembirakan sekali : Karena dengan itu, bahasa Melayu mendapat segala kekayaan dari unsor2 luar, dan sambil itu tidak pula menghilangkan tanda2 kemelayuan-nya yang asli. Walau bagaimana banyak sekali pun kata2 asing itu di-ambil, tetapi semuanya di-sesuaikan dengan bunyi dan bentok bangunan bahasa Melayu. Tata-bahasa aslinya tidak se-kali2 di-ubah mengikut tata-bahasa asing itu, sunggoh pun beberapa pengaroh kechil dapat dilihat dalam hal ini.

6.3 Rona Bahasa Hikayat

Hikayat-hikayat Melayu sebenarnya adalah kelanjutan dari cerita-cerita di dalam pelipur lara (Emeis, 1952 : 9), yang telah diperkaya dengan jalinan unsur-unsur cerita asing. Oleh karena itu, tradisi lisan besar sumbangannya di dalam karya hikayat.

Biasanya hikayat mengandung cerita yang ajaib tentang putra raja, kebesaran sebuah kerajaan. Dalam cerita itu senantiasa terdapat lukisan yang bercampur antara cerita Melayu sendiri dan cerita-cerita asing. Banyak cerita yang tidak nyata, kehidupan di alam keinderaan, keajaiban dan kekuatan luar biasa. Cerita-cerita semacam itu kenyataannya telah menjadi sumber hiburan bangsa Melayu. Kalau diukur dengan selera orang sekarang, cerita itu menunjukkan dunia imajinasi kanak-kanak. Sudah pasti tidak demikian anggapan bangsa Melayu waktu itu. Biasanya cerita itu dibawakan dalam bentuk lisan dan dibawakan berkali-kali. Pengulangan cerita, bagi mereka yang pernah mendengar, tidak akan dirasakan lebih mengesangkan dan lebih menjelaskan, bahkan dianggap akan menimbulkan rasa ketagihan. Kebiasaan mengulang cerita, menurunkan hikayat, menyebabkan adanya banyak bentuk tetap.

Rangkaian peristiwa dalam berbagai hikayat diceritakan dalam bentuk dan kata yang sama, misalnya : lukisan tentang kecantikan putri, kebesaran raja yang dihadap rakyat, pemberian anugerah, permohonan ampun, dan lukisan peperangan.

Meskipun lukisan cerita menggunakan bentuk yang sama, hal ini tidak menunjukkan bahwa mereka tidak mempunyai daya cipta atau tidak kaya fantasi. Bagi mereka, hal itu merupakan satu kebiasaan yang harus dipatuhi.

Untuk mendapat gambaran terhadap bahasa hikayat, berikut ini diberikan contoh kutipan sebagian naskah yang meliputi kelompok jenis cerita rekaan, jenis sejarah, dan jenis biografi. Agar lebih jelas menunjukkan bentuk serta tata aturan bahasanya, dalam kutipan ini setiap permulaan kalimat ditulis pada awal baris.

Dari HSM2 halaman 2––3:

Adapun akan si Miskin itu, apabila malam, ia pun tidurlah di dalam hutan itu.
Setelah siang hari, maka ia pun pergi berjalan masuk ke dalam negeri mencari rezekinya.
Maka apabila sampailah dekat kepada kampung orang, apabila orang yang empunya kampung itu melihat akan dia, maka diusirnya-lah dengan kayu.
Maka si Miskin itu pun larilah ia lalu ke pasar.
Maka apabila dilihat oleh orang pasar itu si Miskin datang, maka masing2 pun datang, ada yang melontari dengan batu, ada yang memalu dengan kayu.
Maka si Miskin itu pun larilah tunggang langgan, utubuhnya habis berlumur dengan darah.
Maka menangislah ia berseri-seri, sepanjang jalan itu dengan tersangat lapar dahaganya, seperti akan matilah rasanya.
Maka ia pun bertemu dengan tempat orang membuangkan sampah2
Maka berhentilah ia di sana.
Maka dicaharinyalah di dalam sampah yang bertimbun itu, barang yang boleh dimakannya.
Maka didapatinyalah ketupat yang sudah basi, dibuangkan orang pasar itu, dengan buku tebu, lalu dimakannya ketupat yang sebiji itu laki bini.
Setelah sudah dimakannya ketupat itu, maka baharulah dimakannya buku tebu itu.
Maka adalah segar sedikit rasanya tubuhnya, karena beberapa lamanya tiada merasai nasi, hendak mati rasanya.

Ia hendak meminta ke rumah orang takut, jangankan diberi orang barang sesuatu, hampir kepada rumah orang itu pun tiada boleh. Demikianlah hal si Miskin itu sehari-hari.

Dari HRRP halaman 63 :

Hatta berapa lamanya Sultan Maliku'l Saleh di dalam kerajaan, maka tuan puteri pun hamillah.
Setelah genaplah bulannya, maka tuan puteri pun beranaklah laki-laki, terlalu amat baik parasnya.
Maka Sultan pun amat sukachita melihat anakanda baginda itu.
Maka disurohnya peliharakan kepada inangdanya dan pengasohnya yang tua-tua.
Maka dititahkan baginda orang memalu genderang dan segala bunyi-bunyian berjaga-jaga seperti adat segala raja-raja beranak.
Setelah genaplah tujoh hari tujoh malam baginda berjga-jaga bersuka-sukaan makan minum masing2 membawa kesuakannya.
Maka pada hari berjijak tanah dan beraqiqa maka segala rakyat dan menteri hulubalang pun berhimpunlah makan minum.
Setelah sudah, maka baginda memberi derma kurnia akan segala menteri dan hulubalang dan rayat besar dan kechil dan segala faqir miskin sekaliannya.
Setelah sudah, maka Sultan menamai anakanda baginda itu Sultan Maliku'l Tahir.
Setelah sampai umur baginda akil baligh, maka ia dirajakan dalam negeri Semudera itu.

Dari HA halaman 285 :

Maka setelah datanglah bulan lain, maka pergilah pula orang itu menghendaki wang itu, maka itu pun jawab Tuan Crawford demikian juga.
Maka baliklah orang itu persembahkan kepada Sultan.
Maka ia pun heranlah sebab pada sangkanya sekali-kali tiada patut Kompeni kekurangan wang, kalau-kalau ada juga sesuatu rahasia dalam pekerjaan ini.
Maka itu pun disabarkannyalah juga, tetapi banyaklah ia telah berhutang dan bergadai sebab belanja itu.
Maka itu pun sesaklah juga ia hendak belanja.
Maka dengan hal yang demikian sampailah tiga bulan itu pun demikian juga kata Crawford, sehingga tiadalah tersabar lagi.
Maka pada suatu hari Sultan serta temenggong pun pergilah mendapatkan Tuan Crawford ka bukit.
Maka setelah sampai, maka diberinya hormat serta disambutnya tangan Sultan dan Temeonggong, lalu duduk di kursi.

Dari sejarah dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia tumbuh dari bahasa asalnya, yaitu bahasa Melayu, bahasa pendukung karya sastra hikayat. Sebagai bahasa asal, bahasa Melayu menunjukkan banyak perasamaan dengan bahasa Indonesia. Perbandingan sementara menunjukkan bahwa aspek kebahasaan pokok bahasa Melayu masih berlanjut pada bahasa Indonesia. Namun, perbandingan sementara itu pula menunjukkan adanya beberapa tata bunyi, tata kata, dan tata kalimat yang pemakaiannya berbeda. Kelainan-kelainan itulah yang kiranya akan menunjukkan corak khusus bahasa Melayu atau lebih tegasnya menunjukkan pola bahasa hikayat. Dengan harapan akan mengetahui bahasa hikayat, kita ungkap kelainan-kelainan yang ada apabila kita perbandingkan dengan bahasa Indonesia.

Beberapa hal yang menarik dalam pembicaraan bahasa hikayat akan meliputi semua unsur bahasa, dari tata bunyi sampai kepada tata kalimat. Hal ini dapat dimaklumi mengingat bahwa bahasa Melayu sebagai satu bahasa yang banyak dipakai dan yang meliputi seluruh aspek kehidupan bangsa yang berkembang itu tumbuh di dalam seluruh segi-seginya. Demikianlah maka pembicaraan rona bahasa hikayat akan dimulai dari unsur bahasa yang paling sederhana, yaitu tata bunyi, berlanjut menuju kepada yang paling kompleks, yakni tata kalimat.

6.3.1 Tata Bunyi

Dilihat dari tata bunyi yang dipakai, beberapa kata tampak menunjukkan pemakaian bunyi bahasa yang tidak tetap. Pemakaian satu bunyi bahasa untuk kata yang sama kadang-kadang tidak tetap. Terdapatlah variasi fonem pada satu kata. Beberapa variasi fonem kita jumpai pada contoh-contoh berikut :

bunyi bahasa s bervariasi dengan **k** pada kata **sendiri** dengan **kendiri** (HRRP : 46);

bunyi bahasa **g** bervariasi dengan **r** pada kata **gaib** dengan **raib** (HMD : 7);

bunyi bahasa **b** bervariasi dengan **g** pada kata **bala tentara** dengan **gala tentara** (HRRP : 64).

Variasi bunyi bahasa yang cukup banyak didapatkan ialah antara vokal dan semi vokal **h** pada suku kata pertama. Misalnya :

hulu —→ **ulu** (HRRP : 59)
hadap—→ **adap** (HMD : 9)
hiris —→ **iris** (MHD : 6)
harti —→ **arti** (HRRP : 55)
halau —→ **alau** (HP : 60)

Dalam hubungannya dengan variasi semi vokal **h**, kita jumpai juga peristiwa hilangnya bunyi **h** pada akhir kata. Misalnya :

oleh —→ **ole** (HMTJK)

Variasi bunyi bahasa dijumpai pula pada peristiwa disimilasi yang dapat dilihat contohnya pada kata :

gegap gempita —→ **gegak gempita** (HRRP : 68)

Satu pemakaian bunyi bahasa yang tidak tetap pada satu tubuh kata yang sama dimungkinkan oleh adanya pembacaan yang tidak sama terhadap suatu kata. Kemungkinan demikian diakibatkan oleh tulisan Jawi yang pembacaannya membuka beberapa kemungkinan bacaan. Demikianlah terjadi pergeseran tulisan akibat pembacaan yang tidak sama. Beberapa sifat penulisan Jawi seperti banyaknya titik, tempat titik, gigi huruf, serta bentuk dan tata huruf membuat pembacaan yang bermacam-macam. Hal ini tampak pada teks yang sudah ditranskripsikan di dalam tulisan latin. Beberapa contoh adalah:

upeti (HAH : 130) —→ ufti (HRRP : 99)
penggawa (HMJTK) —→ penggawa (HMM) —→ punggawa (HP)
peristiwa (HHT : 3) —→ persetua (HRRP : 59)
selenggara (HMD) —→ lenggara (HRPR : 63)
senantiasa (HSM) —→ sentiasa (HRRP : 49)
musta'id (HMD : 6) —→ musta'ib (HP)
mufakat (HMM) —→ muwafakat (HMJTK)

Pada bentuk ulang yang terdapat pada kata kerja berawalan **me** yang memerlukan nasal pada fonem awal kata dasarnya, kata kedua tidak mendapat nasal, misalnya mengubah-ubah. Berhubungan tulisan Jawi untuk bentuk ulang biasanya menggunakan tanda angka dua, pada transkripsinya, nasal pada kata kedua masih tertinggal. Mialnya yang kita jumpai pada kata :

mengalu-ngalukan (HRRP : 62)

Pemakaian nasal sealat ternyata juga menunjukkan gejala penggunaan yang bermacam-macam. Kata yang sama, yang terdapat pada beberapa naskah ditulis secara tidak tetap. Beberapa contoh adalah :

cahaya mata —→ cahaya matangku (HMJTK
lotar (HRRP) TK —→ lontar (HSM)
makin (HSM) —→ mangkin (HMD)

Pembicaraan mengenai pemakaian bunyi bahasa di atas akan menunjukkan bahwa dalam bahasa hikayat terdapat beberapa variasi pemakaian bunyi baha-

sa. Variasi-variasi itu hanya menyangkut persoalan bentuk dan tidak menyangkut persoalan arti.

6.3.2 Kata dan Tata Kata

6.3.2.1 Imbuhan

Sebagaimana yang masih dapat dilihat pada bahasa Indonesia, bahasa Melayu menggunakan imbuhan sebagai alat untuk membentuk kata menjadi unsur kalimat. Imbuhan yang meliputi awalan, sisipan, akhiran serta kombinasi imbuhan, dijumpai pula pada bahasa hikayat. Selengkap imbuhan yang ada dalam bahasa Indonesia, selengkap itu pula imbuhan dalam bahasa hikayat. Beberapa pemakain dilihat fungsi dan nosinya menunjukkan perbedaannya dengan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia. Sementara naskah yang sempat diamati menunjukkan bahwa pada umumnya penggunaan imbuhan tidak selalu menunjukkan nosi dan fungsi yang tetap. Meskipun demikian, beberapa imbuhan masih dapat dilihat fungsi dan nosinya yang tetap, misalnya, awalan **me-** dan **ber-** yang menunjukkan satu perbuatan yang mengandung tindakan. Di samping konfiks **per--an** yang menunjukkan kata benda, akiran **-an** yang menunjukkan kata benda, konfiks **per--an** yang menunjukkan bentuk pasif, keadaan dan abstraksi, dijumpai juga banyak imbuhan yang pemakaiannya tidak tetap. Satu kesan menunjukkan bahwa bahasa Melayu waktu itu belum menggunakan spesialisasi yang mandiri seperti yang sudah terdapat dalam bahasa Indonesia. Beberapa contoh berikut akan memperkuat kesan di atas. Dari contoh-contoh itulah akan diungkap bentuk-bentuk kebahasaan yang pernah ada dalam bahasa hikayat yang sudah tidak kita jumpai lagi dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk itulah yang menjadi ciri atau tanda bahasa hikayat.

a. Awalan ber-

Sebagai awalan, **ber-** dapat mempunyai bentuk sampingan **me-**. Dalam pemakaian itu, **ber-** cenderung mengemukakan keadaan, sedangkan **me-** cenderung menunjukkan tindakan. Misalnya, pada kata **bertanak**, bukan **tindakannya** yang diutamakan, melainkan **keadaannya**. Sebaliknya, pada kata *menanak*, awalan **me-** cenderung menunjukkan tindakan atau perbuatan tanak (Poedjawijatna dan Zoetmoelder, 1955 : 16–17). Pada bahasa hikayat, beberapa pemakaian awalan **ber-** tidak menerapkan norma di atas secara te-

tap. Awalan **ber-** dipakai juga untuk menyatakan tindakan yang tersebut pada kata dasarnya sehingga **ber-** di situ meningatkan kita kepada awalan **me-** dalam bahasa Indonesia. Beberapa contoh dapat disebutkan, yaitu :

Maka baginda kedua bersaudara itu hendak **berbuat** negeri di Semerlanga. (HRRP : 46)

Pemakaian awalan **ber-** demikan kiranya terdapat juga pada kombinasinya dengan akhiran **-kan (ber--an)** dan pada bentuk dasar yang sudah berkonfiks **per--kan**. Contoh :

Arakian maka Syaikh Safiuddin pun dipanggil raja **bertanyakan** perintah agama Islam. (HP : 4)

Maka orang yang melihati itu pun segeralah ia kembali **bepersembahkan** segala kata menteri. (HRRP : 62)

Pemakaian konfiks **ber--an** dapat pula menunjukkan suatu tindakan yang dalam bahasa Indonesia cukup dengan memberi awalan **me-**. Satu contoh dapat kita lihat pada kata **berkenalan** yang mengingatkan kita kepada pengertian yang dilahirkan oleh bentuk **mengenal** dalam bahasa Indonesia. Kata itu terdapat dalam kalimat berikut.

Maka duli pun berbangkit lalu ke udara tiadalah **berkenalan** lagai seorang dengan seorang juapun. (HRRP)

Pada contoh di atas **ber--an** menunjukkan nosi saling (ialah saling mengenal). Nosi untuk bentuk **ber--an** itu dijumpai juga dalam bahasa Indonesia, hanya saja pemakaiannya pada konteks kalimat itu tidak biasa.

Hal yang berlawanan ialah pemakain lain dari awalan **ber-** dalam bahasa hikayat yang menunjuk pengertian saling, yang dalam bahasa Indonesia untuk nosi itu akan digunakan konfiks **ber--an**. Hal ini kita jumpai pada contoh kalimat berikut.

Maka pergilah aku ke rumahnya, ia itu **bertentang** dengan College. (HA : 334)

b. Awalan *me-*

Sejalan dengan pembicaraan di atas, tentang awalan **ber-** yang menunjukkan tindakan seperti yang dihasilkan oleh awalan **me-** dalam bahasa Indonesia, kiranya kita jumpai juga keadaan yang sama untuk awalan **me-** yang mengingatkan kita pada awalan **ber-** bahasa Indonesia yang menuntut nosi keadaan. Apabila dilihat frekuensi pemakainnya, awalan **me-** dengan nosi

demikian tidak banyak kita jumpai dalam naskah hikayat. Namun, beberapa contoh dapat kita lihat pada kalimat berikut.

Maka raja Siam pun menyuruh **melengkap** perahu sekira-kira seratus buah banyaknya besar kecil akan mendatangi negeri Pasai itu. (HRRP : 66).

Maka disuruhlah oleh baginda duduk di atas kursi yang keemasan, seraya baginda berkata sambil tersenyum-senyum simpul : "**Menerima** kasihlah hamba akan tuan hamba" (HSM : 63).

Pemakaian awalan **me-** pada kata dasar kta keadaan mengandung nosi menjadi. Pemakaian semacam ini dijumpai dalam hikayat untuk kata **jelas,** seperti yang terdapat pada kalimat berikut.

Maka terlalu kasih baginda akan anakanda itu, makin sehari, makin besar dan rupanya pun makin **menjelas.** (HRRP : 46).

Pemakaian awalan **me-** juga menunjukkan arti melakukan suatu tindakan seperti yang dapat kita lihat pada konfiks **me--i** dalam bahasa Indonesia. Misalnya, pemakaiannya pada kalimat :

Maka adalah dua tiga orang pula pegawai yang jadi muafakat dengan Sri Amrat akan **menyerta** Raja Bambang itu (HP : 36).

c. Awalan *per-*

Pemakaian awalan **per-** untuk menunjuk kausatif, sebagaimana yang terdapat pada nosi akhiran **-kan.** Bentuk kata berawalan **per-** demikian paralel dengan kata kerja berakhiran **-kan** dalam bahasa Indonesia. Contoh :

Setelah sudah, negeri itu **diperusaha** olah segala rakyat dengan kota paritnya serta dengan istana balairungnya. (HRRP : 47)

Pemakaian lain dari awalan **per-** ialah yang diletakkan pada kata dasar kata sifat, yang menunjuk sesuatu yang mempunyai sifat yang tersebut pada kata dasar. Dalam bahasa Indonesia, nosi itu biasa dihasilkan oleh awalan **pe-.** Hal ini dapat dilihat pada kalimat :

Semalam ini mush dari mana kutaha datangnya? Berapa kutaha banyaknya? Siapa kutaha **peruhanya?** (HRRP : 79)

Pemakaian awalan **per-** pada kata kerja menunjuk arti seperti yang dilakukan oleh kerja itu. Pemakaian ini sejalan dengan konfeks **per--an** dalam bahasa Indonesia. Kalimat yang mengandung awalan **per-** itu misalnya :

Inilah **persembah** kita kepada bunda kita. (HP : 51)

Satu pekaian awalan **per-** yang lain adalah yang sama sekali tidak mengandung nosi sehingga pemakaian awalan **per-** tidak memberi arti baru pada kata bentukannya. Misalnya :

> Maka kata Merah Silu pada segala lasykarnya : "Marilah kita muslihatkan kerbau jalang yang tiada berguna kepada tuan-tuan sekalian itu, hamba hendak **perkenakan** dia. (HRRP : 52)

Dalam kalimat di atas, kata **perkenakan** dan **kenakan** berarti sama.

Konfiks **per--an** yang dipakai pada kata kerja menunjuk pengertian yang dilakukan pada kata dasar. Hal ini sejajar dengan nosi yang ditunjuk oleh salah satu akhiran **-an** dalam bahasa Indonesia. Misalnya : kata **peraduan** pada kalimat berikut :

> Maka Paduka Seri Sultan pun terkejut dari pada **peraduan**-nya sebab mendengar bunyi genderang perang itu. (HRRP : 78)

d. Akhiran -i

Salah satu akkhiran **-i** pada kata kerja menunjukkan satu keinginan akan menegaskan objek. Kata kerja transitif yang langsung dapat mempunyai objek masih dirasa perlu dilekati akhiran **-i** sehingga menunjukkan kesan pemakaian imbuhan yang berlebih. Pemakaian imbuhan semacam ini banyak kita jumpai pada bahasa hikayat. Misalnya :

> Maka tuan puteri pun melihat kepada kanak-kanak itu, maka sekali segeralah didapatkannya, lalu **disambuti**nya daripada Raja Ahmad itu. (HRRP : 49)
>
> "Pergilah engkau lihati kapal itu !" (HRRP : 59).

e. Akhiran -kan

Dalam pembicaraan ini, akhiran **-kan** berfungsi sebagai kata **akan**, yaitu mengantar kata kerja kepada obyeknya. Pemakaian akhiran **-kan** ini tidak menimbulkan pengertian baru terhadap kata kerja yang dilekati. Oleh karena itu, pemakaiannya tidak mutlak. Pemakaian akhiran **-kan** demikian dapat dijumpai pada kalimat :

> Bahwa sepatut-patutnyalah hamba mencarikan makanan dan memberi kepada nenek, orang tua ini, yang tiada berdaya lagi. Berapalah kuasa nenek mencarikan makanan!" (HSM2 : 49)

Sehubungan dengan pemakaian akhiran **-kan**, satu peristiwa **zero** morfem kita jumpai pada kata yang menunjukkan nosi kuasatif dengan akhiran **-kan** pada contoh berikut.

Setelah itu maka oleh Raja Kelinggi **diserahnya** surat itu kepada utusan Raja Marong Mahawangsa. (HMM : 1)

... Maka patik pun **dikerah** orang pergi mengiringkan Duli Paduka Nenda berangkat itu. (HP : 1)

Pemakaian akhiran **-kan** kadang-kadang juga tidak menunjukkan satu fungsi dan nosi yang jelas. Misalnya, kita jumpai pada kalimat :

Maka Seri Agar pun mengirimkan sarat itu, dan karunia bingkisan dari pada Beracau pun terlalu banyak dan segala apya opra pun disuruh berikan Seri Agar itu ikut atas kadarnya dan sangatlah karuni**akan** utusan itu. (HP : 34)

f. Akhiran -an

Akhiran ini dipakai dalam pengertian sesuatu yang dilakukan dengan yang tersebut pada kata dasar, seperti yang dapat kita lihat pada konfiks **per–an** dalam bahasa Indonesia.

Misalnya, yang terdapat pada kalimat berikut.

Maka surat itu pun kuambil serta dengan beribu-ribu terima kasih tolongan**nya** tuan itu. (HA : 259)

Bentuk kata **tolongan** yang mengandung arti 'pertolongan' (dalam bahasa Indonesia) itu dalam hikayat terdapat dalam bentuk-bentuk : **tolong, ketolongan**, dan **pertolongan**, di samping bentuk **tolongan** itu sendiri.

g. Kata Ganti -nya

Kata ganti-**nya** adalah bentuk enklitis untuk kata ganti orang ketiga "dia". Penggunaan -nya dalam fungsi asalnya kita jumpai secara umum dalam bahasa hikayat. Satu pemakaian lain yang terlihat adalah -nya yang berfungsi sebagai penentu, yaitu membuat kata benda yang dilekati menjadi tertentu. Pemakaian ini misalnya kita jumpai pada kalimat :

Maka kecualinya adalah juga kebanyakan orang besar-besar yang lain itu dipandangnya lebih kepada orang kaya dan kurang kepada orang miskin.... (HA2 : 246)

Satu pemakaian **-nya** yang lain ialah **-nya** yang tidak memberikan arti baru. Contoh :

Adakah pernah**nya** kamu lihat pelanduk yang gagah sebagai ini !
(HRRP : 63)

Pembicaraan proses pembentukan kata di atas memberikan satu gambaran bahwa bahasa hikayat belum menunjukkan diferensiasi yang tajam ter-

hadap fungsi dan nosi imbuhan sehingga pemakaian beberapa imbuhan sering kali dikacaukan, misalnya, antara :

awalan **ber-** dan awalan **me-**
awalan **per-** dan akhiran **-kan**
awalan **-i** dan akhiran **-kan**

6.3.2.2 Kata Kerja

Hal yang menarik dalam pemakaian kata kerja pada bahasa hikayat adalah digunakannya kata kerja secara rangkap. M.G. Emies, dalam **Vorm on Functie in Klassiek en Modern Maleisch,** mengelompokkan kalimat yang berpredikat kata kerja rangkap dalam satu tipe. Bahasa hikayat banyak menggunakan kalimat tipe demikian. Beberapa contoh dapat kita jumpai pada kalimat-kalimat berikut.

Demikianlah laku Beracau itu dan **diberi duduk** pun hampir dengan pintu kota Wang. (HP : 20)

Itu pun **diberi pelihara** dengan inang pengasuhnya juga mengikut istiadat yang tersebut. (HMM : 35)

Maka Paduka Syah Alam pun **berangkat masuk**. (HP : 53)

Dalam hal pemakaian kata kerja rangkap tampak adanya gejala pleonasme. Dalam hal ini terlihat adanya pemakaian kata kerja yang berlebih. Sebagai contoh dapat kita baca kalimat berikut.

Maka baginda pun amat hairanlah serta **menitahkan menyuruh melepaskan** anjing perburuan baginda sendiri itu (HP : 69).

6.3.2.3 Kata Depan

Kata depan dalam bahasa hikayat yang berlanjut pemakaiannya sebagai kata depan dasar dalam bahasa Indonesia adalah **di, ke,** dan **dari.** Kata depan itu apabila akan menunjukkan tempat dibantu oleh kata **pada** sehingga terjadilah kata :

di pada menjadi **pada**
ke pada menjadi **kepada**
dari pada menjadi **daripada**

Aspek yang dikandung oleh kata-kata depan itu adalah

di menunjuk aspek diam

ke menunjuk aspek gerak arah menuju sesuatu

dari menunjuk aspek gerak arah meninggalkan sesuatu

Dalam bahasa hikayat, ketiga aspek itu pun sudah terdapat. Namun, pemakaiannya masih longgar. Kata depan **di (pada)** masih banyak dikacaukan dengan kata depan **ke (kepada)**. Beberapa contoh dapat kita jumpai pada kutipan berikut.

> Maka kata Merah Silu **pada** segala lasykarnya "Marilah kita muslihatkan kerbau jalang yang tiada berguna kepada tuan-tuan (HRRP : 52)

Kata **pada** pada contoh di atas mengandung aspek gerak, dan bukan aspek diam. Di tempat lain, dalam naskah yang sama, untuk aspek gerak dipakai kata **kepada**, yakni pada kalimat berikut.

> Maka Tun Beraim pun bersabda **kepada** Perman Isap dengan orang Tikar .... (HRRP : 78)

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa kata depan dipakai tidak secara tetap.

Pemakaian lain kita dapatkan pada kata **kepada** yang mengandung aspek diam, seperti yang dapat dibaca pada kalimat:

> Maka adapun Sultan Ibrahim **pada** tiap-tiap hari tujuh puluh kali ia tawar **kepada** ka'bah Allah. (HIIA : 10)

Kata **kepada** pada contoh di atas menunjukkan aspek diam, sebagaimana aspek yang ada pada kata **pada** dalam kalimat itu juga.

Jadi, dalam satu kalimat, untuk aspek yang sama (diam) dipakai dua bentuk, yaitu kata **kepada** dan kata **pada.**

Terdapat pula kata **kepada** yang tidak menunjukkan fungsinya sebagai kata depan. Hanyalah satu kemungkinan artu yang dapat diperkirakan. Misalnya pada :

> Maka sorak tempik pun terlalu adzmat, tambahan dengan bunyi bedil meriam pun seperti bertih dan tagar di langit sekali pun tiada juga kedengaran **kepada** sangat adzmat itu. (HMM : 8)

Satu kemungkinan arti yang dimaksudkan dengan kata **kepada** disitu adalah **karena** (?).

Kata depan lain yang biasa dipakai bersama-sama dengan kata depan dasar itu adalah **atas.** Dalam pemakaiannya dengan kata depan **di** menjadi **di atas** dan **atas.** Dalam bahasa Indonesia, pemakaian **di atas** dan **atas** menunjukkan sedikit perbedaan. **Di atas** biasa dipakai untuk menunjuk pengertian yang kongkret, sedangkan **atas** dipakai untuk menunjukkan pengertian yang abstrak. Kiranya kedua pengertian itu pun sudah ada dalam bahasa hikayat,

hanya saja pemakaiannya masih sering bervariasi. Misalnya untuk pengertian yang kongkret dipakai bentuk atas, demikian juga sebaliknya. Contoh :

Maka ada seorang kanak-kanan duduk atas kepalanya (HRRP : 47).

Kata **atas** pada contoh di atas menunjukkan pengertian kongkret. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia untuk kata **atas** itu akan dipakai kata **di atas.** Pada naskah yang sama untuk pengertian yang sama dipakai kata **di atas**; ini dapat kita baca pada bagian:

Setelah sudah ia mandi maka dimuatkannya pula akan kanak-kanan itu **di atas** kepalanya (HHRP : 48).

Apabila kata **atas** menunjukkan kata depan yang menunjuk tempat (di atas), kadang-kadang pemakaiannya rangkap (bersama-sama dengan kata depan lain yang juga menunjuk tempat, yaitu kata **pada**). Di situ tampak ada gejala pleonasme. Kalimat berikut merupakan contoh yang jelas.

Maka bertemu ia dengan seekor pelanduk duduk **di atas pada** suatu tanah yang tinggi (HRRP : 63).

Dalam bahasa hikayat kata **akan** mempunyai beberapa tugas dan arti. Salah satu di antaranya yang cukup menonjol dalam hikayat adalah sebagai kata depan. Sebagai kata depan,**akan** banyak dipakai untuk mengantar objek. Peranan kata **akan** cukup besar sehingga dalam perkembangannya **akan** melekat pada kata kerjanya dan terbentuklah kata kerja berakhiran **-kan.** Di pihak lain, **akan** dipakai untuk mempertegas objek. Dalam hal inilah sering terjadi pemakaian rangkap kata **akan.** Yang pertama bentuk singkatnya setelah melekat pada kata kerjanya (berupa akhiran **-kan**) dan yang kedua **akan** dalam bentuknya yang sempurna sebagai pengantar dan penegas objek. Contoh :

Maka disuruh Sultan tanam**kan akan** dia di sana (HRRP : 64).

Kata **akan**, sebagai kata depan, pemakaiannya sering bervariasi dengan kata depan yang lain, yaitu **kepada, untuk,** dan **bagi.** Beberapa contoh variasi pemakaian adalah .

Maka adinda pun memberi hormat **akan** kakanda ... (=**kepada**)

Bahwa gelang-gelang ini kurnia takdir Allah Ta'ala **akan** aku rupanya. (= bagi)

Hai mamakkku kedua, pergilah kamu kedua kepada inangku Dara Zulaikha Tingkap yang bergelar Derma Dikara, suruh pohonkan **akan** daku kuda yang bergeral kuda semberani, anak kuda Parsi itu. (=untuk)

Pemakaian **akan** yang lain adalah sebagai pengantar isi satu berita.

Contoh :

Maka terdengarlah khabar itu kepada kakanda baginda raja Ahmad **akan** adinda itu beroleh mendapat kanak-kanak di dalam regong betong. (HRRP : 47)

Sebagai kata tumpuan, yang akan menojolkan subjek, kata **akan** dipakai dalam banyak tempat, misalnya :

Akan Sultan itu pun peranglah. (HRRP : 55)

Adapun **akan** si Miskin itu apabila malam, ia pun tidurlah di dalam hutan itu. (HSM : 2)

Pada contoh kalimat kedua, kata **akan** dan **adapun** berupa kata tumpuan sehingga pemakain keduanya menunjukkan gejala pleonasme.

6.3.2.4 Kata Keterangan

Terhadap pemakaian kata keterangan, yang menarik untuk dikemukakan dalam pembicaraan ini adalah pemakaian kata keterangan yang menunjukkan derajat kesangatan. Sebagaimana yang masih terdapat dalam bahasa Indonesia, kata keterangan yang menunjukkan derajat kesangatan adalah **amat, sangat, sekali, terlalu.** Kata-kata itu mengikuti kata sifat (keadaan) akan menunjukkan derajat kesangatan yang tinggi. Dalam tata bahasa Indonesia (Poedjawijatna, 1963), kata-kata itu digolongkan pula pada jenis kata itu, yakni **begini, begitu, demikian, hampir, hanya, makin,** dan **saja.** Dari kata-kata yang tergolong jenis kata keterangan itu, kata **amat, sangat, sekali,** dan **terlalu** amat sering dipakai.

Satu hal yang menarik untuk diungkapkan karena pemakaiannya yang khusus adalah kata **terlalu.** Kata itu terpakai juga dalam bahasa Indonesia dengan pengertian 'terlampau', yakni melampaui batas, berlebih-lebihan. (Purwadarminta, 1976). Pemakaiannya di dalam karya hikayat sangat produktif dan menunjukkan pengertian semacam **amat, sangat,** dan tidak dipakai dalam pengertian melampaui batas, sebagaimana pengertian yang ditunjuk oleh kata **amat, sangat,** dan **sekali.**

Contoh pemakaian kata **terlalu** dengan pengertian amat.

Maka dalam Melaka pun **terlau** sibuk pada hari itu, karena tiga empat puluh kapal berlayar sekaligus. (HA2 : 106)

Pada banyak tempat kata **terlalu** dipakai bersama-sama dengan kata **amat, sangat,** atau **sekali.** Contoh :

Dan **terlalu amat** kasih Siti Saleha akan anaknya. (HIIA)

Satu gejala pleonasme yang berlebih-lebihan terdapat pada pemakaian **terlalu** bersama dengan beberapa kata keterangan tambah yang lain, misalnya :

... dan Tun Takiah Dara itu **terlalu amat** baik **sangat** parasnya, tiada ada samanya pada zamannya. (HRRP : 75)

Pemakaiannya pada contoh kaliamat terakhir sejalan dengan banyaknya gejala pleonasme dalam karya hikayat.

6.3.2.5 Kata Penghubung

Dimaksudkan kata penghubung adalah kata yang berfungsi menghubungkan kata-kata, bagian kalimat, atau kalimat. Termasuk kata penghubung adalah kata dan ungkapan yang ada pada permulaan sebuah kalimat, mengantar sebuah cerita, suatu pasal atau kalimat baru. Pemakaian kata penghubung dalam bahasa hikayat cukup menarik. Mengingat kembali kepada sejarah bahasa Melayu yang bermula pada kehidupannya dalam dunia lisan, peralihannya kepada bahasa tulis membawa perkembangan bahasa. Satu di antaranya adalah munculnya peranan tanda baca yang bertugas menghidupkan karya tulis untuk dapat dibunyikan seperti adanya dalam dunia lisannya. Spat dalam buku tata bahasanya (Spat, 1911 : 238) mengatakan bahwa kata-kata yang digolongkan pada kata penghubung itu menjadi penunjuk tanda baca pada sistem penulisan Melayu. Dalam bahasa lisan orang jarang atau sama sekali tidak menggunakannya. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pula bahwa penulisan bahasa Melayu (yang juga bahasa hikayat) itu menggunakan huruf Jawi yang tidak mempunyai tanda baca. Oleh karena itulah, Hooykaas dalam **Perintis Sastra** membicarakan kata-kata itu pada bahasa Melayu dengan mengatakan bahwa kata-kata itu bertugas menunjukkan cara pembacaan naskah berhuruf Jawi, yang berarti kata-kata itu berfungsi sebagai tanda baca. Hooykaas menyebutkan sebagai contoh, karena produktif pemakaiannya, adalah kata **maka** yang terdapat pada setiap awal kalimat. Ada pendapat yang mengatakan bahwa salah satu fungsi **maka** adalah pembuka kalimat. Lebih lanjut Hooykaas mengadakan percobaan membuat transkripsi naskah berhuruf Jawi ke tulisan Latin dengan melepaskan kata **maka** (Hooykaas, 1951 : 108 -- 109).

Spat selanjutnya mengelompokkan kata-kata yang tergolong pada kata penghubung yang terutama adalah **ata, shadan, kalakian, arakian, bermula, sebermula, maka,** dan **bah**wa. Di samping itu, masih disebutkan beberapa kata yang lain.

Kata-kata penghubung itu menarik untuk dibicarakan karena pemakaiannya terasa bersifat klasik sehingga tepatlah apabila dalam **Kamus Umum Bahasa Indonesia** (Purwadarminta, 1977), pada kata-kata itu diberi tanda **sl**

yang berarti terpakai pada sastra lama. Demikian pula, kata-kata itu juga terdaftar sebagai kata-kata klasik di dalam daftar inventarisasi kata-kata klasik yang berjudul **Senarai Kata-kata Melayu Klasik** (FSK, 1977). Beberapa contoh pemakaian kata-kata penghubung dalam naskah hikayat.

a. **Hatta**

Spat mengatakan bahwa bentuk lain kata **hatta** adalah **ata**, yang berasal dari atha (kata Sanskerta yang berarti 'lalu') dengan mengambil bentuk tulisan kata Arab hatta (حتى) yang berarti 'sehingga'. Wilkinson mengatakan bahwa kata itu dipakai dengan arti 'lalu, kemudian' dan dipakai sebagai pembuka alinea baru (Wilkenson, 1932). Hal ini akan menjadi lebih jelas apabila kita baca kalimat berikut.

Hatta berapa lamanya Sultan Malikul Saleh di dalam kerajaan maka tuan putri pun hamillah. (HRRP : 63)

Hatta setelah beberapa lamanya kemudian dari pada itu, maka Raja Farquhar itu pun bergelarlah Colonel Farquhar. (HA2 : 55)

b. **Syahdan**

Kata yang bentuk lengkapnya **syahadan** itu berasal dari kata **saha** (kata Sanskerta , yang berarti 'dengan') dan **dan** (kata Melayu). Wilkinson mengatakan bahwa kata yang berarti 'lalu, kemudian' itu dipakai untuk memulai alinea. Pemakaian kata **syahdan** dalam karya hikayat amat banyak. Sebagai contoh dapat kita lihat pada kalimat berikut.

Syahadan maka kemudian dari pada itu maka kumulailah bertanya bagaimana adat mereka itu kahwin. (HA2 : 342)

Syahdan dalam tiga tahun itu datanglah selub dari Malaka berniaga membawa dagangan terlalu indah. (HP : 76)

c. **Kalakian**

Kata yang berasal dari **kala** (kata Sanskerta yang berarti 'waktu') dan **kian** (kata Melayu yang berarti 'kali atau sebanyak') dipakai sebagai kata sambung yang berarti 'lebih lanjut, kemudian, lagi pula' (Wilkinson 1932). Contoh :

Kalakian setelah keesokan harinya, maka Maharaja Puspa Indra itu pun menitahkan kepada bini menteri empat orang dan bini hulubalang empat orang dengan dayang-dayang tuan puteri itu

pergi menyambut isteri nakhoda itu. (HSM2 : 70)

Pemakaian kata **kalakian** kadang-kadang bersama-sama dengan kata penghubung yang lain, misalnya **hatta**, seperti yang dapat dibaca pada kalimat :

Hatta kalakian maka beberapa lamanya Merah Silu itu duduk di sana, sehari-hari kerjanya bermain-main ayam menyabung. (HRRP : 53)

d. Bermula, Sebermula

Kedua kata penghubung itu berasal dari kata **mula** (kata Sansekerta yang berarti 'asal, pokok, mula'). Sebagai kata penghubung, kata itu berarti 'pada saat awalnya, mula-mula, pertama'. Pemakaiannya dalam kalimat sebagai berikut.

Bermula maka adalah pada masa itu aku dalam pekerjaan Tuan Paderi Thomsen, dan lagi kebanyakanlah saudaragar-saudagar orang putih yang kuajar bahasa Melayu. (HA2 : 252)

Sebermula segala kapal dan bahtera kenaikan anak Raja Rum atas sekeping papan ia bergantung, taida makan dan taida minum, kurus kering tubuh badanya dengan dihinggap oleh kapang dan teritip pada segala badannya. (HMM : 14).

e. Arkian

Arkian, bentuk panjang **arakian**, berarti 'kemudian, sehubungan dengan itu'. Kata ini dipakai untuk menunjukkan permulaan satu alinea (Wilkinson). Contoh :

Arkian maka bentara pun pergilah menjunjungkan segala titah raja itu kepada Syaikh Said. (HP : 73)

Arkian maka si Miskin pun sampailah kepada tempatnya. (HSM : 55).

f. Adapun

Kata yang berasal dari kata **ada** dan **pun** bertugas sebagai pembuka kalimat untuk menonjolkan pokok pembicaraan sebagaimana fungsi kata tumpuan. Oleh karena itu, pemakaiannya tidak membuat arti baru. Pemakaian kata **adapun** masih diikuti **akan** dalam fungsi yang sama sehingga kelihatan ada pemakaian kata tumpuan yang rangkap.

Contoh :

Adapun raja di Kota Maligai itu namanya Paya Tu Kerub Mahajana. (HP : 68)

Adapun akan si Miskin itu, apabila malam, ia pun tidurlah di dalam hutan itu. (HSM2 : 1)

g. **Bahwa**

Sebagai kata penghubung, kata **bahwa** berfungsi sebagai kata **adapun.** Pemakainnya kadang-kadang diikuti kata **sesungguhnya** atau bentuk singkatnya **sanya.** Contoh :

Bahwa sekarang pun dengan suka cita hati kami menjadi saksi akan rajin dan usaha Tuan Governor itu yang telah mendatangkan beberapa banyak perkara kebajikan bagi segala manusia adanya. (HA2 : 422)

Bahwa sesungguhnya tela kami menerimalah beberapa terima kasih dari bawah duli Paduka seri Tuan Besar Governor Colonerl Butterworth... (HA2 : 422)

Bahwa cerita ini peri mengatakan hikayat amirul mukminin Hamzah radiyallahu 'anhu dan Umar Umayya tatkala usia Amir Hamzah dan Umar Umayya kepada tujuh tahun. (HAH : 184)

Sehubungan dengan pemakaian di atas, kata **bahwa** dipakai juga sebagai kata pengantar isi satu berit atau cerita. Contoh :

maka diceritakan oranglah kepada saudaranya Merah Hasum peri hal dikurniai takdir Allah Taala akan Merah Silu itu, demikian katanya, "**Bahwa** kakanda Merah Silu kami lihat dibawanya gelang-gelang ke rumahnya masuk dalam bubunya, maka pada hati kami dimakannya juga gelang-gelang itu. (HRRP : 52)

h. **Alkisyah**

Alkisyah atau **Alkisah maka ..., diceritakan oleh orang yang empunya cerita.**

Kata **alkisah,** yang berasal dari bahasa Arab dan berarti 'cerita itu', dipakai sebagai pembuka cerita atau cerita baru.

Contoh :

Alkisah maka tersebutlah perkataan segala saudagar-saudagar yang di negeri Antah Berantah itu. (HSM1 : 10)

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Tun Beraim Bapa, **diceri-**

kan oleh orang yang empunya cerita. (HRRP : 74)
Alkisah diceritakan oleh yang empunya cerita ini ... (HAH : 127)

6.3.3 Ungkapan

Yang dimaksudkan dengan **ungkapan** di sini ialah beberapa kata yang dipakai secara bersama-sama dan bersifat tetap serta mengandung satu pengertian. Pemakain ungkapan demikian banyak kita jumpai dalam karya hikayat. Beberapa ungkapan berikut menunjukkan ciri bahasa hikayat.

(1) Dariapa pertamanya datang kepada kesudahannya

Ungkapan ini, misalnya, terdapat pada kalimat :

Maka baginda pun berkhabarlah kepada adinda itu **daripada pertamanya datang kepada kesudahannya** dari baginda mendapat kanak-kanak di dalam rebung betung. (HRRP : 46)

Maka diceritakannyalah segala hal ahwalnya **daripada permulaannya datang (kepada) kesudahannya.** (HSM2 : 71)

Ungkapan ini menunjukkan arti 'seluruhnya'.

(2) Serta dengan ... nya

Ungkapan ini menunjukkan arti 'sambil, lagipula, bersama-sama ada'. Contoh :

Maka cunda kedua pun sujudlah **serta dengan** tangisnya. (HRRP : 66)

Maka sebab. demikianlah orang sekaliannya kasih akan dia **serta dengan** takutnya akan dia sebab hukumnya adil. (HA2 : 246)

(3) Hatta antara berapa lamanya ....

Satu ungkapan yang menunjukkan pengertian 'kemudian'. Contoh : **Hatta antara berapa lamanya** pada suatu hari maka baginda pun semayam di balairung diadap menteri hulubalang dan rakyat sekalian. (HP : 79)

Variasi pemakaiannya berupa :

Hatta berapa lamanya antaranya maka pada suatu hari Jumat, maka Tun Beraim Bapa pun pergi bermain-main ke Pasai. (HRRP : 83)

Variasi waktu kita lihat pada contoh berikut.

Hatta antara berapa hari baginda berlayar itu maka baginda pun sampialah ke Laut Tanjung. (HP : 86)

(4) **Maka kemudian daripada itu ....**

Ungkapan demikian amatlah umum dipakai sebagai pembuka kalimat. Contoh :

Maka kemudian daripada itu, hatta berapa lamanya maka Puteri Betung pun hamil pula. (HRRP : 49)

Maka kemudian dari pada itu kepada sehari-hari bulan November kepada tahun Masehi maka pada masa itu diserahkan oleh Tuan Ibbetson serta dengan tuan raja Melaka ia itu Tuan Samuel Garling, akan perintah tanah Naning itu kepada Tuan Birch Westerhout. (HA2 : 358)

6.3.4 Tata Kalimat

Dilihat dari bentuk dan tata kalimat serta gaya bahasa yang dipakai, bahasa hikayat memiliki pola penuturan yang tidak digunakan lagi atau amat jarang, dalam bahasa Indonesia. Untuk mendapat gambaran lebih jelas tentang penuturan bahasa hikyat, terlebih dahulu kita lihat pola kalimat yang dipakai dalam bahasa hikayat.

6.3.4.1 Pola Kalimat Berdasar Jenis Kata-kata Sentral

Bentuk kalimat bahasa hikayat menggunakan tiga pola utama :

1) kata benda – kata benda
2) kata benda – kata kerja
3) kata benda – kata sifat

Sebagai contoh dapat dibaca kutipan berikut.

1) Negeri yang di bawah angin ini Pasailah yang pertama membawa iman kan Allah dan akan rasul Allah. (HRRP : 46)
   Adapun raja di kota Malagai itu namanya Paya Tu Kerub Mahajana. ((HP : 1)

2) Maka ia pun pergi berjalan masuk ke dalam negeri mencari rezekinya. (HSM2 : 2)

Seketika lagi, maka penghulu Phra Chesim laki isteri pun datang lalu duduk menyembah. (HMM : 36)

3) Maka perutnya gendut berlipat-lipat. (HA2 : 285)
Seorang salah kepada baginda. (HT : 26)

Kalau diadakan pengamatan mengenai perbandingan frekuensi pemakaian ketiga pola kalimat di atas, pola kedua (kata benda-kata kerja) menunjukkan frekuensi yang paling besar. Bentuk pola pertama (kata benda – kata benda) pemakaiannya sering dilengkapi akhiran penjelas **pun** bagi subjek dan **lah** bagi predikat. Pembicaraan pemakaian **pun – lah** diberikan pada tempat tersendiri.

6.3.4.2 Pola Kalimat Transformasi

(1) Transformasi Fungsi Bagian Kalimat yang Sentral

Berdasarkan perhatian pemakai bahasa terhadap pembicaraan yang akan dikemukakan, bagian-bagian kalimat yang menduduki fungsi inti di dalam kalimat bahasa hikayat menggunakan susunan urutan yang mengikuti bagian yang sentral.

Bentuk kalimat bersusunan normal, **Subjek Predikat** (SP), pada banyak tempat dilengkapi dengan akhiran penjelas **pun** bagi subjek dan **-lah** bagi predikat. Bentuk semacam ini banyak terdapat dalam karya hikayat. Sebagai contoh adalah kalimat berikut.

Maka si Miskin itu pun larilah tunggang langgang .... (HSM2 : 12)

Di samping bentuk kalimat bersusun norma, dalam karya hikayat terdapat dalam jumlah yang cukup besar pemakain bentuk kalimat bersusun balik atau inversi (PS). Bentuk susun balik ini menunjukkan bahwa lebih banyak mengungkapkan peristiwa daripada pokok persoalannya sendiri. Misalnya :

Maka menyembahlah sekalian itu lalu terbang ke udara gaib .... (HMM : 21)

Maka terlalu suka hati baginda itu melihatkan anakanda keempat bersaudara itu bermain-main dan berkasih-kasihan bertambah-tambah besarnya. (HMM : 35)

Contaoh-contah di atas menunjukkan pemakaian bentuk inversi yang merata pada karya-karya hikayat.

Dalam bahasa hikayat, yang juga menonjol dalam persoalan topikalisasi

ialah penempatan bagian kalimat yang berupa keterangan waktu terletak di awal kalimat, atau sebelum subjek predikat. Keterangan tempat, kalau ada, pada banyak tempat terletak di belakang predikat/subjek. Sebagai bagan, dapat dilihat susunan berikut.

Keterangan waktu –– S/P atau P/S –– Keterangan tempat

Hal ini dapat dengan jelas dilihat pada satu kutipan bagian hikayat yang terambil dari HSM, yaitu :

> Setelah siang hari, maka ia pun pergi berjalan masuk ke dalam negeri mencari rezekinya.

Yang terambil dari HRRP adalah :

> Setelah sampai umur baginda akil baligh, maka ia dirajakan dalam negeri Samudera itu.

Yang terambil dari HA2 adalah :

> Maka pada suatu hari Sulatan serta temenggong pun pergilah mendapatkan Tuan Crawford ka bukit.

(2) Transformasi Morfologi

Bentuk sempurna suatu kalimat berupa susunan **Pelaku Perbuatan pelengkap**. Kalimat demikian menunjukkan kesan bahwa pelakulah yang dipentingkan. Hal ini seperti yang terdapat pada contoh :

> Maka setelah datanglah bulan lain, maka pergilah pula orang itu menghendaki uang itu. (HA2 : 285)
>
> Maka orang yang melihati itupun segeralah ia kembali bepersembahkan segala kata menteri. (HRRP : 56)

Pada kedua contoh kalimat di atas bentuk predikat kata kerja berawalan **ber-** dan **me-**. Kedua awalan itu dalam bahasa hikayat menunjukkan tindakan.

Apabila pelangkap akan dipentingkan, perlu dilakukan permutasi terhadap pelengkap dengan meletakkan di bagian depan sehingga susunannya menjadi **Pelengkap Perbuatan Pelaku**. Dalam keadaan inilah, bentuk perbuatan mengalami transformasi morfologi dengan tidak digunakannya lagi awalan **ber-** atau **me-** karena disitu tindakan tidak dipentingkan lagi. Dalam hal demikian, pelaku cukup menggunakan bentuk proklitis **ku-**, **kau-**, dan **di-** (sebagai proklitis **dia**). Bentuk inilah yang kemudian menggunakan nama bentuk pasif, yaitu satu analogi kepada bentuk pasif dalam bahasa-bahasa Barat.

Dalam bahasa hikayat, bentuk pasif bersusunan :

Pelengkap – Perbuatan (berupa pokok kata kerja) – **Pelaku**

Bentuk demikian dapat terbaca pada contoh berikut.

Maka Tuanku Malim Dewa pun diaraklah oleh raja2 dan orang besar2 dengan bunyi-bunyian serta dengan tempek soraknya. (HMD : 16)

Pada contoh di atas tampak bahwa bentuk proklitis **di-** tidak lagi dirasakan berasal dari **dia. Di-** berfungsi semacam **me-** sebagai unsur pembentuk kata dalam proses morfologi sehingga di alam kalimat dirasa perlu disebutkannya pelaku. Dalam hal ini biasanya pelaku ditunjuk dengan kata **oleh** yang berarti 'hasil atau perbuatan'. Bentuk kata **di-** ... baru diketahui pelakunya setelah disebutkan dengan kata **oleh** .... Dengan demikian, terjadilah bentuk **di-olehku/mu/nya.**

Apabila pelengkap tiak dipermutasikan di depan, pementingan pelengkap dilakukan dengan memberi pengantar kata depan **akan**, seperti yang terdapat pada contoh berikut.

... lalu dihantarkan oleh gajah itu akan rajanya ke kota hingga sampailah ke balairung. (HMM : 49)

Bentuk kalimat yang kemudian disebut bentuk pasif, selain menggunakan bentuk **di-**, menggunakan juga bentuk **ter-** dan **ke--an** seperti yang terdapat pada kalimat berikut.

Maka **tersangkut**lah hati menteri yang keempat akan raja perempuan itu.

Arkian, setelah **terpandang** oleh Tuan Puter akan rupa siburong bayan, ia pun tercengang, heran, tiada terkata2 lagi. (HMD : 47)

Apa yang **kegemaran** tuanku di dalam sehari-hari ini? (HMM : 50)

"Ya Tuanku, paduka ayahanda **kedatangan** jamu orang helat asing."

(HRRP : 76)

6.3.4.3 Kalimat Klise

6.3.4.31 Bentuk

Dilihat dari bentuk kalimat yang dipakai, bahasa hikayat menunjukkan pola-pola penuturan yang selalu berulang. Melihat frekuensi pemakaian yang cukup tinggi, dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk yang sudah memola pada bahasa hikayat itu amat disenangi. Hal ini dapat dimaklumi mengingat bahwa hikayat itu dalam kehidupannya tidak dibaca dalam hati seperti membaca buku pada zaman sekarang, tetapi diperdengarkan (Emeis, 1952 : 15). Untuk dapat memperdengarkan hikayat dengan baik dan sempurna, pembawa

hikayat harus dapat membuat ceritanya hidup sehingga bentuk kalimat yang sekiranya dapat menghidupkan cerita. Sebagai akibatnya, lahirlah beberapa bentuk kalimat. Di antara bentuk yang sudah memola itu dapat disebutkan yang menonjol karena pemakaiannya cukup banyak, yaitu :

1. (a) Bentuk **-pun -lah**
   (b) Bentuk inversi **-lah**
2. Bentuk **setelah ... maka ...**

a. (a) Pada bentuk ini, subjek diberi **pun** dan predikat diikuti **lah.** Contoh :
   Ia pun tidurlah di dalam hutan. (HSM2 : 2)
   Setelah baginda datang kepada suatu serokan tasik itu maka baginda **pun** bertemu**lah** dengan segala orang yang menurut anjing itu. (HP : 69).

   (b) **Setelah** (kata tunjuk "itu"). **maka** (berupa S–P/P–S);

   (c) **Setelah** (keterangan waktu), maka (berupa S–P/P–S) ; dan

   (d) **Setelah** (anak kalimat keterangan waktu), **maka** (berupa susunan (S–P/P–S).

   Berapa contoh dapat dijumpai kalimat berikut.

   (a) Setelah datanglah kepada empat puluh hari tempat puluh malam, pada suatu hari yang baik dan ketika yang baik, Maharaja Dasarata pun naiklah ke atas perarakan dengan tuan puteri yang bernama Mandu Dari, yang diam dalam rumpun buluh betung itu. (HSR : 368)

   (b) **Setelah itu, maka** beberapa lamanya baginda pun pergi berburu ke dalam rimba belantara. (HRRP : 47)

   (c) Setelah **siang hari,** maka ia pun pergi berjalan masuk ke dalam negeri mencari rezekinya. (HSM2 : 2)

   (d) Setelah sudah ia mendengar khabar saudaranya itu maka Merah pun diamlah.

Sebagai salah satu variasi kata setelah, dipakai kata **setelah sudah** seperti yang dapat dilihat pada contoh di atas.

Variasi yang lain ialah kata **telah** seperti terbaca pada contoh kalimat berikut.

Telah genap bulannya, maka ia pun berranaklah. (HRRP : 49)

Bentuk-bentuk lain dapat ditarik dari contoh di atas bahwa :

Bentuk **setelah** ... **maka** ... digunakan pada bentuk kalimat manjemuk bertingkat ((STA), yang induk kalimatnya menggunakan atau tidak kata **maka**, dengan anak kalimat keterangan

Maka pada suatu hari Sultan serta Temenggung **pun** pergi**lah** mendapatkan Tuan Crawford ke bukit. (HA2 : 284)

Bentuk variasinya berupa subjek diberi **pun**, tetapi predikat tidak mendapat **-lah**, seperti yang terdapat pada contoh berikut.

Maka jogi itu **pun** jatoh ke tanah lalu ia pingsan sebab daripada keramat Sultan itu. (HRRP : 63)

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa unsur utama pada bentuk **pun-lah** adalah unsur pun pada subjek.

b. Pada bentuk ini susunan kalimat berupa susun balik dan predikat diberi **-lah**. Contoh :

Maka **baliklah orang itu** persembahkan kepada Sultan.

Hatta ada sekira-kira dua jam lamanya, maka **berbunyilah suara anjing itu** menyala. (HP)

Bentuk variasinya berupa inversi saja, tanpa **-lah** pada predikat.

Hal ini dapat dilihat dapa contoh berikut :

Maka terlalu berlas hati sekalian orang pasar itu, (HSM2 : 4)

Dari contoh di atas dapat pula dipakai ini menunjukkan pokoknya adalah bentuk inversi.

Bentuk yang juga cukup banyak dipakai ini menunjukkan adanya pergantian kegiatan atau tindakan.

Untuk pemakain bentuk ini, kiranya terdapat beberapa variasi, yaitu:
(a) **Setelah** ... (tanpa maka) (berupa S–P/P–S);
waktu yang diantar oleh kata **setelah** atau **setelah sudah** atau **telah**.
Induk kalimat pada umumnya menggunakan bentuk **pun-lah** (atau **pun** saja) dan **inversi-lah** (atau inversi saja).

6.3.4.32 Isi

Pembicaraan isi di sini meliputi lukisan situasi yang dijumpai dalam bahasa hikayat.

1) Umum

Ungkapan yang berkembang menjadi satu lukisan peristiwa dan dipakai secara merata pada karya-karya hikayat menunjukkan satu gaya pengungkapan yang bersifat tetap. Bentuk semacam ini sering pula disebut bentuk klise. Beberapa dari padanya dapat dijumpai pada beberapa kalimat berikut.

a. Lukisan balairung pada saat penghadapan.
Hatta antara berapa lamanya pada suatu hari, maka baginda pun semayam di balairung diadap menteri, hulubalang dan ra'yat sekalian. (HP : 79)
Hatta maka pada suatu hari baginda sedang ramai dihadap oleh segala raja-raja, menteri, hulubalang, ra'yat sekalian ada di penghadapan, maka si Miskin itu pun sampailah ke penghadapan itu. (HSM2 : 1)
Maka berhimpunlah sekalian rata-rata dan orang besar-besar, menteri, hulubalang, Tuan Kadi, haji, lebai, ra'yat tentara hina dina sekalian, penuh sesak. (HMD : 11)

b. Lukisan seorang putri yang hamil, kemudian melahirkan putranya. Biasanya putra yang dilahirkan itu mempunyai rupa yang cantik atau bagus.
Setelah berapa lamanya maka genaplah bulannya, maka datanglah ketika yang baik dan saat yang sempurna, maka tuan puteri pun berputeralah seorang perempuan, terlalu amat baik parasnya, gilang gemilang, kilau-kilauan rupanya. (HSM2 : 58)
Maka beberapa lamanya, maka Siti Saleha pun hamillah. Maka apabila sampailah genap sembilan bulan, pada saat yang baik maka Siti Saleha pun beranaklah seorang laki-laki terlalau baik rupanya dan sikapnya. (HIIA : 10)

c. Satu ungkapan yang menunjukkan kesediaan melaksanakan perintah raja.
Maka sembah segala menteri hulubalangnya : Daulat Tuanku, mana titah Duli Yang Mahamulia patik junjung. (HP : 69)
Maka sembah segala ahli nujum itu : "mana-mana titah duli yang diper-

tuan, patik junjung di atas batu kepala patik sekalian". (HSM : 60)
Daulat tuanku, bertambah-tambah daulat apa-apa yang telah dititahkan patik junjung di atas otak batu kepala patik sekalian, sekali-kali tiada melalui titah perintah. (HMD : 16)

2) Khusus

Lukisan peristiwa yang bersifat tetap yang terdapat pada suatu karya hikayat akan menunjukkan gaya bahasa penciptanya. Karena cara pengungkapan peristiwa itu bersifat tetap dan selalu berulang pada peristiwa yang sama, berikut itu disebut juga bentuk klise.

Dari karya hikayat yang sempat diamati terdapat kesan bahwa di samping gaya klise yang umum, pencipta hikayat memiliki gaya tersendiri yang dapat dilihat pada karyanya. Hal itu akan tampak jelas apabila kita melihat bentuk klise yang dipakai pada salah satu karya hikayat. Sebagai contoh, berikut akan kita lihat bentuk klise pencipta **Hikayat Raja-raja Pasai**. Bentuk klise itu secara tetap dipakai oleh pengarangnya sehingga dalam peristiwa-peristiwa yang sama selalu kita jumpai bentuk-betuk itu, yaitu :

1. Lukisan bentuk istana yang lengkap.
   Negeri dilengkapi dengan kota paritnya serta dengan istana balairungnya. (HRRP : 47)

2. Lukisan raja yang marah.
   Setelah raja Muhammad mendengar khabar inangnya itu menghempaskan dirinya dan membelah belah bajunya. (HRRP : 49)

3. Lukisan penghormatan kepada tamu yang baru datang.
   Maka orang pun mengangkat sirih pada jorong suasa dan jorong perak pada segala menteri itu, masing-masing pada martabatnya. (HRRP : 60)

4. Pakaian yang indah-indah untuk seorang putri.
   Pakaian yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam, dan ... memakai kain sutera cengkurai dan berbaju warna bunga jambu memakai cincin bepermata dan bersubang berjantera. (HRRP : 59)

5. Lukisan roman muka marah.
   Maka baginda pun marah terlalu amat sangat, mukanya pun taram, truman dan segala romannya pun berdiri. (HRRP)

6.3.4.4 Gaya Bahasa

Gaya adalah alat yang pokok bagi pencipta karya sastra dalam menggambarkan maksudnya di dalam karya-karyanya. Dengan memperlihatkan gaya bahasa satu jenis karya sastra, akan dapat dikenal pencipta karya itu. Apabila karya hikayat seperti yang diuraikan di depan, kita tidak mengenal nama pengarangnya. Dengan mengenal gaya bahasanya, kita dapat mengetahui sebagian indentitas pengarangnya.

Tiap-tiap pengarang dapat memakai bermacam-macam cara dalam menyatakan gubahannya. Beberapa gaya bahasa yang dipakai dalam bahasa Indonesia sudah terdapat dalam karya hikayat. Di antara gaya bahasa itu ada yang menunjukkan pemakaian yang merata pada karya hikayat. Berikut ini akan dilihat beberapa contoh gaya bahasa yang banyak disenangi oleh pencipta hikayat.

a) Peralelisme

Sejalan dengan adaya kebiasaan mengulang-ulang cerita, lukisan cerita serta peristiwa-peristiwanya, bentuk penceritaan yang berulang pun banyak kita jumpai. Hal ini sebetulnya dimaksudkan untuk memberikan penegasan. Ini dapat dilihat pada contoh berikut.

> Herebab bukan bunyi herebab
> Kecapi bukan bunyi kecapi
> Gong bukan bunyi gong
> Gendang bukan bunyi gendang
> Itulah bunyi Gombang Jawa. (HMD : 20)

> Adapun akan Tun Abdul Jalil itu baik rupanya dan parasnya tiada berbagai pada maca itu. Jikalau ia berdiri di pintu maka berserilah rupa dalhan itu dan jikalau ia berdiri di pekan niscaya bercahayalah segala pekan itu dari pada amat elok rupanya dan jikalau ia memakai cara Jawa serupa Jawa dan jika ia memakai cara Keling Serupa Keling dan jika ia memakai cara Arab serupa. (HRRP : 85)

b) Repetisi

Repetisi adalah gaya mengulang, Gaya ini dipakai dengan mengulang beberapa kata atau perkataan yang sudah disebutkan untuk memberi perhatian yang besar terhadap hal yang diulang.

Contoh :

Maka hidangan persantapan pun lalu lah diangkat oleh dayang-dayang, biti perwara kehadapnya. Maka ia pun santap. Lepas santap, santap pula halwa ni'mat yang lezat cita rasanya lalu santap sirih di dalam puan emas. (HMD : 7)

Syahdan lagi akan dijadikan Allah subhanahu wa ta'ala dalam negeri itu terbanyak daripada segala wali Allah jadi dalam negeri itu. (HRRP : 55)

c) Metafora

Metafora adalah suatu gaya bercerita dengan memberikan perbandingan hal lain yang mempunyai sifat yang sama.

Misalnya :

Maka airmatanya pun berhamburanlah seolah-olah mutara yang terhambur daripada karangannya, tiada terasa lagi. (HSM2 : 48)

Bermula maka adalah sifat mereka itu pertama-tama kulihat ia itu manusia seperti kita, akan tetapinya tabiatnya seperti binatang... Maka rambutnya seperti raga, maka tiadalah kelihatan warna rambut manusia melainkan bertepek-tepek dengan tanah dan getah kayu menjadi kelihatan seperti kulit kayu adanya. (HA2 : 339)

BAB VII KESIMPULAN

Bangsa Indonsia adalah bangsa yang berbahagia karena memiliki dokumentasi sastra lama yang mengandung rekaman kehidupan nenek moyang bangsa di Nusantara pada umumnya. Memahami sastra lama akan mendorong penggalian isinya lebih lanjut hingga akan membuka khazanah yang bernilai abadi, yang berisi unsur-unsur kehidupan mental spiritual bangsa.

Sebagian dokumentasi itu adalah naskah-naskah Melayu, yang tersimpan di berbagai tempat penyimpanan dokumentasi ilmiah, yang terdapat di dalam atau di luar negeri. Sebagian besar naskah Melayu itu berjudul hikayat, yang lazim disebut sastra hikayat. Luas ruang lingkup sastra hikayat mengundang pendpat bahwa dia memiliki kedudukan penting dalam kehidupan bangsa Melayu.

Memahami sastra hikayat akan mengungkap lukisan kehidupan bangsa Melayu dari kurun zaman yang lama serta akan tersingkap substrata kebudayaan dan melatarbelakangi sastra itu. Unsur-unsur pendukung untuk memahami hikayat ialah pengertian hikayat, latar belakang kebudayaannya, strukturnya, dan memahami bahasanya. Untuk menganalisis unsur-unsur itu dan unsur pendukung lainnya, perlu diamati beberapa hikayat yang dapat mewakili kelompoknya. Untuk sementara, dapat dikelompokkan tiga macam hikayat, yaitu hikayat jenis rekaan, hikayat jenis sejarah, dan hikayat jenis biografi.

Pengertian hikayat adalah jenis sastra Melayu berbentuk prosa, yang berisi cerita lama atau kuno dan mengandung secara menonjol cerita rekaan. Dinamakan hikayat—dengan meminjam kata dari bahasa Arab—karena cerita itu disebarluaskan kepada orang lain, dismapikan kepada orang banyak, dari generasi ke generasi berikutnya, diceritakan sebagai dongeng, atau dihikayatkan. Dengan demikian, lambat laun bahan cerita ini disebut hikayat. Hanya dalam sastra Aceh, hikayat berbentuk puisi meskipun bahannya banyak yang berupa saduran dari sastra hikayat dalam sastra Melayu.

Di samping itu, memahami hikayat akan mendorong generasi sekarang untuk menggunakan hikayat sebagai sumber penulisan sastra Indonesia baru sehingga ada kesinambungan antara sastra lama dan sastra baru, dalam kehidupan dan perkembangan sastra Indonesia.

Di samping adanya unsur rekaan yang merupakan ciri yang menonjol, dalam sastra Arab, hikayat mempunyai pengertian umum yang biasa (bukan pengertian khusus seperti dalam sastra Indonesia) sebagai cerita, kisah, atau dongeng.

Dalam kelompok hikayat jenis rekaan, yang diwakili oleh HMD dan HSM1 dan HSM2, cerita berkisar di kalangan istana yang keadaannya serba indah, lebih indah daripada keadaan hidup sehari-hari, sedangkan khayal penciptanya dalam melukiskan hal dan peristiwa tidak terbatas keluasannya.

Kelompok hikayat jenis sejarah, yang diwakili oleh HP dan HRRP, terdapat kekhususan yang lain, ialah bahwa di dalamnya dikisahkan silsilah suatu atau beberapa dinasti kerajaan yang bersifat historis dan benar-benar terjadi, meskipun pengisahan itu tidak bebas sama sekali dari khayal yang mengasyikkan.

Pada kelompok hikayat jenis biografis yang diwakili oleh HSIIA dan HA1 atau HA2, perhatian hikayat bergeser ke arah kepribadian manusia; dalam kelompok yang terakhir ini, pada karya-karya yang lebih muda, peranan khayal terasa makin menipis.

Pengetahuan kebudayaan Melayu lama, khususnya kebudayaan kurun sastra hikayat, sangat membantu pemahaman sastra hikayat. Kurun sastra hikayat meliputi masa ± abad ke-15 hingga bad ke-19, sedangkan daerah penyebarannya biasanya terbatas di daerah-daerah bahasa Melayu atau di daerah-daerah yang didiami oleh bangsa Melayu. Kebudayaan Melayu pada kurun sastra hikayat, kecuali yang terekam dalam sastra, diketahui dari hasil penyelidikan antropolog dan sejarawan. Kebudayaan yang mewarnai kebudayaan Melayu pada kurun sastra hikayat terutama adalah kebudayaan India dan kebudayaan Islam. Tinjauan latar belakang kebudayaan sastra hikayat dalam rangka pemahaman sastra hikayat sangat memerlukan ilmu-ilmu bantu yang berpa sejarah kebudayaan India, sejarah kebudayaan Islam, Islamologi, sejarah kebudayaan Indonesia, dan atropologi.

Iklim kepengarangan pada waktu hikayat diciptakan dan iklim kepengarangan sekarang jauh berbeda. Namun, pengarang sastra modern perlu memahami sastra lama sebab karya sastra lama sedikit banyak memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam penciptaan suatu karya.

Memang pada waktu pengarang hikayat itu menulis, kemungkinan teori sastra belum begitu dikenal seperti sekarang. Berdasarkan pengamatan, ternyata unsur-unsur seperti tema, masalah, motif, penokohan, latar, dan sudut tinajauan sudah ada di dalam sastra hikayat.

Tema dan masalah yang ada dalam hikayat pada umumnya menyangkut soal kepercayaan, agama, pandangan hidup, adat-istiadat, dan sosial. Hikayat jenis rekaan pada umumnya bertema keberanian yang dimiliki oleh para pahlawan. Kecuali itu, hikayat jenis rekaan juga bertema percintaan. Hikayat jenis sejarah dan biografi banyak yang bertema pendidikan, khususnya pendidikan moral.

Dari pengamatan terhadap beberapa hikayat, motif yang ada dalam hikayat itu bermacam-macam, antara lain motif kelahiran, motif perkawinan, motif ikan, motif impian, motif ahli nujum.

Hikayat agaknya mempunyai penokohan yang tidak berbeda dengan roman, khususnya roman avontur. Dalam penampilan tokoh utama pada umumnya diceritakan tentang orang-orang yang menurunkannya. Sebagai wadah pertentangan antara tokoh tutama yang berwatak baik dan tokoh bawahan yang berwatak jahat, hikayat mempunyai garis pemisah yang jelas sekali. Dalam pelukisan tokoh hikayat biasanya dipakai cara yang analitik, sedangkan watak tokoh dalam hikayat pada umumnya termasuk datar **(flat character)**. Di samping itu, sering dijumpai pelukisan bentuk lahir **(phisical description)** dalam penampilan tokoh-tokohnya.

Latar yang dipakai sebagai ajang hikayat berkisar pada tiga lokasi, yaitu istana, hutan, dan laut. Sebagai selingan, sering ditampilkan lingkungan di luar dunia nyata.

Pengarang hikayat memang mempunyai ciri yang khas dalam menghasilkan karya-karyanya. Sudut tinjauan **(point of view)** yang digunakan pada umumnya sudut tinjauan yang bermetode diaan. Metode aku dijumpai hanya dalam **Hikayat Abdullah**.

Hikayat sebagai satu jenis karya sastra Melayu menggunakan bahasa Melayu. Pengamatan bahasa hikayat adalah pengamatan terhadap bahasa Melayu.

Bahasa Melayu dalam sejarahnya mengalami perkembangan. Perkembangan fisik bahasa Melayu dirumuskan, terutama, oleh perhubungannya dengan bahasa-bahasa lain. Suatu pengamatan menunjukkan bahwa asimilasi dengan unsur-unsur bahasa-bahasa asing dan bahasa-bahasa daerah amatlah sebati. Pengaruh dalam bidang sastra dan cara tulis-menulis asing terdapat cu-

kup banyak dalam karya hikayat. Terhadap masuknya pengaruh unsur-unsur bahasa itu, bangsa Melayu sendiri menganggapnya sebagai sesuatu yang memperkaya bahasa Melayu.

Seperti dimaklumi, bahasa Melayu mendapat bentuk baru dalam bahasa Indonesia. Perbandingan sementara antara keduanya menunjukkan bahwa aspek kebahasaan pokok bahasa Melayu masih berlanjut pada bahasa Indonesia. Namun, dari pengamatan dapat dilihat adanya pemakaian beberapa bunyi bahasa, tata kata, dan tata kalimat yang berbeda. Kelainan-kelainan itu kiranya akan memberikan gambaran corak khusus bahasa Melayu atau pola bahasa hikayat.

Tulisan Jawi yang menjadi pendukung bahasa Melayu kiranya sempat membuka beberapa kemungkinan bacaan. Hal itu akan melahirkan beberapa bentuk kata yang kelak berkembang pemakaiannya di dalam bahasa Indonesia.

Dalam hal pembentukan kata, tampak cukup jelas pemakaian imbuhan yang belum mutlak mengikuti satu norma tertentu. Banyak variasi masih sering dijumpai. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Melayu belum ada diferensiasi. Spesialisasi pemakaian imbuhan dalam bahasa Melayu belum semutlak yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Pemakaian beberapa kata penghubung terasa bersifat klasik karena fungsinya yang hanya menjadi penunjuk tanda baca pada sisitem penulisan itu, dalam bahasa Indonesia sudah dapat digantikan oleh tanda baca.

Dalam bahasa hikayat dipakai pola-pola penuturan yang selalu berulang. Melihat frekuensi pemakaian yang cukup tinggi, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kalimat yang sudah memola itu amat digemari dalam bahasa hikayat.

Beberapa lukisan peristiwa yang diungkapkan dalam tataran kata yang bersifat tetap menunjukkan bahwa bahasa hikayat banyak menggunakan bentuk gaya bahasa klise.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrachman, Paramita R. 1972. "Some Portugese Loanwords in the Vocabulary of Speakers of Ambonese Malay in Christian Villages of Central Moluccas." **Seri Lembaran Khusus.** 1. Jakarta: Lembaga Research Kebudayaan Nasional LIPI.

Abrams, M.H. 1966. **A Glossary of Literary Terms.** (Cpyright 1941. by Dan S. Norton and Peters Rushton)

Al-Attas, Syed Muhammad Naguib. 1972. **Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu.** Kuala Lumpur : Universiti Kebangsaan Malaysia.

Ali, A. Wahad 1976. "Peranan Kedudukan Sastra dalam Pengembangan Sastra Malaysia." **Bahasa dan Sastra.** Tahan I. No. 6.

Al-Marbawi, Muhammad Idris Abdul Rauf. 1350 H. **Kamus Idris Al Marbawi.** Mesir : Mustoafa al-Babiy al-Habiy.

Alisjahbana, S. Takdir. 1961. **Puisi Lama.** Jakarta: Balai Pustaka

Bahreisy, Salim. 1976. **Tarjamah Radhus Shalihin.** Bandung : PT. Almaarif.

Besar, R.A. Datoek dan Roolvink, R. 1953. **Hikayat Abdullah.** Jakarta; Jembatan.

Cok, Fay. Cooper. 1945. **The Peoples of Malaysia.** Toronto, New York, London : D. Van Nostrand, Inc.

Damono, Sapardi Djoko. 1977. Oktober. "Kritik Sosial dalam Sastra Indonesia : Lebah Tanpa Sengat" **Prisma,** 10 (VI) : 53 —61. Jakarta : LP3ES.

Dipodjojo, Drs. Asdi S. 1966. **Sang Kantjil Tokoh Tjeritera Binatang Indonesia.** Jakarta : Gunung Agung.

Drewes, G.W.J. 1968. "New Light on the Coming of Islam to Indonesia" **Bijdragen tot de Taal–, Land- en Volkenkunde,** deel 124 : 433 —459. Koninklijk Institutt vorr Taal–, Land en Volkenkunde, 's Gravanhagi Martinus Nijhoff.

Elias, Elias Anton. 1962. **Modern Dictionary Arabic-English.** Cairo : Elias' Modern Press.

El-Quussy, Prof. Dr. Abdul 'Aziz. 1974. **Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental** (I). terjemahan Dr. Zakiah Daradjat Jakarta : Bulan Bintang

Emeis, M.G. 1952. **Bunga Rampai Melayu Kuno.** Djakarta/Wolters.

Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. 1977. **"Senarai Kata Melayu Klasik".** Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Fang, Liaw Yock. 1975. **Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik.** Singapura: Pustaka Nasional.

Firth, R. dkk. 1960. **Ciri-ciri dan Aalam Hidup Manusia: Suatu Pengantar Antropologi Budaya.** Bandung : Sumur Bandung.

Fisher, H. Th. 1953. **Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia.** Jakarta : Pembangunan.

Ghrorbal, Muhammad Syarif. 1965. **Al-Mausu'at Al-Muyassarah.** Cairo: Darus Qalam.

Gonda, J. 1952. **Sanskrit in Indonesia.** Nagpur : Dr. Lokesh Chandra Secretary The International Academy of Indian Cultural.

Graaf, H.J. de. 1949. **Geschiedenis van Indonesie.** Bandung : 's Gravenhage.

Hadidjaja, Tardjan. 1952. **Adat Raja-raja Melayu.**

Harrison, Brian. 1957. **South-East Asia : A Short History.** London : Mcmillan & Co Ltd.

Hava, J.G.S.J. 1951. **Arabic-English Distionary.** Beirut : Catholic Press.

Hooykaas, C. 1947. **Over Maleische Literatuur.** Leiden : E.J. Brill.

———1951. **Perintis Sastra.** Terjemahan Raihul Amar gl. Datut Besar. Groningen Djakarta : J.B. Wolters.

———1952. **Penjedar Sastra.** Terjemahan Raihul Amar gl. Datuk Besar, Jakarta: Wolters.

Hurgronje, C.S. 1894. **De Atjehers.** Leiden : Brill.

Hussein, Ismail. 1966. **Sejarah Pertumbuhan Bahasa Kebangsaan Kita.** Kuala Lumpur : Bahasa dan Pustaka.

Hussain, Khalid. 1966. **Tajus-Salatin.** Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.

Hussein, Ismail. 1974. **The Study of Traditional Malay Literature with a Selected Bibliography.** Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pusataka.

Ikram, A. 1976. "Sastra Lama sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Mo-

dern". **Bahasa dan Sastra,** 2 (I) : 2--13. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Iskandar, T. 1970. **Kamus Dewan.** Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.

Jamaris, Edwar. 1973. "Hikayat Malim Deman". **Bahasa dan Kesusastraan,** 1 (IV) : 7--18. Jakarta : Lembaga Bahasa Nasional.

Junus, Umar. 1969. **Sejarah dan Perkembangan ke Arah Bahasa.** Jakarta : Bhatara.

Jumus, Umar. 1979. "Betina-Perempuan-Wanita". **Prisma** 4 (VIII) : 23--32. Jakarta : LP3ES.

Jayaboll, H.H. 1899. **Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handshriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek.** Leiden : E.J. Brill.

Klinkert, E.C. 1947. **Nieuw Malaeisch-Nederlandsch Woordenboek.** Leiden : E.J. Brill.

Leeuwen, Pieter Johannes van. 1937. **De Malaische Alexander-roman.** Meppel : Ten Brink.

Lubis, Mochtar. 1950. **Teknik Mengarang.** Jakarta : Balai Pustaka.

Marrison, G.E. 1955. "Persian Influences in Malay Life". **Juorunal Malay Branch.** vol. XXVII pt. 1.

Nasrun, M. 1957. **Dasar Palsafah Adat Minangkabau.** Jakarta : Penerbit Pasaman.

Nasution, A. Faruk. 1973. "Alamul Jin , Suatu Implikasi untuk Mawas DIri Umat Islam". **Panji Masyarakat.** 122, 1 Maret (XIV) : 34 –35.

Notosudirjo, Suwardi. 1978. **Pengetahuan Bahasa Indonesia : Etikmologi.** Jakarta : Mutiara.

Peursen, C.A. van. 1976. **Strategi Kebudayaan.** Diindonesiakan oleh Dick Hartoko Yogyakarta : Kanisius. Jakarta : BPK Gunung Mulia

Pijper,Guillaume Frederic. 1924. **Het Boek der Duizend Vragen.** Leiden : E.J. Brill.

Poedjawijatna, I.R. dan Zoetmoelder, P.J. 1955. **Tata Bahasa Indonesia.** Djakarta Obor.

Poerbatjaraka. 1976. **Riwayat Indonesia.** Yogyakarta : Ikatan Keluarga Arkeologi 'Purbayasa'.

Poerwadarminta, W.J.S. 1967. **ABC Karang-mengarang.**YogyakartaIndonesia.

———1976. Kamus **Umum Bahasa Indonesia.** Jakarta : Balai Pusataka.

Pringgodigdo, A.G. dkk. 1973. **Ensiklopedi Umum.** Yogyakarta : Yayasan Kanisius.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional. **Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan** Jakarta.

Ras, J.J. 1968. **Hikayat Banjar.** The Hague : Martinus Nijhoff.

——— 1968. "Hikayat Banjar : A Study in Malay Historiography". Bibliotheca **Indonesica,** 1. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.

Retnaningsih, Aning. 1965. **Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesusastraan Indonesia Modern.** Jakarta : Erlangga.

Rifa'i, Moh. 1978. Riwayat 25 Nabi/Rasul. Semarang : Toha Putra.

Robson, S.O. 1969. **Hikayat Andakan Penurat.** The Hague : Martinus Nijhoff.

Ronkel, S. Van. 1895 : **De Roman van Amir Hamzah.** Leiden : E.J. Brill.

———1899. "Over Invloed der Arabische Syntaxis op de Maleische". **TBG,** 41, terjemahan Ahadiati Ikram.

———1909. **Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genectschap van Kunsten en Wetenschappen.** Batavia.

———1921. **Supplement – Catalogus de Malaische en Minangkabausche hand scriften in den Eeidsche Universiteite Bibliotheek.** Leiden . E.J. Brill.

———1922. "A Tamil Malay Manuscript". **Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society, 85 : 29.**

Saad, M. Saleh. "Tjatatan Ketjil Sekitar Penelitian Kesusastraan". dalam Ali, Lukman (Ed.). 1967. **Bahasa Indonesia sebagai Tjermin Manusia Indonesia Baru. Djakarta : Gunung Agung.**

Shipley, Joseph T. 1962. Dictionary of World Literature. New Jersey : Lettlefield, Adam & Co.

Soekmono, R. 1959[3]. **Pengantar Sejarah Kebudajaan Indonesia : Kebudayaan Indonesia Djaman Madya sampai Mengindjak Djaman Modern.** jilid III . Djakarta : Nasional Trikarya.

——— 1973. **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia.** Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Spat C. 1911. **Maleische Taal.** Breda : De Koninklijke Militaire Academie.

Stanton, Robert. 1965. **An Introduction to Fiction.** New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Sutjipto, F. A. 1977. "Unsur Sejarah dalam Sastra Sejarah". **Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.** 5 : 11–12.

Syalabi, Ahmad. 1961. **Masyarakat Islam.** Jakarta : Djajamurni.

Teeuw, A. dan H.W. Emanuels. 1961. "A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia" **Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- on kenkunde,** Bibliographical Series, 5 : 42--50. 's Gravenhage : Martinus Nijhoff.

Teew, A. 1970. **Hikayat Patani.** The Hague : Martinus Nijhoff.

Thatcher, G.W., A.A., A.D. 1956. **Arabic Grammar.** London: Percy Lund, Humphries & Co., Ltd.

Usman, Zuber. 1977. **Bahasa Melayu Sebelum dan Sesudah Menjadi Lingua Franca** (Ceramah pada tanggal 7 Desember 1974 di Gedung Kebangkitan Nasional Jakarta). Jakarta : Idayu Press.

-----1972. "Penyatuan dan Pembinaan Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia", **Panji Masyarakat,** 113, 15 Oktober (XIII) : 32.

Wellek, Rene and Warren, Austin. 1956. **Theory of Literature.** New York : Harcourt, Brace and Company.

Wilkinson, R.J. 1922. "Law". Papers on Malay Subjects, Part I. Kuala Lumpur.

-----1932. **A Malay-English Dictionary** (Romanised). Mytilone. 2 vols.

Winstedt, R.O. 1940. **A History of Malav Literature,** JMBRAS 17.3.

-----1969. A History of Classical Malay Literature. **Kuala Lumpur – Singapura : Oxford University Press.**

Winsted, Richard. 1961. **The Malays : A Cultural History.** London : Routledge & Kagen Paul Ltd.

Wirjosuparto, Sutjipto. 1957. **Sedjarah Kebudajaan India.** Djakarta : Indira.

06-7154

PERPUSTAKAAN
KEPALA
PUSAT BAHASA